LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

Jarḥ wa Ta'dīl Perawi Hadis dalam Perspektif Maḥmūd Sa'īd Mamduh

Oleh:
Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag.
NIP. 199002262019031006

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
AGUSTUS 2021

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : *Jarḥ wa Ta'dīl* Perawi Hadis dalam Perspektif Maḥmūd Sa'īd Mamduh
   b. Jenis Penelitian : Kepustakaan
   c. Kategori Penelitian : Mandiri
2. Peneliti
   Ketua Tim :
   Nama : Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag.
   NIP/NIDN : 2026029001
   Pangkat : III/b
   Jabatan : Asisten Ahli
   Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
   Vak Wajib : Hadits-Hadits Dakwah
   Anggota :
   Nama : -
   NIP/NIDN : -
   Pangkat : -
   Jabatan : -
   Prodi/Jurusan : -
   Vak Wajib : -
3. Lokasi Penelitian : -
4. Biaya : Rp. 3.000.000,-
5. Sumber Dana : Mandiri

Jember 16 September 2021

Ketua LP2M	Peneliti,
Dr. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I	Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag.
NIP. 197409052007101001	NIDN. 2026029001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdullah peneliti persembahkan kepadaNya karena menjelang akhir tahun ini peneliti bisa merampungkan Laporan Penelitian sebagai bentuk tanggung jawab akademis.

Karena penelitian ini masuk kategori riset pustaka maka pergaulan dengan literatur jauh lebih “intim” baik secara kuantitas maupun kualitas dari pada jenis penelitian lainnya. Penelitian pustaka menuntut ketekunan “mengawasi” gagasan-gagasan sebuah tulisan, kecermatan memilih sumber rujukan dan ketahanan intelektual untuk terus fokus pada titik utama persoalan penelitian.

Semua ini semakin tidak mudah dilakukan di tengah-tengah kesibukan yang seakan-akan tiada habisnya. Maka rasa syukur kepadaNya adalah hal pertama dan paling utama dikala sudah memasuki garis akhir perjalanan penelitian. Sudah tentu pula peneliti harus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu.

Semoga karya akademis ini menjadi titik berangkat produktifitas dalam berkarya di masa yang akan datang. Namun yang paling penting semoga karya ini memiliki kebermanfaatan. Amiin.

Peneliti

Nasirudin Al Ahsani

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 9
F. Penelitian Terdahulu 10
G. Metode Penelitian 12
1. Jenis Penelitian 12
2. Data / Bahan Penelitian 13
3. Teknik Pengumpulan Data 15
4. Teknik Analisis Data 15
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORITIK TENTANG KRITIK HADIS 18
A. Kritik Hadis 18
B. Tujuan Kritik Hadis 19
C. Sejarah Kritik Hadis 21
1. Tradisi kritik sebelum islam 21
2. Kritik hadis pada masa Rasulullah ﷺ hingga masa *Khulafā al-Rāshidīn* 22
3. Kritik hadis setelah masa *Khulafā al-Rāshidīn* hingga abad ke-II 24
4. Kritik hadis dari abad ke-III hingga abad ke-X 25
5. Kritik hadis pada zaman kontemporer 26
D. Metode Kritik Hadis 28
1. Kritik *sanad* 28
2. Kritik *Matan* 47

BAB III SAʿĪD MAMDŪḤ & KRITIKNYA TERHADAP AL-'ALBĀNY 56
A. Biografi Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ 56
1. Kehidupan dan Perjalanan intelektual Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ 56
2. Guru-Guru dan Murid-Muridnya 57
3. Karya-karyanya 59
B. Kitab *al-Taʿrīf bī Auhām Man Qassama al-Sunnah ilā al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍaʿīf*. . 60
1. Faktor yang melatarbelakangi Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ mengarang kitab *al-Taʿrīf* 60
2. Tujuan pembuatan kitab *al-Taʿrīf* 60
3. Sistematika Penulisan kitab *al-Taʿrīf* 61
C. Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *ʿUlūm al-Hadīth* 66

1. Al-'Albāny yang menganggap hadis *ḍa'īf* merupakan *ẓann majrūḥ* sehingga ditolak secara *muṭlaq*, pendapat ini berseberangan dengan mayoritas ahli hadis. 67
2. Al-'Albāny menyamakan hadis ḍa'īf dengan hadis *maudū'*....73
3. Hadis *mauqūf*....75
4. Hadis *majhūl ḥāl* (*mastūr*), di*ḍa'īf*kan al-'Albāny 78
D. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *Jarḥ wa ta'dīl*....84
1. Hadis yang didiamkan pengkritik hadis (*Sukūt Mutakallimīn*) di*ḍa'īf*kan al-'Albāny. Ini bertentangan dengan metode *jumhūr*. 84
2. Al-'Albāny yang terlalu terpaku menggunakan kitab *mukhtaṣar* dalam melakukan kritik hadis, ini menyebabkan banyak terjadi kesalahan. 86
3. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān 91
4. Ketidak konsistenan al-'Albāny dalam *jarḥ wa ta'dīl* perawi. 96

BAB IV ANALISIS KRITIK MAMDŪḤ TERHADAP AL-'ALBĀNY 99
A. Analisis Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *'Ulūm al-Hadīth*..99
1. Al-'Albāny menganggap hadis *ḍa'īf* merupakan *ẓann majrūḥ* 99
2. Al-'Albāny menyamakan hadis *ḍa'īf* dengan hadis *maudū'*....104
3. Hadis *mauqūf*....107
4. Hadis *majhūl ḥāl* (*mastūr*), kebanyakan di*ḍa'īf*kan al-'Albāny....112
B. Analisis Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *Jarḥ wa ta'dīl* 116
1. Hadis yang didiamkan pengkritik hadis (*Sukūt Mutakallimīn*) di*ḍa'īf*kan al-'Albāny. 116
2. Al-'Albāny yang terlalu terpaku menggunakan kitab *mukhtaṣar* dalam melakukan kritik hadis, ini menyebabkan banyak terjadi kesalahan. 120
3. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān 128
4. Ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam *jarḥ wa ta'dīl* perawi. 130
C. Implikasi yang ditimbulkan dari kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny....132

BAB V PENUTUP 135
A. Kesimpulan....135
B. Saran-saran....139

DAFTAR PUSTAKA 140

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama para ulama memperhatikan *jarḥ wa ta'dīl* perawi, sebagaimana dijelaskan oleh ibn 'Ady al-Jurjāny (w. 360 H) bahwa *jarḥ wa ta'dīl* sudah dilakukan pada masa sahabat, seperti ibn 'Abbās (w. 68 H), Anas ibn Mālik (w. 93 H). Dari kalangan *tābi'īn* adalah 'Āmir al-Sha'by (w. 104 H), ibn Sīrīn (w. 110 H) dan Sa'īd ibn Musayyib (w. 93 H). Pada abad kedua, banyak muncul perawi-perawi yang *ḍa'īf*, mereka me*mursal*kan banyak hadis, serta me*marfu'*kan yang *mauqūf*, seperti: Abū Hārūn al-'Abdary (w. 143 H). Lalu sekitar tahun 150-an Hijriah banyak orang berbicara dalam *jarḥ wa ta'dīl*, diantaranya al-A'mash (w. 148 H) yang men*jarḥ* para perawi dan men*tauthīq* sebagian yang lain. Kemudian muncul pula Syu'bah (w. 160 H), Ma'mar (w. 153 H), al-Auzā'iy (w. 156 H), Sufyān al-Thauriy (w. 161 H), Laith ibn Sa'd (w. 175 H), Malik ibn Anas (w. 179 H).[1]

Setelah itu muncullah ibn 'Uyainah (w. 197 H), ibn Wahb (w. 197 H), *Wā*ki' ibn al-Jarrāḥ (w. 189 H) dan Abū Dāwud al-Ṭayālisy (w. 204 H). Kemudian dibuatlah kitab tentang *jarḥ wa ta'dīl* dan 'ilal. Salah satu pemimpin dalam *jarḥ wa ta'dīl* adalah Yahya ibn Ma'īn (w. 233 H), Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H), Muḥammad ibn Sa'd (w. 230 H), Ali ibn al-Madīny (w. 234 H), Abū Bakr ibn

[1] Muḥammad Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn* (Riyāḍ: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1404 H / 1984 M), 455.

Shaibah (w. 235 H). Kemudian datang setelahnya al-Bukhāri (w. 256 H), Abū Zur'ah (w. 264 H), Abū Ḥātim (w. 277 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dāwud (w. 275 H). Lalu al-Nasā'i (w. 303 H), Abū Ya'lā (w. 307 H), ibn Ḥuzaimah (w. 311 H), ibn Jarir Ṭabarī (w. 310 H), ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) dan Dār al-Quṭny (w. 323 H).[2]

Jarḥ wa ta'dīl merupakan sebuah upaya para ulama untuk melindungi hadis Nabi dari upaya pemalsuan hadis. Sheikh Nuruddīn 'Itr menjelaskan dalam kitabnya *Manhaj al-Naqd* bahwa yang dimaksud dengan *al-Jarh wa al-Ta'dīl* adalah

الجرح عند المحدثين: هو الطعن في راوي الحديث بما يسلب أو يخل بعدالته أو ضبطه

"*Al-Jarh* menurut para ahli hadis adalah celaan terhadap perawi hadis yang akan mengurangi *'adālah* atau *ḍabṭ*nya."

والتعديل: عكسه، وهو تزكية الراوي والحكم عليه بأنه عدل أو ضابط

"Dan *al-Ta'dīl* adalah lawan katanya. Yaitu mensucikan perawi dan menilainya *'adl* ataupun *ḍabṭ*."[3]

Oleh karena itu, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl* merupakan timbangan perawi hadis. Jika berat timbangannya maka perawi tersebut diterima riwayatnya, tetapi jika ringan timbangannya maka riwayatnya ditolak. Imam Suyūṭi (w. 911 H) dalam *Tadrib*nya menggunakan istilah *Ma'rifat al-Thiqāt wa al-Ḍu'afā'* pada salah satu bab dalam kitabnya yang membahas *Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Ia mengatakan ilmu ini

[2] Muḥammad Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*, 457.
[3] Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1997), 92.

sangat penting sekali, karena dengan ilmu ini bisa diketahui hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang *da'īf*.[4]

Usaha para ulama untuk melakukan kritik hadis terus berlanjut, hingga pada masa sekarang. Diantara para ulama kontemporer yang melakukan kritik hadis adalah Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny. Al-'Albāny berusaha untuk mengoreksi ulang kitab-kitab para ulama terdahulu. Seperti *sunan* Abī Dāwud, ia meneliti hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, lalu mengumpulkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* pada kitabnya *Ṣaḥīḥ Abī Dāwud*, sedangkan hadis-hadis yang *ḍa'īf* pada *Ḍa'īf Abī Dāwud*. Hal tersebut juga ia lakukan pada kitab *sunan* yang lain, seperti *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'i* dan *Sunan ibn Mājah*. Tidak hanya itu, al-'Albāny juga melakukan *tasḥīḥ* / *taḍ'īf* kitab-kitab yang sudah di*tasḥīḥ* sebelumnya, seperti *Ṣaḥīḥ Jāmi' al-Ṣaghīr* dan *Ḍa'īf Jāmi' al-Ṣaghīr*, padahal kitab *Jāmi' Ṣaghīr* sudah dijelaskan kualitas hadisnya oleh Imam Suyūṭī.

Usaha yang dilakukan al-'Albāny ini pun mendapat kritik dari berbagai macam pihak, mulai dari metode yang digunakan al-'Albāny, ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam menilai perawi (terkadang menilai *ṣaḥīḥ* dan terkadang *ḍa'īf*) dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ al-Ḥusaini dalam kitabnya *'al-Ta'rīf bi Auhām man Qassam al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf*.[5] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ juga mengkritik al-'Albāny karena men*ḍa'īf*kan 20 *rijāl* Imam Muslim dalam kitabnya *Tanbīh al-Muslim ilā Ta'addī*

[4] Jalāluddī al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*, Jilid 2 (Riyaḍ: Dār al-'Āṣimah, 1424 H / 2003 M), 494.
[5] Maḥmūḍ Saʿīd Mamdūḥ, *'al-Ta'rīf bi Auhāmi man Qassama al-Sunan ila ṣaḥīḥ wa ḍa'īf* (Dubai: Dār al-Buhūth li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Ihyā' al-Turāth, 2002).

al-'Albāny.[6] Kritik pun juga datang dari seorang ulama India, yaitu Ḥabīb al-Raḥmān al-Aʿẓamy dengan karyanya *al-'Albāny Shudhūdhu wa Akhṭā'uhu*.[7]

Terlepas dari kritikan tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pembahasan pada kitab *'al-Taʿrīf bi Auhāmi man Qassama al-Sunan ila ṣaḥīḥ wa ḍaʿīf* karya Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ.

Sekilas tentang Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, ia merupakan ulama yang ahli dalam bidang hadis baik secara *dirāyah* maupun *riwāyah*. Secara *dirāyah* Saʿīd Mamdūḥ sangat menguasai kaidah-kaidah ilmu hadis, hal tersebut dapat dilihat ketika Saʿīd Mamdūḥ menjelaskan pembahasan hadis *mastūr* pada kitab *al-Taʿrīf*. Dalam hal *dirāyah*, Saʿīd Mamdūḥ merupakan murid kesayangan Shaikh Yāsīn al-Fādāny yang merupakan *musnid al-dunyā*. Selain itu Shaikh Yāsīn al-Fādāny juga merekomendasikan Saʿīd Mamdūḥ untuk menuntut ilmu kepada ahli hadis yang lain di Haramain, sehingga tidak dapat dipungkiri Saʿīd Mamdūḥ mempunyai banyak riwayat *sanad* dari guru-gurunya, diantaranya Al-ʿAllāmah al-Sayyid ʿAbdullāh ibn al-Ṣiddīq al-Ghumary, Al-ʿAllāmah ʿAbdul ʿAzīz ibn al-Ṣiddīq al-Ghumary dan masih banyak lagi.

Sedangkan tentang kitab *al-Taʿrīf bi Auhām man Qassama al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf*, terangkum dalam poin berikut:

---

[6] Maḥmūḍ Saʿīd Mamdūḥ, *Tanbīh al-Muslim ilā Taʿaddī al-'Albāny* (Kairo: Maktabah Mujallad al-ʿAraby, 2011).

[7] Ḥabīburraḥmān al-Aʿẓamy, *al-'Albāny Shudhūdhuhu wa Akhṭā'uhu* (Kuwait: Maktabah Dār al-ʿUrūbah, 1984).

1. Kitab ini terdiri dari 7 jilid, dengan pembahasan yang luas dan tajam, sehingga penulis dapat memetakan dengan jelas pemikiran Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ dalam kitabnya.
2. Dalam setiap kritik, Saʿīd Mamdūḥ selalu menyertakan contoh hadis yang dinukil langsung dari kitab al-'Albāny, sehingga penulis dapat menguji keotentikan kritik tersebut. Bahkan pada sebagian jilid dua sampai jilid enam, seluruhnya berisi contoh-contoh hadis yang dikritik oleh Saʿīd Mamdūḥ.
3. Sebagaimana judul yang tertera dalam kitab ini "*'al-Taʿrīf bi Auhām man Qassam al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf*", *lafaẓ* "man" berarti tidak hanya satu orang, jadi Saʿīd Mamdūḥ tidak hanya melakukan kritik kepada al-'Albāny saja, tetapi juga kepada ulama-ulama sebelumnya seperti al-Muʿallimy dan juga ibn Taimiyyah yang menyelisihi metode *jumhūr ahli ḥadīṯ.*
4. Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ juga membeberkan secara terperinci, bagaimana pendapat ibn Taimiyyah dan al-Muʿallimy sangat mempengaruhi metode al-'Albāny dalam melakukan kritik hadis.
5. Pada jilid kedua sampai jilid enam, Saʿīd Mamdūḥ menyertakan contoh-contoh hadis yang di*ḍaʿīf*kan al-'Albāny serta bantahannya, sebagai berikut:
    a. Kitab *Ṭahārah* (terdiri dari 100 bab),
    b. Kitab Shalat (terdiri dari 288 bab),
    c. Kitab *Janā'iz* (terdiri dari 77 bab),
    d. Kitab Zakat (terdiri dari 37 bab),
    e. Kitab *Ṣiyām* (terdiri dari 62 bab),
    f. Kitab *al-Manāsik* (terdiri dari 86 bab).

g. Sedangkan pada jilid ke-tujuh berisi bantahan kepada para pengkritik kitab *al-Ta'rīf*, dengan nama *al-Ta'qīb al-Laṭīf wa al-Intiṣār li Kitāb al-Ta'rīf.*

Pada permulaan kitabnya, Sa'īd Mamdūḥ menjelaskan metode yang digunakan para Imam dalam meriwayatkan hadis-hadis hukum pada *Sunan al-'Arba'ah*. Kemudian beliau membahas tentang kebolehan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam hukum (dengan syarat-syarat tertentu). Dalam hal ini beliau menukil pendapat Imam Aḥmad, al-'Irāqy, al-Sakhāwī, Zakariya al-'Anṣāri, ibn Abī Ḥātim, ibn Qudāmah, Imam Nawawī, ibn Abdi al-Hādi dan Muḥammad Bakhīt al-Maṭba'ī (mantan mufti Mesir). Lalu beliau mengkritisi pendapat ibn Taimiyyah yang menolak hadis *ḍa'īf*, serta beberapa ulama kontemporer yang terpengaruh dengan pemikirannya, seperti al-'Albāny dan Subḥī Ṣāliḥ.

Pada bab ke-2 Sa'īd Mamdūḥ membahas *jarḥ wa ta'dīl* dengan metode *naṣ* dan *'amal*. Sa'īd Mamdūḥ mengkritis al-'Albāny yang menganggap *ḍa'īf* perawi hadis yang didiamkan oleh ibn Abī Ḥātim al-Rāzy. Selain itu Sa'īd Mamdūḥ juga mengkritisi ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam menilai perawi, terkadang mengatakan *ḍa'īf* dan di tempat lain *ṣaḥīḥ*.

Selanjutnya Sa'īd Mamdūḥ mengkritisi al-'Albāny karena hanya terpaku dengan *Taqrīb* ibn Ḥajar dalam menilai perawi, tanpa memperhatikan kitab *Rijāl* yang lain, padahal menurut Sa'īd Mamdūḥ, Aḥmad Shākir telah mengkritik kitab *Taqrīb* tersebut.

Selain itu, Sa'īd Mamdūḥ juga menyayangkan al-'Albāny menolak secara mutlak *tauthīq al-'Ajilly* dan ibn Ḥibbān. Dan pada akhir jilid pertama Sa'īd

Mamdūḥ menjelaskan bahwa ada oknum dari pihak penerbit al-Maktab al-Islāmy, yakni Ẓāhir al-Shāwīsh yang sejatinya bertugas untuk menulis *ta'līqāt, al-ḥawāshī* dan *faḥāris*, namun ia melakukan *tasḥīḥ* ataupun *taḍ'īf* hadis yang didiamkan al-'Albāny.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Biografi Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ
2. Latar belakang kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny
3. Kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny
4. Implikasi kritik hadis Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny serta *tasḥīḥ* dan *taḍ'īf*nya.
5. Pengaruh al-Mu'allimy dan ibn Taimiyyah dalam metode kritik hadis al-'Albāny
6. Kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny yang membagi *Sunan al-'Arba'ah* menjadi *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*.
7. *Sukūtu al-Mutakallimīn*, seperti ibn Abī Ḥātim al-Rāzī terhadap perawi, dianggap *ḍa'īf* oleh al-'Albāny.
8. Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny yang menolak seluruh *tauthīq* ibn Ḥibbān dan al-'Ajilly secara mutlak.
9. "*Al-Ta'qīb al-Laṭīf*" merupakan bantahan terhadap kitab "*Barā'atu al-Dhimmah bī Nuṣrat al-Sunnah*" yang membela al-'Albāny dan mengkritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ

10. Adanya oknum dari penerbit al-Maktab al-Islāmy, yaitu Ẓāhir al-Shāwish yang men*ṣaḥīḥ* atau men*ḍa'īf*kan hadis-hadis yang didiamkan al-'Albāny
11. Pengaruh metode al-'Albāny terhadap peneliti hadis, yaitu Bashshār 'Awwād Ma'rūf pen*taḥqīq sunan* al-Tirmidhī.

Dari identifikasi masalah di atas, penulis hanya memfokuskan penelitian pada:

1. Latar belakang kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny
2. Kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny
3. Implikasi metode kritik hadis Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny, serta karya-karya al-'Albāny.

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ melakukan kritik kepada Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny?
2. Bagaimana kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny?
3. Apa implikasi yang ditimbulkan dari kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap metode al-'Albāny?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ mengkritik metode kritik hadis al-'Albāny

2. Menjelaskan Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-’Albāny
3. Menjelaskan implikasi yang ditimbulkan dari kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-’Albāny

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, dapat dikategorikan menjadi dua:

1. Secara teoritis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pertimbangan terhadap kualitas kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ dalam kitabnya *al-Taʻrīf bi Auhām man Qassam al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf.*
   b. Dari penelitian ini juga telah dijelaskan secara terperinci metode yang seharusnya digunakan kritikus hadis – dalam perspektif Saʿīd Mamdūḥ – sehingga dapat lebih berhati-hati dalam menilai hadis.
   c. Kerangka teoritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ telah dijelaskan secara gamblang pada penelitian ini, sehingga para akademisi hadis secara khusus dan pembaca secara umum dapat dengan mudah memetakan metode yang digagas Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ.

2. Secara praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʻīf sunan al-*

ʻArbaʻah karya Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny secara khusus, dan semua *tasḥīḥ* dan *taḍʻīf* hadis yang dilakukan al-'Albāny secara umum, sehingga lebih berhati-hati dalam menyimpulkan kualitas sebuah hadis.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, ada beberapa sarjana yang melakukan kajian dan penelitian tentang *jarḥ wa taʻdīl* atau tentang al-'Albāny. Dari sejumlah tulisan yang ada, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang membahas secara khusus tentang "Kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny dalam *Sunan al-ʻArbaʻah*"

Sementara ini, penelitian yang bersifat akademis terhadap *jarḥ wa taʻdīl* atau pemikiran al-Albāny, di antaranya:

1. Pengaruh Ideologi Dalam Penilaian Kritikus Hadis (Telaah Atas Penilaian ibn Abī Ḥātim al-Rāzy terhadap Rawi-Rawi hadis Dalam Kitab *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*); skripsi 'Abdul Azid Muttaqin, tahun 2008 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[8] Penelitian ini hanya memfokuskan metode ibn Abī Ḥātim al-Rāzy dalam menilai status perawi hadis.
2. Metode Hadis *Ṣaḥīḥ* Shaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny; Skripsi Siti Aisyah. Tahun 2015, Program S1 Jurusan Tafsir hadis, Fakultas Ushuluddin

[8] 'Abdul Azid Muttaqin, "Pengaruh Ideologi Dalam Penilaian Kritikus Hadis (Telaah Atas Penilaian ibn Abī Ḥātim al-Rāzy terhadap Rawi-Rawi hadis Dalam Kitab *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*)", (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

UIN Sultan Syarif Kasim Riau.[9] Penelitian ini membahas metode yang digunakan Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny dalam menilai status hadis *ṣaḥīḥ*.

3. Hadis *'Āhād* Tentang Akidah dan Hukum Menurut al-'Albāny Dalam Kitab *al-Ḥadīṯh Ḥujjah bi Nafsih fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkām* (Studi Tentang Kedudukan Hadis Āḥād dan Qiyās); Tesis Ayatullah Khumaini. Tahun 2013, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.[10] Tesis ini berusaha menyingkap ke*ḥujjah*an hadis dalam akidah dan hukum dalam perspektif al-'Albāny.
4. Kualitas Hadis Subḥah (Studi Komparatif Metode *Tasḥīḥ* dan *Taḍ'īf* Hadis al-Ḥabasyi dan al-'Albāny); Tesis Kholilurrahman. Tahun 2005, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.[11] Tesis ini berusaha untuk membandingkan penilaian kualitas hadis al-'Albāny dengan al-Ḥabasyi, seorang ulama dan Mufti dari Somalia.
5. Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*: Tumpuan Terhadap Ketokohan Imam Bukhārī; karya ilmiah Zulhilmi bin Mohamed Nor. Jurnal Hadis, Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Nilai, Negeri Sembilan, Fakulti Quran dan *Sunnah*.[12] Tulisan ini menjelaskan kedudukan Imam Bukhārī dalam ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

---

[9] Siti Aisyah, "Metode Hadis *Ṣaḥīḥ* Shaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny", (Skripsi--UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2015).

[10] Ayatullah Khumaini, "Hadis *'Āhād* Tentang Akidah dan Hukum Menurut al-'Albāny Dalam Kitab *al-Ḥadīṯh Ḥujjah bi Nafsih fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkām* (Studi Tentang Kedudukan Hadis Āḥād dan Qiyās)", (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

[11] Kholilurrahman, "Kualitas Hadis Subḥah (Studi Komparatif Metode *Tasḥīḥ* dan *Taḍ'īf* Hadis al-Ḥabasyi dan al-'Albāny)", (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005).

[12] Zulhilmi bin Mohamed Nor, "Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*: Tumpuan Terhadap Ketokohan Imam Bukhārī", *Jurnal Hadis* (Negeri Sembilan – Malaysia: Universiti Sains Islam, t.th.).

6. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*: Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu; karya ilmiah Bahrul Ma'ani. Jurnal Media Akademia, Vol. 25, No. 2 April 2010.[13] Tulisan ini memaparkan fungsi dari ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* untuk membuktikan kebenaran hadis tersebut, sehingga menghilangkan keraguan untuk mengamalkan hadis tersebut. Selain itu, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* membentengi umat dari hadis-hadis palsu.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan di atas, ternyata masih ada ruang celah yang secara gamblang memberikan peluang bagi peneliti untuk melanjutkan rencana penelitian dengan tema "Metode Kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny dalam Menilai Status Hadis."

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam kategori penelitian literer atau studi pustaka dengan naskah-naskah, baik dari buku-buku maupun naskah lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan studi pemikiran, karena penulis berusaha mengambil konsep-konsep yang dipaparkan Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ dalam *'al-Ta'rīf*, serta kritiknya terhadap metode yang digunakan al-'Albāny dalam setiap kitabnya.

[13] Bahrul Ma'ani, "*Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*: Upaya Menghindari Skeptis Dan Hadis Palsu", *Jurnal Media Akademia*, Vol. 25, No. 2 (April, 2010).

Meskipun penulis meneliti satu persatu pemikiran Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, namun penulis tetap mempertahankan sikap objektif. Apabila kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ dapat dibuktikan dengan metode ilmiah, maka penulis akan membenarkan, namun sebaliknya jika tidak disertai dengan data yang jelas, maka kritikan tersebut tentunya tertolak.

Penulis juga akan selalu konsisten dengan metode ahli hadis dalam kitab-kitab *ulūm al-Ḥadīṯ* terdahulu seperti *muqaddimah ibn Ṣalāḥ, nukat ibn Ḥajar, Tadrīb al-rāwī, Fath al-Mughīth* dan lain sebagainya, sebagai referensi dan sumber rujukan utama guna menimbang metode yang digunakan Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ dan al-'Albāny dalam melakukan *tasḥīḥ* ataupun *taḍʿīf* hadis.

2. Data / Bahan Penelitian

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Bahan-bahan yang bersifat primer

1) *'Al-Taʿrīf bi Auhāmi man Qassama al-Sunan ila ṣaḥīḥ wa ḍaʿīf* karya Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ tediri dari 7 jilid, dengan *al-Taʿqīb al-Laṭīf wa al-'Intiṣār li Kitāb 'al-Taʿrīf* pada jilid ke-tujuh

2) *Ṣaḥīḥ* dan *Ḍaʿīf Sunan al-'Arbaʿah* karya al-'Albāny.

b. Bahan-bahan yang bersifat sekunder, diantaranya:

1) *Muqaddimah* ibn Ṣalāḥ (w. 643)

1) *Taqrīb* karya Imam Nawāwī (w. 676)

2) *Tadrīb al-rāwī* karya al-Suyūṭī (w. 911)

3) *Fatḥu al-Mughīth* karya Sakhāwī (w. 902)

c. Sumber tertier yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder

1) *Al-'Albāny Shudhūdhuhu wa 'Akhṭā'uhu* karya Ḥabīburrahmān al-A'ẓamī

2) *Al-Radd 'alā al-'Albāny* dan *al-Qaul al-Muqni' fī al-Radd 'alā al-'Albāny* karya 'Abdullāh al-Ghumāry

3) *Al-Ta'aqqub al-Ḥathīth 'alā man Ta'ana Fīmā Ṣaḥḥa min al-Ḥadīṭh* karya 'Abdullāh ibn Muḥammad al-Harary

4) *Tanbīh al-Muslim ilā Ta'addy al-'Albāny 'alā Ṣaḥīḥ Muslim* karya Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ

5) *Sharḥ Sifati al-Ṣalāh li al-'Albāny* karya Bāzmūl

6) *Silsilah al-'Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* dan *Silsilah al-'Aḥādīth al-Ḍa'īfah* karya al-'Albāny

7) *Tamām al-Minnah* karya al-'Albāny

8) *Irwā' al-Ghalīl* karya al-'Albāny.

9) *Silsilah al-'Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* dan *al-Ḍa'īfah* karya al-'Albāny dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara studi dokumenter (dokumentasi), yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah data yang berkaitan dengan kitab *al-Ta'rīf* dan *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Suna al-'Arba'ah*. Penulis juga mengacu kepada sumber-sumber ilmu hadis seperti *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ, *Tadrīb Rawi, Nukat ibn Ḥajar* dan *Fath al-Mughīth* dalam mengukur kualitas kritik yang dilakukan Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ dalam kitabnya *al-Ta'rīf*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dengan pola pikir induktif. Dari data yang dipaparkan Sa'īd Mamdūḥ dalam *al-Ta'rīf*, penulis berusaha semampu mungkin merujuk kepada kitab aslinya (karya al-'Albāny) guna membuktikan bahwa *statement* tersebut benar-benar dicantumkan al-'Albāny dalam kitabnya. Jika penulis tidak mendapatkan buku dengan cetakan sama seperti yang dipaparkan Sa'īd Mamdūḥ dalam *al-Ta'rīf*, maka penulis akan mencari pada judul buku yang sama, meskipun dengan cetakan yang berbeda. Hal tersebut tak lain bertujuan untuk memastikan ke-otentikan data yang dipaparkan Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ.

Setelah memastikan *statement* al-'Albāny terdapat dalam kitab aslinya, penulis akan menimbang kritikan Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ dengan tolak ukur metode *jumhūr ahli ḥadīṯ* dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Ḥadīṯ al-Mu'tamad*, seperti *Muqaddimah* ibn Ṣalāḥ, *Taqrīb* karya Imam Nawāwy, *Tadrīb al-rāwī* karya al-Suyūṭī dan *Fatḥu al-Mughīth* karya Sakhāwī. Keempat kitab hadis ini

merupakan sumber rujukan ulama hadis *muta'akhkhrīn* dari seluruh penjuru dunia, penjelasannya yang sangat rinci dan lugas menjadikan kitab ini sebagai penimbang dalam penelitian penulis.

Lalu setelah melalui proses analisis yang dalam, penulis akan mengambil *natījah* dari kritikan-kritikan yang dilakukan Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, sehingga jika terkumpul semua *natījah*, penulis akan menyimpulkan pada akhir penelitian berapa persen kualitas kritikan Saʿīd Mamdūḥ yang dapat dibenarkan secara ilmiah dan berapa persen yang tertolak.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian bagi kalangan akademis khususnya dan bagi seluruh umat muslim pada umumnya. Kemudian penelitian terdahulu, metode penelitian yang akan digunakan, baik dari segi model penelitian, sumber data dan dilanjutkan teknik analisis data. Pembahasan terakhir pada pendahuluan ini adalah uraian tentang sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tinjauan teoritis tentang kritik dan hadis. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan mengurai pengertian kedua istilah tersebut ditinjau dari perspektif bahasa dan istilah beserta perkembangan maknanya. Kemudian pembahasan selanjutnya adalah dari perspektif sejarah, yaitu sejarah munculnya

kritik terhadap hadis Rasulullah ﷺ sampai sekarang. Dan yang terakhir adalah metode kritik hadis para ulama hadis.

Bab ketiga membahas tentang biografi Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ dan kitabnya *al-Taʻrīf bi Auhām man Qassama al-Sunan ilā ṣaḥīḥ wa ḍaʻīf*. Pembahasan pada bab ini meliputi biografi, pendidikan, karya-karyanya, serta kondisi sosio-historisnya. Sedangkan pembahasan seputar kitab *al-Taʻrīf*, meliputi: konten kitab *al-Taʻrīf*, serta sebab dibuatnya kitab tersebut.

Bab keempat membahas tentang metode Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap *tasḥīḥ* dan *taḍʻīf* al-'Albāny. Pertama, Saʿīd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang menganggap hadis *ḍaʻīf* merupakan *ẓann majrūḥ* sehingga ditolak secara mutlak. Saʿīd Mamdūḥ juga mengkritik al-'Albāny yang melihat kualitas hadis dari teks (*naṣ*) saja, tanpa memperhatikan *ʻamal*. Selain itu, Saʿīd Mamdūḥ mengkriti al-'Albāny yang banyak men*ḍaʻīf*kan hadis *mastūr*. Tak luput dari perhatian Saʿīd Mamdūḥ, al-'Albāny yang terlalu terpaku dengan kitab *mukhtaṣar* dalam menilai hadis, seperti *Taqrīb* ibn Ḥajar. Padahal kitab tersebut mendapatkan kritik dari Aḥmad Shākir. Saʿīd Mamdūḥ juga mengkritik al-'Albāny yang menolak secara mutlak *tauthīq* dari ibn Ḥibbān dan al-ʻAjilly. Dan yang terakhir adalah ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam *jarḥ wa taʻdīl* perawi, terkadang al-'Albāny mengatakan Fulan diterima hadisnya, tetapi di tempat lain ia menolaknya.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini membahas kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran.

BAB II
LANDASAN TEORITIK TENTANG KRITIK HADIS

A. Kritik Hadis

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kritik hadis, maka perlu kiranya kita telaah satu-persatu baik secara bahasa maupun istilah arti dari kata kritik, hadis, dan kritik hadis.

1. Kritik, dalam kamus besar Indonesia adalah: "Kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya".[14] Dalam bahasa Arab, kata kritik adalah *naqd*. Dalam *mu'jam maqāyisi al-lughah* dijelaskan: [15]

   يدل على إبراز شيء (mengeluarkan sesuatu)

2. Hadis secara etimologis berarti *jadīd* (baru)[16], yakni lawan dari *qadīm* (lama)[17]. Sedangkan secara terminologis para ulama hadis mendefinisikan dengan:

   ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف خِلْقِي أو خُلُقي

   Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, pesertujuan, sifat fitrah (pembawaan), ataupun budi pekertinya (tabiat).[18]

---

[14] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 466.

[15] Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid V (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 467.

[16] Mahmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṯ* (t. p: t., th.), 14.

[17] Muhammad Ṣiddīq al-Manshāwi, *Qamūs Muṣṭalah al-Ḥadīṯ* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t. th.), 53.

[18] Nūruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṯ*, (Suriah: Dār al-Fikr, 1981), 26

3. Dari pengertian kritik dan hadis di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan kritik hadis adalah:

الحكم على الرواة تجريحا وتعديلا بألفاظ خاصة ذات دلائل عند اهله والنظر متون الأحاديث التى صح سندها لتصحيحها او تضعيفها ولرفع الاشكال عما بدا مشكل من صحيحها ودفع التعارض بينها بتطبيق مقاييس دقيقه

Penetapan status *tajrīḥ* atau *ta'dīl* pada perawi hadis dengan mengunakan *lafaẓ* khusus berdasarkan bukti-bukti yang diketahui oleh ahlinya, dan mencermati *matan-matan* hadis sepanjang *ṣaḥīḥ* sanadnya dengan tujuan untuk mengakui validitas atau menilai lemah. Dan upaya untuk menyingkap permasalahan pada matan hadis yang *ṣaḥīḥ* serta mengatasi gejala kontradiksi antar *matan* dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail.[19]

Demikian dijelaskan Muḥammad Ṭāhir Al-Jawābi dalam kitabnya *Juhūdu al-Muḥaddithīn fī Naqdi Matni al-Ḥadīṯ al-Nabawī al-Sharīf*.

B. Tujuan Kritik Hadis

Tujuan dari kritik hadis adalah untuk mengetahui kualitas sebuah hadis, kualitas hadis itu sangat penting untuk diketahui guna mendeteksi keaslian hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ. Jika hadis tersebut benar dari Rasulullah ﷺ maka tentunya dapat dijadikan *ḥujjah*, mengingat hadis merupakan sumber kedua dalam agama Islam. Namun jika tidak (seperti hadis palsu) maka tentunya tertolak dan tidak dapat dijadikan *ḥujjah*.

Berikut perkataan para ulama pentingnya melakukan kritik *sanad*:

1. Ibn Mubarak mengatakan dalam *muqaddimah ṣaḥīḥ Muslim*

[19] Muhammad Ṭāhir al-Jawābi, *Juhūdu al-Muḥaddithīn fī Naqdi Matni al-Ḥadīṯ al-Nabawī al-Sharīf* (Tunis: Mu'assasah Abdul Karīm ibn 'Abdullāh, t.th.), 93.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْزَاذَ مِنْ أَهْلِ مَرْوَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Telah menceritakan kepadaku Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Quhzādh dari Ahli Marwa berkata, aku mendengar ‘Abdān ibn Uthmān berkata, aku mendengar ‘Abdullāh ibn al-Mubārak berkata *isnād* dari agama, kalau bukan karena *isnād* maka siapapun akan berkata apa saja.[20]

2. Sufyān al-Thaury mengatakan

الإسناد سلاح المؤمن، إذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل

Isnād merupakan senjata seorang mukmin apabila seorang mukmin tidak mempunyai senjata maka dengan apa dia berperang

3. Al-Auzā‘ī mengatakan

ما ذهاب العلم إلا ذهاب الإسناد

Tidak akan hilang ilmu kecuali dengan hilangnya *isnād*

4. Sufyān ibn ‘Uyaynah mengatakan

حدث الزهري يوما بحديث، فقلت: هاته بلا إسناد، فقال الزهري: أترقي السطح بلا سلّم

Suatu ketika al-Zuhry mengatakan sebuah hadis maka aku berkata “sebutkan hadis tersebut tanpa *isnād*!” maka al-Zuhry mengatakan: “Apakah engkau naik atap tanpa meggunakan tangga?”[21]

Dari ucapan para ulama di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *isnād* sangatlah penting dan dengannya maka dapat diketahui keaslian hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ, jika hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ maka tentunya statusnya *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan *ḥujjah*.

Begitu juga dengan kritik Matan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal tersebut dilakukan guna meneliti apakah ada cacat (*‘illat*) pada hadis tersebut atau

[20] Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1 (Stuttgart: Jam‘iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 10.
[21] ‘Nuruddin ‘Itr, *Manhaju al-Naqd fi ‘Ulūmi al-Ḥadīth*, 344.

bertentangan dengan hadis yang lebih kuat (*shādh*). Apabila terdapat *'illat* atau *shādh*, maka status *matan* hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*. Sedangkan berkenaan dengan ke*ḥujjah*an hadis *ḍa'īf*, maka insya Allah akan dibahas pada metode kritik hadis.

Motif utama penerapan kritik hadis adalah dalam rangka melindungi agar tidak terjadi kedustaan dengan mengatasnamakan Rasulullah ﷺ. Motif seperti itu terungkap pada pernyataan Umar ibn Khaṭṭāb kepada Abū Mūsā al-Ash'ari, yakni dalam sebuah hadis berkenaan dengan adab izin, 'Umar mengatakan: "Saya sesungguhnya tidak mencurigai kamu, akan tetapi saya khawatir orang (dengan seenaknya) memperkatakan sesuatu atas nama Rasulullah ﷺ"[22]

C. Sejarah Kritik Hadis

Berkenaan dengan sejarah kritik hadis, penulis berusaha mengklasifikasikan berdasarkan masanya, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi kritik sebelum islam

   Menurut Muṣṭafā A'ẓamī tidak ada penjelasan yang pasti kapan sistem *sanad* pertama kali digunakan, hanya saja ada sebuah sumber yang menjelaskan bahwa *sanad* sudah ada sebelum Islam, meskipun sebenarnya metode tersebut tidak sama persis dengan metode *sanad* salam Islam. Semisal dalam kitab Yahudi, *Mishna* dan dalam penukilan syair-syair jahiliyah. Hal tersebut juga diamini oleh al-Shadiq Basyir Nashr, ia menyatakan bahwa tidak ada

[22] Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwud*, No. Hadis 5184 (Mesir : Maktabah Tijariah Kubro, 1951).

keterangan yang detail kapan dan siapa yang menggunakannya pertama kali dari generasi pertama Islam (sahabat).[23]

2. Kritik hadis pada masa Rasulullah ﷺ hingga masa *Khulafā al-Rāshidīn*

Masih menurut Muṣṭafā A'ẓamī, kritik hadis sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, baik itu dilakukan oleh beliau sendiri atau dilakukan oleh sebagian sahabat.[24] Namun, kritik hadis belum terbentuk secara konseptual.

Sebagai contoh, kritik *sanad* pernah dilakukan 'Umar ibn Khaṭṭāb terhadap Abū Mūsā al-Ash'ary, yaitu sebuah riwayat yang menceritakan bahwa suatu ketika Abū Mūsā berkunjung ke rumah 'Umar, namun setelah diketuk tiga kali, 'Umar tidak keluar rumah, hingga akhirnya Abū Mūsā meninggalkan rumah 'Umar. Lalu 'Umar pun mendatangi Abū Mūsā dan menanyakan tentang perlakuannya, akhirnya Abū Mūsā pun menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang."[25]

Lalu 'Umar pun meminta Abū Mūsā untuk membawakan seseorang yang pernah mendengar hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ untuk membuktikan bahwa hadis tersebut memang benar-benar dari Rasulullah ﷺ. Maka Abū Mūsā

[23] Hendhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis", Jurnal Ilmu Agama, Vol. 15, No 1 (2014), 91.
[24] Muṣṭafā A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithīn* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauthar, 1990), 10.
[25] Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Jilid 3, No. Hadis 6317, 1271

menanyakan kepada para sahabat apakah ada yang pernah mendengar hadis tersebut di Rasulullah ﷺ maka Ubay ibn Ka'b pun menjawab pernah mendengar hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ dan bersedia menjadi saksi bersama Abu Musa kepada 'Umar bin Khaṭṭāb.

Tidak hanya pada *sanad*, kritik *matan* juga dilakukan oleh para sahabat, sebagai contoh kritik 'Āishah kepada Abū Hurairah terkait hadis yang pernah ia riwayatkan:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ فَدَخَلَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَتْ أَنْتَ الَّذِي تُحَدِّثُ أَنَّ امْرَأَةً عُذِّبَتْ فِي هِرَّةٍ لَهَا رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا ؟ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنْهُ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَبْد اللَّهِ كذَا قَالَ أَبِي فَقَالَتْ هَلْ تَدْرِي مَا كانَتْ الْمَرْأَةُ ؟ إِنَّ الْمَرْأَةَ مَعَ مَا فَعَلَتْ كانَتْ كافِرَةً وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ أكرَمُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَنْ يُعَذِّبَهُ فِي هِرَّةٍ فَإِذَا حَدَّثْتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْظُرْ كَيْفَ تُحَدِّثُ

Artinya: "Dari 'Alqamah, ia berkata: Kami sedang berada bersama 'Āishah, lalu Abū Hurairah datang. 'Āishah lantas berkata (kepadanya): Engkau yang mengatakan bahwa perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia ikat, lalu ia tidak memberinya makan dan minum? Abū Hurairah menjawab: Aku mendengar darinya, yaitu Nabi saw.. 'Abdullāh berkata: Ayahku mengatakan yang demikian juga. 'Āishah berkata: Apakah engkau tahu siapa perempuan itu? Sesungguhnya perempuan yang melakukan itu adalah perempuan kafir, dan sungguh orang mukmin itu lebih mulia di sisi Allah dari pada orang yang diadzab karena kucing tersebut. Oleh karena itu ketika engkau berbicara tentang Rasulullah ﷺ (hadis), perhatikanlah apa yang engkau katakan."[26]

Pada riwayat di atas Penulis tidak membahas lebih dalam tentang hukum menyiksa kucing tetapi yang perlu digarisbawahi adalah sikap 'Āishah, yang

[26] Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad,* No. Hadis 10489 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 2578.

menunjukkan bahwa ada kritik *matan* pada zaman sahabat atau yang dilakukan oleh sahabat.

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, menurut pengamatan Al-Hakim (w. 405 H) dan al-Dhahabi (w. 748 H) adalah *Khulafā al-Rāshidīn* (yakni Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H) sebagai tokoh perintis pemberlakuan uji kebenara pemberlakuan hadis.[27] Kemudian diikuti oleh *khalīfah* setelahnya.

Ketika terjadi banyak fitnah sepeninggal Uthmān ibn ‘Affān banyak sekali kelompok-kelompok yang memalsukan hadis di antaranya kelompok *Shī‘ah*, pendukung Mu‘āwiyah dan Khawārij maka pada waktu itu sangat dibutuhkan sekali kritik hadis guna memastikan bahwa hadis tersebut asli dari Rasulullah ﷺ ataukah hadis palsu.

Melihat sejarah yang kelam pada masa fitnah maka sangat diperlukan kritik hadis baik dari segi *sanad* maupun *matan* oleh karenanya para ulama melakukan kajian kritik yang komprehensif, sehingga dapat memastikan keaslian hadis tersebut baik dari segi *sanad* maupun *matan.*

3. Kritik hadis setelah masa *Khulafa> al-Ra>shidi>n* hingga abad ke-II

Pada masa *tābi‘īn* muncul sejumlah kritikus hadis, hal tersebut juga diikuti para ulama abad pertama dan awal abad kedua seperti Sa‘īd ibn al-Musayyib, al-Qāsim ibn Muhammad ibn Abū Bakar, Abū Salamah ibn ‘Abdurraḥmān ibn ‘Auf, ‘Alī ibn Husain ibn ‘Alī, Sālim ibn ‘Abdillāh ibn ‘Umar, ‘Abdullāh ibn ‘Abdullāh ibn ‘Utbah, Khawarij ibn Zaid ibn Thābit, Urwah ibn Zubair, Abū

[27] Ibid., 11.

Bakar ibn ‘Abdurraḥmān ibn Hārith, Sulaimān ibn Yasar, al-Zuhri, Yahya ibn Saʿīd al-‘Anṣāri, Hishām ibn ‘Urwah, Saʿīd ibn Ibrāhīm, Saʿīd ibn Zubair, al-Sha‘bi, Tāwūs, Ḥasan al-Baṣrī, Ibrāhīm al-Nakha’i, Muḥammad ibn Sīrīn, Shu‘bah ibn al-Hajjaj, dan lainnya. [28]

Masih pada generasi yang sama para ulama melanjutkan usaha untuk meneliti kualitas *sanad* hadis, diantaranya dilakukan oleh dilakukan oleh ‘Āmir al-Sha‘bī (w. 103 H), Shu‘bah ibn Hajjāj (w. 160 H), Sufyān al-Thaurī (w. 161 H), ‘Abdurraḥmān al-Mahdī (w. 198 H) dan masih banyak lagi.[29]

4. Kritik hadis dari abad ke-III hingga abad ke-X

Sedangkan pada abad ketiga dan seterusnya muncul kritikus hadis penerus seperti Yazīd ibn Harun, Abd al-Razzāq ibn Hammam, Abu ‘Āṣim al-Nabil. Pada masa ini disusunlah teori-teori tentang kritik hadis, lebih khusus dalam bidang ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* yang dipelopori oleh Aḥmad ibn Hanbal, Muḥammad ibn Sa‘ad al-Wāqidi, Yahya ibnu Maʿīn, ‘Alī ibn al-Madīni, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud al-Sijistani, Abu Zur‘ah al-Rāzi, Abū Hātim al-Rāzi.[30]

Pada abad III dan IV disusunlah teori-teori tentang kritik hadis, lebih khusus dalam bidang ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* yang dipelopori oleh Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241), Muḥammad ibn Sa‘ad al-Wāqidi (w. 230) dengan *al-Tabaqāt*

---

[28] Mustafa al-Sibāʿī, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri’ al-Islāmi* (Beirut: Dār al-Warraq, 1998), 129.
[29] Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1971), 431.
[30] Mustafa al-Sibāʿī, al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri’ al-Islāmi, 129.

al-Kubrā, Yahya ibnu Maʿīn (w. 233), ʻAlī ibn al-Madīni (w. 234), al-Bukhārī (w. 256), Muslim (w. 261), Abu Dawud al-Sijistani (w. 275), Abu Zur'ah al-Rāzi (w. 264) dan Abū Hātim al-Rāzi (w. 277).[31] Mereka meneliti keadaan perawi ketika meriwayatkan sebuah hadis dari gurunya, lalu men*ta'dīl* dan men*tajrīḥ*, mengkategorikan perawi tersebut ke dalam *thiqah* atau *ḍu'afā'*, sehingga tidak ada satupun perawi yang tidak diketahui sifatnya baik dari segi *'adālah* ataupun ke*ḍabt*-annya (meskipun masih ada beberapa perawi yang tidak diketahui *jarḥ wa ta'dīl*nya, oleh karena itu disebut *majhūl*).

Pada Abad V sampai X Kritik *Rijāl ḥadīṯ* terus berlanjut, yaitu dengan munculnya Al-Khathīb al-Baghdādiy (w. 463 H) dengan *Tārīkh Baghdād* dan Abi Qāsim Hamzah ibn Yūsuf al-Sahmi (w. 427 H) dengan *Tārīkh Jurjān*.

Adapula yang menggabungkan *al-thiqāt* dan *al-ḍu'afā'*, diantaranya karya al-Mizzī (w. 742) dengan *al-Kamāl fi Ma'rifati al-Rijāl*, al-Dhahabī (w. 748) dengan *Tazkīrah al-Huffāẓ* dan *Mizān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl*, ibn Mulaqqin (w. 804) dengan *Ikmāl al-Tahdhīb*, ibn Hajar (w. 852) dengan *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb*, serta Imam Suyūṭī (w. 911) dengan *Ṭabaqatu al-Huffāẓ*. [32]

5. Kritik hadis pada zaman kontemporer

Beberapa intelektual kontemporer telah melakukan studi terhadap perawi-perawi hadis tanpa terpaku dengan kitab *Rijāl*, diantaranya adalah Aḥmad Amin

[31] Ibid.
[32] Ibid., 18.

dengan *Fajru al-Islām*, Maḥmūd Abū Rāyah dengan *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, Khālid Abū Faḍl dalam bukunya Speaking in God's Name: Islamic Law dan Fāṭimah Mernisi dalam karyanya Women in Islam.[33]

Sementara disisi lain al-Albāny berusaha untuk meneliti ulang kitab-kitab para ulama terdahulu dengan metode merujuk kepada kitab *Rijāl*. Sebagai contoh adalah *sunan* Abī Dāwud, ia meneliti hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dalam *sunan* Abī Dāwud, lalu mengumpulkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* pada kitabnya *ṣaḥīḥ Abī Dāwud*, sedangkan hadis-hadis yang *ḍa'īf* pada *ḍa'īf Abī Dāwud*. Hal tersebut juga ia lakukan pada Kutub *sunan* yang lain, seperti *sunan* Tirmidhī, al-Nasā'i dan ibn Mājah. Tidak hanya itu, 'Albāny juga melakukan *tasḥīḥ* / *taḍ'īf* kitab-kitab yang sudah di*tasḥīḥ* sebelumnya, seperti *ṣaḥīḥ Jāmi' Ṣaghīr* dan *ḍa'īf Jāmi' Ṣaghīr*, padahal kitab *Jāmi' Ṣaghīr* sudah dijelaskan kualitas hadisnya oleh Imam Suyūṭī.

Usaha yang dilakukan 'Albāny ini pun juga mendapat kritik dari berbagai macam pihak, mulai dari metode yang digunakan 'Albāny, tidak konsistennya 'Albāny dalam menilai perawi (terkadang menilai *ṣaḥīḥ* dan terkadan *ḍa'īf*) dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Maḥmūd Saʿid Mamdūḥ al-Ḥusaini dalam kitabnya *'al-Ta'rīf bi Auhāmi man Qassama al-Sunan ila ṣaḥīḥ wa ḍa'īf*. Maḥmūd Saʿid Mamdūḥ juga mengkritik 'Albāny karena men*ḍa'īf*kan 20 *rijāl* Imam Muslim dalam kitabnya *Tanbīh al-Muslim ilā Ta'addī al-'Albāny*. Kritik pun juga datang dari seorang ulama india, yaitu

[33] Suryadi Rajiman, "Rekonstruksi Kritik *Sanad* dan *Matan* Dalam Studi Hadis", Esensia, Vol. 16, No. 2 (Oktober, 2015), 122.

Ḥabīburraḥmān al-A‘ẓamy dengan karyanya *al-’Albāny Shudhūdhu wa Akhṭā’uhu*.

D. Metode Kritik Hadis

Secara umum kritik hadis dibagi menjadi dua, yaitu kritik *sanad* dan *matan*. Berikut adalah penjelasannya

1. Kritik *sanad*

   Pada kritik *sanad*, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu acuan dalam melakukan kritik *sanad*, kemudian metode dalam melakukan kritik *sanad* yang terdiri dari *takhrīj* hadis, *i‘tibār* (membuat skema *sanad*), meneliti perawi (*jarḥ wa ta‘dīl*).

   a. Acuan dalam melakukan kritik *sanad*

      Dalam “Kaedah Keṣaḥīḥan *Sanad* Hadis”, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *sanad* yang *ṣaḥīḥ* harus memenuhi kriteria berikut:

      1) Sanadnya bersambung
      2) Periwayat bersifat *‘adl*, yaitu beragama Islam, berstatus *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *murū’ah*. Beliau menambahkan bahwa seluruh sahabat Nabi dinilai *‘udūl*.
      3) Perawi *ḍābiṭ*
      4) Terhindar dari *shadh*
      5) Terhindar dari *‘illat*. Dua syarat terakhir, selain digunakan dalam *sanad*, berlaku juga untuk *matan*.[34]

[34] Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 153.

Apabila kelima syarat tersebut terpenuhi maka hadis tersebut dikatan *ṣaḥīḥ*. Jika *ḍabt* dari perawi kurang, maka disebut hadis *ḥasan*. Sedangkan jika kurang salah satu dari syarat tersebut maka hadisnya *ḍa'īf* (tingkatan ke-*ḍa'īf*-an hadis akan dibahas pada tingakatan *jarḥ wa ta'dīl* menurut ibn Ḥajar).

b. Metode dalam melakukan kritik *sanad*.

Menurut Syuhudi Ismail ada beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti hadis:

1) Melakukan takhrīj.

Dalam kitabnya "Metologi Penelitian Hadis Nabi", Syuhudi Ismail menjelaskan dua cara untuk *takhrīj al-hadīth*:[35]

- Takhrīj bi al-Lafẓ
- Takhrīj bī al-Maudū'

Metode di atas, merupakan dua cara *takhrīj* hadis yang dinukil Syuhudi Ismail dalam kitabnya "Metodologi Penelitian Hadis Nabi" dari sekian banyak cara yang ada, diantaranya dengan:

- *Maṭla' al-Ḥadīṯ*, yaitu awal hadis. Sebagai contoh adalah *Jāmi' al-Ṣaghīr* karya Imam Suyūṭī. Imam Suyūṭī mengurutkan hadis-hadis dalam kitabnya urut huruf hijaiyyah dari alif sampai terakhir.

[35] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 46.

- *Takhrīj bī rāwī al-A'lā,* yaitu dengan melihat perawi pertama. Kitab yang menggunakan metode ini adalah *Tuḥfatu al-Ashrāf*, *Musnad Aḥmad* dan lain sebagainya.
- *Takhrīj bī Ṣifati al-Ḥadīṯh*. Sebagai contoh kita ingin mencari tentang hadis *qudsī*, maka para ulama sudah mengumpulkan hadis-hadis *qudsī* dalam satu kitab, begitu juga dengan hadis-hadis mursal. Kitab yang dapat kita gunakan adalah *al-Azhār al-Mutanāthirah*, *al-Ittiḥāfāt al-Sunniyyah*.[36]
- Dapat juga dengan menggunakan komputer seperti aplikasi Maktabah Syamilah dan *Jawāmi' al-Kalim*.

2) Membuat skema *sanad* (*i'tibār*).

I'tibār dalam ilmu hadis adalah menyertakan *sanad-sanad* yang lain pada suatu *sanad* hadis yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui seluruh jalur *sanad* yang berkaitan dengan hadis tersebut.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami, maka diperlukan pembuatan skema *sanad*, dengan demikian peneliti akan mengetahui secara terperinci jalur *sanad* pada hadis tersebut, serta beberapa jalur lain sebagai penguat, baik *tawābi'* maupun *shawāhid*.

Contoh skema *sanad*:

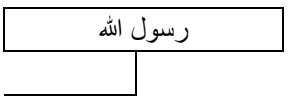

[36] 'Abdul Muhdī 'Abdul Qādir 'Abdul Hādī, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīṯh* (Kairo: Maktabah ʾĪmān, 1979), 25.

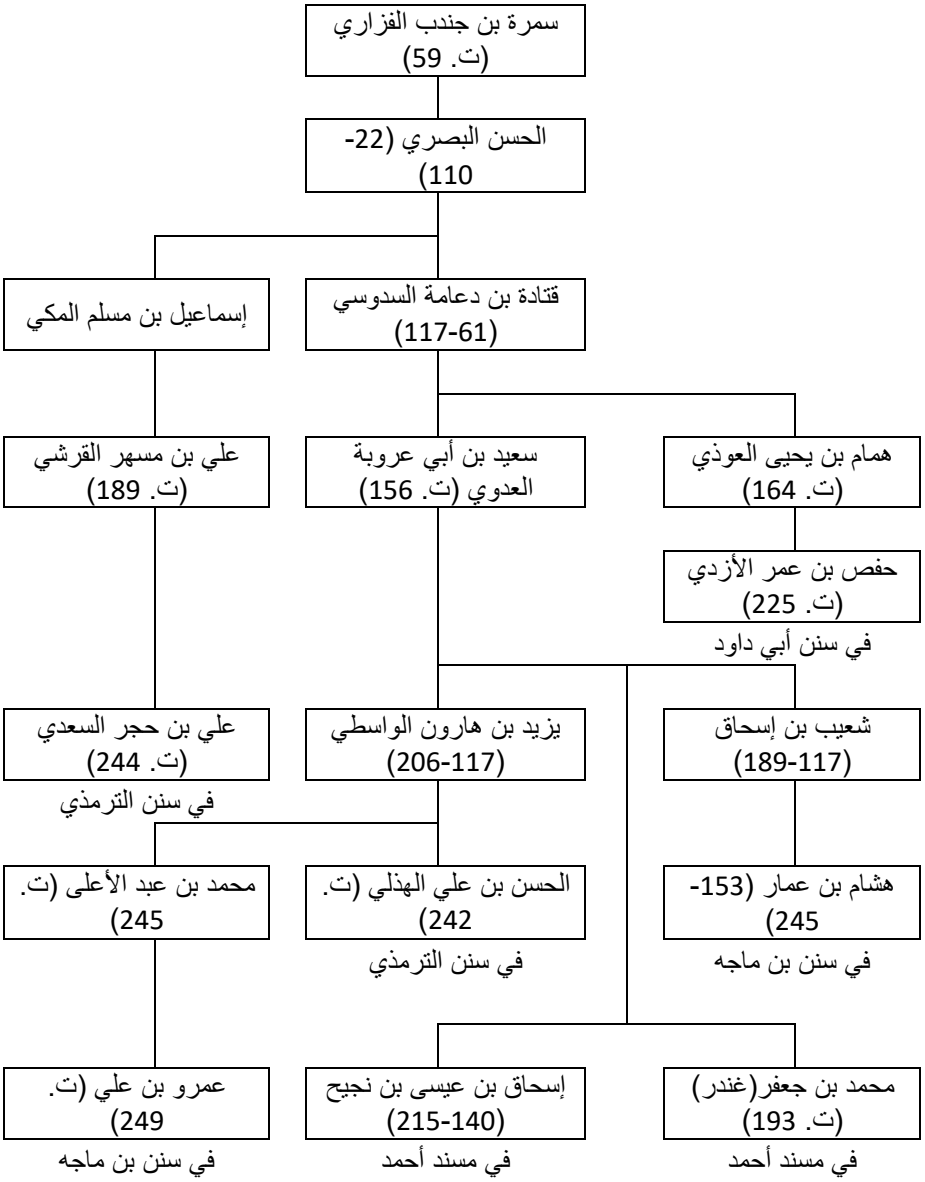

3) Meneliti perawi hadis (*jarḥ wa ta'dīl*).

Pada tahapan ini, maka diperlukan *jarḥ wa ta'dīl*. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *jarḥ wa ta'dīl* merupakan kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian Hadis.[37]

[37] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 73.

Berikut adalah kitab-kitab yang sangat membantu dalam proses *jarḥ wa ta'dīl:*

- *Ṭahdhīb al-Kamal* karya al-Mizzī (w. 742)
- *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya al-Dhahabī (w. 748)
- *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 752)
- *Taqrīb al-Tahdhīb* karya ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 752) dan masih banyak lagi.[38]

Para ulama menggunakan beberapa *lafaẓ* / simbol untuk mengungkapkan sifat perawi untuk menerima perawi ini ataupun menolaknya. Mereka juga telah menyusun beberapa tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* bagi perawi. Pastinya *lafaẓ-lafaẓ* ini sangatlah penting untuk diketahui bagi peneliti maupun pelajar yang *takhaṣṣuṣ* dalam bidang hadis.

Metode ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H).

Di dalam "*al-Jarh wa al-Ta'dīl*" karangan ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) telah membagi tingkatan *ta'dīl* menjadi empat, begitu juga dengan tingkatan *tajrīḥ*. berikut Tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* menurut ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H):[39]

[38] Ibid., 93.
[39] Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1952), 37.

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) berkata: Aku menemukan beberapa *lafaẓ* dalam *jarḥ* dan *ta'dīl* dalam beberapa tingkatan:

a) Apabila dikatakan kepada seorang perawi:

إنه ثقة، أو متقن، أو ثبت فهو ممن يحتج به

b) Apabila dikatakan kepadanya:

صدوق، أو محله الصدق، أو لا بأس به فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه وهي المنزلة الثانية

c) Apabila dikatakan:

شيخ فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه إلا أنه دون الثانية

d) Apabila dikatakan:

صالح الحديث فإنه يكتب حديثه للاعتبار

Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* adalah sebagai berikut:

a) Apabila mereka mengatakan kepada seorang perawi

لين الحديث فهو ممن يكتب حديث وينظر فيه اعتبارا

b) Apabila dikatakan

ليس بقوي فهو بمنزلة الأولى في كتابة حديثه

c) Apabila mereka mengatakan

ضعيف الحديث فهو دون الثاني لا يطرح حديثه بل يعتبر به

d) Apabila mereka mengatakan

متروك الحديث أو ذاهب الحديث أو كذب فهو ساقط الحديث لا يكتب حديثه، وهي المنزلة الرابعة

Para ahli hadis generasi setelahnya banyak yang mengikuti pembagian semacam ini, seperti ibn Ṣalāḥ (w. 643 H), Imam Nawawi (w. 676 H). Sedangkan al-Dhahabī (w. 748 H), al-'Irāqi (w. 806 H), ibn Ḥajar (w. 852 H), al-Sakhāwi (w. 902 H) sepakat dengan pendapat ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) hanya saja menambahkan beberapa hal.[40]

Metode Imam Dhahabī (w. 748 H).

Berikut adalah Pembagian *jarḥ wa ta'dīl* menurut al-Dhahabī (w. 748 H) yang kemudian diikuti oleh al-'Irāqy (w. 806).[41]

Tingkatan *ta'dīl* menurut Imam Dhahabī

a) Perawi paling tinggi adalah

ثبت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، وثقة ثقة

b) Derajat kedua adalah ثقة

c) Sedangkan tingkatan ketiga

صدوق، ولا بأس به، وليس به بأس

d) Tingkatan keempat

محله الصدق، وجيد الحديث، وصالح الحديث، وشيخ وسط، وشيخ حسن الحديث، وصدوق إن شاء الله، وصويلح، ونحو ذلك

[40] Nuruddīn 'Itr, Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīth, 107.
[41] Shamsuddīn al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963), 4.

Dalam hal ini al-Dhahabī (w. 748 H) mempunyai tingkatan yang sama sebagaiman ibn Abī Ḥātim al-Rāzi, hanya saja menambahkan tingkatan yang pertama, lalu menggabungkan tingkatan ketiga dan keempat dalam pembagian ibn Abī Ḥātim menjadi satu.

Tingkatan *jarḥ* Imam Dhahabī adalah sebagai berikut:

a) Hadis yang terlempar

دجال، كذاب، وضاع، يضع الحديث

b) Tingkatan di bawahnya

متهم بالكذب، متفق على تركه

c) Dikatakan kepada mereka

متروك، وليس بثقة، وسكتوا عنه

d) Dikatakan kepada mereka

واه بمرة، وليس بشيء، وضعيف جدا، وضعفوه

e) Tingkatan selanjutnya

يضعف، وفيه ضعف، وقد ضعف، وليس بالقوي، سيء الحفظ

Kemudian datang masa setelahnya al-'Irāqi (w. 806 H) yang mengikuti al-Dhahabī (w. 748 H). Al-'Irāqi hanya memperjelas pembagian tersebut. Pada pembagian *ta'dīl*, untuk tingkatan pertama dan kedua hadisnya dapat dijadikan *ḥujjah*. Sedangkan tidak pada tingkatan ketiga, ia megatakan **يكتب حديثه وينظر فيه**. Lalu untuk tingkatan keempat sama seperti tingkatan ketiga yaitu **يكتب حديثه وينظر فيه** hanya saja tingkatannya berada di bawahnya. Sedangkan pada pembagian *jarḥ*, untuk tiga tingkat pertama **لا يحتج به ولا يستشهد**

يخرج حديثه به ولا يعتبر به للاعتبار. Lalu untuk tingkatan keempat dan kelima

Metode ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H)

Kemudian ibn Ḥajar (w. 852 H) dalam *al-Nukhbah* menambahkan tingkatan *ta‘dīl* yang paling tinggi dari yang diklasifikasikan oleh al-Dhahabī (w. 748 H) dan al-‘Irāqi (w. 806 H), yaitu dengan istilah: **أوثق الناس** sehingga jumlahnya menjadi 5 tingkatan. Kemudian dalam kitab *tahdhīb al-tahdhīb* dan *taqrīb al-tahdhīb* ibn Ḥajar (w. 852 H) menambahkan tingkatan lagi diatasnya, yaitu tingkatan sahabat, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 6 tingkatan.

Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* ibn Ḥajar (w. 852 H) menambahkan istilah **أكذب الناس**, sehingga jumlahnya juga menjadi 6. Pembagian ini juga diikuti oleh al-Sakhāwi (w. 902 H). Berikut adalah tingkat *jarḥ wa ta‘dīl* menurut ibn Ḥajar (w. 852 H) yang kemudian diikuti oleh ulama-ulama hadis setelahnya.

Berikut adalah Pembagian tingkatan *ta‘dīl* menurut ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H): [42]

a) Tingkatan sahabat. Sahabat mempunyai tingkatan paling tinggi karena *ta‘dīl*nya langsung dari *naṣ* kitab dan sunnah.
b) Menggunakan *lafaẓ tafḍīl* (ماكان بصيغة أفعل)

[42] Ibn Hajar, *Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M), 175.

أوثق الناس، أثبت الناس، أضبط الناس، وإليه المنتهى في التثبت، ويلحق به: لا أعرف له نظيرا في الدنيا، وقولهم: لا أحد أثبت منه، أو من مثل فلان، أو فلان لايسأل عنه. زاد الهمهدي: أتقن من أدركت[43]

c) Menggunakan *lafaẓ tauthīq*. Dalam hal ini terbagi menjadi dua:
   - Apabila *lafaẓ tauthīq* diulangi (تكرار لفظ التوثيق). Bisa berupa:
     - **تباين اللفظين** (dua *lafaẓ* saling menjelaskan): **ثبت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، ثقة ثبت**
     - Dua *lafaẓ* yang diulangi: **ثقة ثقة، ثبت ثبت ونحوها**
   - *Lafaẓ* yang menunjukkan *tauthīq* (hanya satu) (ماكان بلفظ من ألفاظ التعديل العليا).

ثقة، أو ثبت أو متقن، أو كأنه مصحف، أو حجة، أو إمام، أو عدل ضابط. زاد المهدي: حافظ، ضابط (أقل من عدل ضابط)، إمام، المصحف، الميزان، القبان، الجِهْبِذ، فارس الحديث.[44]

d) Menujukkan *ta'dīl* tetapi tidak ada unsur *ḍabṭ*.

صدوق، أو محله الصدق، ولا بأس به (عند غير ابن معين)، وليس به بأس، أو مأمون، خيار، أو خيار الخلق، أو ما أعلم به بأسا،

e) *Lafaẓ* yang tidak menunjukkan *tauthīq* ataupun *tajrīḥ*

فلان شيخ، وشيخ وسط، وسط، روى عنه الناس، أو إلى الصدق ما هو

f) *Lafaẓ* yang lebih dekat ke *tajrīḥ*

---

[43] 'Abdul Muhdī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu* (Kairo: Maktabah Īmān, 2011), 39. Abdul Muhdi menempatkan tingkatan kedua dalam pembagian ibn Hajar, menjadi tingkatan pertama. Sedangkan untuk tingkatan keduanya, Abdul Muhdi memasukkan: فلان يسأل عن مثله، مثلي يسأل عن فلان؟ مثل فلان يسأل عنه؟ فلان يسأل عن الناس؟ yaitu menunjukkan kemasyhuran perawi (ما يفيد اشتهار الراوي بالعدالة).

[44] Ibid., 40.

جيد الحديث، حسن الحديث، صالح، وصالح الحديث، وصدوق إن شاء الله، وصويلح، ليس ببعيد من الصواب، يروى حديثه، أو يعتبر به، أو يكتب حديثه، يعتبر به، أو مقارِب الحديث[45]، أو مقارَب الحديث[46]، أو ما أقرب حديثه، أو أرجو أن لا بأس به، مقبول، صدوق تغير بأَخَرَة، صدوق سيء الحفظ، صدوق له أوهام، صدوق مبتدع، صدوق يهم. زاد المهدي: محله الصدق، رووا عنه، رووا الناس عنه، إلى الصدق ما هو (ليس بعيدا عن الصدق)، صدوق سيء الحفظ، صدوق تغير بآخره، صدوق رمي ببدعة (قدري، جهمي، متشيع)، صدوق إن شاء الله، ما أعلم به بأسا.[47]

Imam al-Sakhāwi (w. 902 H) menjelaskan dalam *Fath al-Mughīth* bahwa 4 tingkatan yang pertama bisa dijadikan hujjah. Sedangkan untuk yang setelahnya tidak bisa dijadikan hujjah, karena tidak *ḍabṭ*, tetapi hadisnya *yuktab* (ditulis) dan *yukhtabar*.[48] Oleh karenanya, tingkatan ke-5 dan ke-6 dikatakan *ḍa'īf muḥtamal*, artinya kualitas hadis tersebut *ḍa'īf* karena tidak *ḍabt*, namun jika ada penguat dari jalur lain, statusnya naik menjadi *ḥasan li ghairihi*.

Sedangkan tingkatan *jarḥ* menurut ibn Ḥajar al-'Asqalānī adalah (w. 852 H):

a) Apabila menunjukkan تليين (sesuatu yang lunak/lemah) (الوصف بما يفيد التكلم فيه بتضعيف أو تليين).

---

[45] حديثه مقارِب لحديث غيره من الثقات، أي هو وسط، أو حديثه حسن

[46] حديثه يقاربه حديث غيره، أو فحديثه وسط أو حسن

[47] Ibid., 41. Lihat juga: Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 164.

[48] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2 (Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H), 285. Lihat juga 'Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 109. Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, 164.

ضُعِّفَ، ويضعف، وفيه ضعف، وقد ضعف، للضعف ماهو، وليس بالقوي، ليس بالمتين، ليس بحجة، ليس بعمدة، ليس بمأمون، ليس بالمرضى، ليس يحمدونه، ليس بالحافظ، سيء الحفظ، فيه مقال، أو أدنى مقال، ينكر مرة ويعرف أخرى، ليس بذاك، غيره أوثق منه، فيه شيء، فيه جهالة، لا أدري ما هو، ليس الحديث، ليس الحديث، سيء الحفظ. زاد السخاوي[49] في حديثه ضعف، فلان تُنْكِر (يعني مرة)، فلان ليس بذاك، ليس بذاك القوي، فلان ليس بحجة، ليس من إبل القباب.

Imam al-Sakhāwi (w. 902 H) juga menambahkan istilah-isitlah lain yang pernah ditemukannya.

أنه يروى حديثه، ولا يحتج بما ينفرد به، لما لا يخفى من الكناية المذكورة، ليس من جِمَال المحامل، لم يكن من القريتين عظيم، وكذا لا يقنع بحديثه، ليس يحمدونه، في حديثه شيء، فلان مجهول، لا أدري ما هو، أنه ليس ببعيد عن الضَّعف، فلان فيه خلف، فلان طعنوا فيه، فلان مطعون فيه، فلان لين، لين الحديث، فيه لين، فلان تكلموا فيه، فيه نظر من غير البخاري. زاد عبد المهدي: ليس من جمازات المحامل، ليس بالمرضى، فيه جهالة[50].

b) *Lafaẓ ṣarīḥ* bahwa tidak bisa berhujjah dengannya (الوصف بما يفيد عدم الاحتجاج بحديثه)

ضعيف، واه بمرة، وليس بشيء، وضعفوه، فلان لا يحتج به، أو أو مضطرب الحديث، ألو له ما ينكر، أو حديثه منكر، أو له مناكير، أو منكر. زاد السخاوي[51]: لاشيء، فلان لا يساوي فلسا، أو لا يساوي شيئا،[52] مضطرب به، فلان واه، فلان ضعفوه

[49] Ibid., 293.
[50] ‘Abdul Muhdī, ‘Ilm al-Jarḥ wa al-ta‘dīl Qawā‘iduhu wa A’immatuhu, 75.
[51] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 292.
[52] Abdul Muhdī memasukkan لا شيء، ليس بشيء، فلان لا يساوي فلسا، لا يساوي شيئا pada tingkatan *jarḥ* ke-tiga

Hukum tingkatan pertama dan kedua pada tingkatan *jarḥ* menurut al-Sakhāwi (w. 902 H) hadisnya *yu'tabar*, yakni hadisnya dapat digunakan untuk *I'tibār*. Oleh karenanya, kedua tingkatan ini disebut *ḍa'īf khafīf*.

c) *Lafaẓ ṣarīḥ* bahwa tidak boleh menulis hadisnya (الوصف بما يفيد رد الحديث، وعدم كتابته أو نحو ذلك)

فلان لايكتب حديثه، أو لا تحل الرواية عنه، متروك، فلان متروك، أو متروك الحديث، أو تركوه. زاد السخاوي: وليس بثقة، ليس بالثقة، غير ثقة، وسكتوا عنه.[53] بالبناء للمفعول: بين المحدثين، ردوا حديثه، مردود الحديث. فلان ضعيف جدا، فلان واه بمرة، فلان مطرح، مطرح الحديث،.[54] زاد عبد المهدي: رد حديثه، ردوا حديثه، مردود الحديث، فلان ضعيف جدا، تالف، طرحوا حديثه، ارم به، لا تحل كتابة حديثه،

d) Menunjukkan ada indikasi kedustaan pada perawi (الوصف بما يفيد الاتهام بالكذب ونحوه)

متهم بالكذب، متفق على تركه. زاد السخاوي في فيتح المغيث: متهم بالوضع، فلان ساقط، فلان هالك، فلان ذاهب، ذاهب الحديث، فلان يسرق الحديث. زاد عبد المهدي: ساقط، لا يعتبر به، لا يعتبر بحديثه، فيه نظر، على يدي عدل، مود[55]

[53] Abdul Muhdī memasukkan متروك، متروك الحديث، تركوه، سكتوا عنه، مجمع على تركه pada tingkatan *jarḥ* ke-empat.
[54] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 291.
[55] 'Abdul Muhdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 74

Yang dimaksud dengan *yasriq al-Ḥadīth* adalah seorang perawi mempunyai hadis dari gurunya. Kemudian datang **سارق** dan mengklaim mendapat hadis tersebut dari guru sang perawi.[56]

Manna' al-Qaṭṭān (w. 1420 H) memasukkan **ليس بثقة** di tingkatan keempat, sedangkan al-Sakhāwi (w. 902 H) memasukkannya pada tingkatan ketiga.

e) Menunjukkan bahwa perawi pendusta (الوصف بالكذب أو الوضع)

فلان كذاب، دجال، وضاع، يضع الحديث، يكذب. زاد عبد المهدي: وضع حديثا، ينتعل (يختلف) الحديث، يثبج الحديث، يزرف (يكذب)، يزيد في الرقم (يكذب أيضا)، له بلايا[57]

f) Dengan menggunakan *Mubālaghah* (الوصف بما يل على المبالغة في الجرح)

أكذب الناس، زاد السخاوي في فتح المغيث إليه المنتهى في الوضع، أو إليه المنتهى في الكذب، أو وهو ركن الكذب، أو هو معدن الكذب، ونحو ذلك[58]، زاد عبد المهدي: أشر الناس وضعا للحديث، يضرب المثل بكذبه، جراب الكذب[59]

Menurut al-Sakhāwi (w. 902 H) empat tingkatan yang terakhir tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa digunakan untuk *istishhād.*[60] Empat tingkatan *jarḥ* yang terakhir ini disebut *ḍa'īf shadīd*.

---

[56] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 290.
[57] 'Abdul Muhdi, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 74
[58] 'Nuruddin 'Itr, Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīth, 111. Lihat juga Al-Sakhāwi, Fath al-Mughīth, Juz 2, 289. Manna' al-Qaṭṭān, Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd, 165.
[59] 'Abdul Muhdi, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 73.
[60] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 295.

Beberapa hal penting yang perlu diketahui dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl*

Setelah memahami *lafaẓ* / simbol di atas, maka seorang pengkritik hadis dituntut untuk dapat menyimpulkan status perawi hadis tersebut, apakah riwayatnya diterima atau ditolak. Sheikh Nūruddīn 'Itr menjelaskan: [61]

a) Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah untuk men*jarḥ* maupun men*ta'dīl*:
   - Mayoritas ulama mensyaratkan minimal ada dua orang menetapkan *'adālah* seorang perawi, maka perawi tersebut baru bisa dikatakan *'adl*. Hal ini didasari *qiyās* terhadap *shahādah* disyaratkan dua orang.
   - Pendapat yang dipilih Khaṭīb al-Baghdādi (w. 463 H) dan ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) bahwa *ta'dīl* boleh hanya dengan satu orang, Dengan alasan sebagai berikut:
     - Karena tidak ada ketetapan jumlah untuk menerima *khabar* (hadis). Maka tidak disyaratkan harus dua orang untuk men*tajrīḥ* ataupun men*ta'dīl* perawi. Hal ini berbeda dengan *shahādah*.
     - Menimbang perawi merupakan ketetapan hukum dari seorang pengadil. Dan ketetapan hukum tidak disyaratkan harus dua orang.

[61] Ibid., 101.

b) Bagi perawi yang sudah masyhur ke*thiqah*annya maka tidak perlu menjelaskan *'adālah*nya. Seperti: Imam Mālik ibn Anas, Shu'bah, Sufyān al-Thaurī, Wakī', Isḥāq ibn Rahawaih.

Sebagai contoh, suatu ketika Imam Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H) pernah ditanya tentang Isḥāq ibn Rahawaih, maka ia menjawab:

مثل إسحاق يسأل عنه؟ إسحاق عندنا إمام من أئمة المسلمين

Apakah orang seperti Isḥāq masih dipertanyakan? Isḥāq bagi kami merupakan salah satu Imam dari para Imam kaum Muslimin.

c) Ibn 'Abdi al-Bar mengatakan: "Setiap pembawa ilmu (hadis) maka dinilai *'adl* sampai terkuak *jarḥ*nya. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ:

يحمل هذا العلم من كل خَلَف عدولُه، ينفون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين، وتأويل الجاهلين

"Setiap yang membawa ilmu ini dari *khalaf*, maka *'adl*. Jauh dari kesesatan orang yang melampaui batas dan mengikuti kebatilan, serta *ta'wīl* orang-orang yang bodoh."[62]

Pendapat ini dikritik ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) karena terlalu menganggap mudah (*tasāhul*) dalam menilai *'adālah*, tentu tidak dapat diterima. Nuruddīn 'Itr pun mengomentari pendapat ibn Ṣalāḥ tersebut dengan mengatakan: "Sepertinya ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) menyamakan pendapat tersebut dengan *mastūr*.

[62] Imam Ṭabrāni, *Musnad al-Shāmiyyīn*, taḥqīq: Ḥamdy ibn Abd al-Majīd al-Salafy, No. Hadis 588 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th.), 185.

Tetapi menurut Nūruddīn ‘Itr, pendapat ibn ‘Abdi al-Bar tersebut disepakati oleh para *muhaqqiq* seperti: ibn al-Jauzī, al-Mizzī, al-Dhahabī dan al-Sakhāwi. Al-Sakhāwi (w. 902 H) mengatakan:

ولا يدخل في ذلك المستور، فإنه غير مشهور بالعناية بالعلم

“Pendapat ibn ‘Abdi al-Bar tidak bisa disamakan dengan *mastūr*, karena perawi *mastūr* tidak termasuk (dikenal) orang membawa ilmu.”

Ada beberapa poin penting yang perlu diketahui seorang pengkritik hadis, yaitu:

a) Tidak boleh men*ta‘dīl* seorang perawi yang *mubham*, seperti mengatakan حدثني الثقة, tanpa menyebutkan namanya. Maka tidak cukup menilai perawi tersebut *‘adl* sebelum menyebutkan namanya.
b) Ibn Hibban (w. 354 H) berpendapat bahwa apabila ada perawi *majhūl* yang meriwayatkan dari *thiqah* dan yang mengambil darinya *thiqah*, maka riwayatnya diterima.
c) Tidak bisa dipungkiri, banyak perawi yang *thiqah* meriwayatkan dari *ḍu‘afā’*, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya Ibn Hibban (w. 354 H) dianggap terlalu *tasahhul*.
d) Apabila ada seorang perawi *‘adl* meriwayatkan dari perawi dan menyebutkan namanya, maka menurut mayoritas ulama perawi tersebut tidak bisa langsung dinilai *‘adl*.
e) Apabila seorang perawi meriwayatkan hadis, sedangkan ia tidak melakukannya, tidak menurunkan derajat *‘adālah*nya. Di dalam

muwaṭṭa' terdapat 70 hadis yang tidak diamalkan Malik, maka hal tersebut tidak menurunkan derajat *'adālah*nya.[63]

Lalu bagaimana jika ada pertentangan dalam *jarḥ wa ta'dīl*? Apakah lebih didahulukan *ta'dīl* atau *jarḥ*?

Menurut Khaṭīb al-Baghdādi (w. 463 H) dari *jumhūr* ulama dan disepakati ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) , juga *jamā'ah* dari *Uṣuliyyīn* bawah *jarḥ* lebih diutamakan daripada *ta'dīl*, walaupun pen*ta'dīl* lebih banyak. Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) mengatakan dalam *muqaddimah*nya:

إذا اجتمع في شخص جرح وتعديل، فالجرح مقدم لأن المعدل يخبر عما ظهر من حاله والجارح يخبر عن باطن خفي على المعدل.

"Apabila bertemu antara *jarḥ* dan *ta'dīl* dalam satu perawi, maka yang diutamakan adalah *jarḥ*, karena pen*ta'dīl* mengabarkan tentang apa yang terlihat dari kondisi perawi, sedangkan pen*tajrīḥ* mengabarkan dari batin yang tidak terlihat oleh pen*ta'dīl*."

Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) lalu menambahkan

فإن كان عدد المعدلين أكثر فقد قيل التعديل أولى. والصحيح والذي عليه الجمهور أن الجرح أولى لما ذكرناه

"Ada orang yang mengatakan apabila jumlah pen*ta'dīl* lebih banyak maka lebih diutamakan. Yang benar dan yang disepakati mayoritas (ahli hadis) bahwa *jarḥ* lebih diutamakan."[64]

Nuruddīn 'Itr menambahkan bahwa meskipun *jarḥ* lebih diutamakan, tetapi harus memenuhis syarat-syarat berikut:

---

[63] Ibid., 104.

[64] Ibn Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīth*, tahqīq: Nuruddīn al-'Itr (t.t.: t.p., t.th.), 100.

a) Pen*tajrīḥ* harus memenuhi semua syarat.

b) Tidak diterima *jarḥ* dari seorang pen*tajrīḥ* yang berselisih atau mencari-cari kesalahan perawi yang di*tarjīḥ*. Maka tidak diterima *tajrīḥ* dari al-Nasa'i terhadap Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣry, karena perselisihan antara keduanya.

c) Al-Uqaily men*tajrīḥ* Thābit ibn 'Ajlān al-Anṣāry dengan mengatakan: لا يتابع على حديثه (riwayatnya tidak bisa diikuti). Abū al-Ḥasan ibn al-Qaṭṭan mengatakan itu tidak membahayakannya kecuali apabila riwayatnya banyak yang mungkar dan bertentangan dengan *thiqāt*. Demikian yang dijelaskan ibn Ḥajar (w. 852 H).

Natījah (konklusi)

Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi *natījah* (konklusi) dan dalam mengemukakan *natījah* harus disertai dengan argumen yang jelas.

Untuk hasil penelitian hadis *'āhād*, maka *natījah*nya mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan mempunyai derajat *ṣaḥīḥ*, atau *ḥasan*, atau *ḍa'īf*, atau bahkan *maudū'*. Bila perlu *natījah* dari derajat hadis tersebut disertai dengan macamnya, seperti *ḥasan lī dhātihi* atau *ḥasan lī ghairihi*.

Berikut adalah contoh penulisan *natījah*:

- Dalam *Sunan Tirmidhī* jalur 'Alī ibn Ḥajar: *Ḍa'īf*. Jalur Ḥasan ibn 'Alī: *Ḥasan lī dhātihi*.

- Dalam *Sunan ibn Mājah: Ḥasan lī dhātihi*. Jalur Hishām: *Ṣaḥīḥ lī dhātihi*.
- Dalam *Sunan Abī Dāwud: Ṣaḥīḥ lī dhātihi*.
- Dalam *Musnad Aḥmad* jalur Ishāq ibn ʿĪsa: *Ḥasan lī dhātihi*. Jalur Muḥammad ibn Jaʻfar: *Ṣaḥīḥ lī dhātihi*.

2. Kritik *Matan*

Menurut ulama hadis, suatu hadis dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ* apabila *sanad* dan *matan*nya sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ*. Kualitas *matan* tidak selalu sejalan dengan *sanad*. Terkadang ada hadis yang *sanad*nya *ṣaḥīḥ*, tetapi *matan*nya tidak *ṣaḥīḥ*.[65] Oleh karenannya ditetapkanlah dua kaidah dalam melakukan kritik *matan*, yakni mayor dan minor.

a. Kaidah Mayor

Berkenaan dengan kaidah mayor, maka sebuah hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila terhindar dari *shudhūdh* dan *ʻillat*.[66] Berikut adalah penjelasan tentang *shādh* dan *ʻillat* hadis:

1) Hadis *shādh*

Imam Shāfiʻī menjelaskan perihal hadis *shādh*

ليس الشاذ من الحديث أن يروي الثقة مالا يروي غيره. إنما الشاذ أن يروي الثقة حديثا يخالف ما روى الناس

Hadis *shādh* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* lalu tidak diriwayatkan yang lain, melainkan hadis *shādh* adalah hadis

[65] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 123.
[66] Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2011), 157.

yang diriwayatkan *thiqah* yang bertentangan dengan perawi-perawi lain (yang *thiqah*).[67]

Sebagai contoh *matan* sebuah hadis dikatakan *ḍa'īf* karena adanya *shādh*:

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحَرَ عَنْ آلِ مُحَمَّدٍ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بَقَرَةً وَاحِدَةً

Telah menceritakan kepada Kami ibn al-Sarḥ telah menceritakan kepada Kami ibn Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari ibn Shihāb dari 'Amrah binti 'Abdurraḥmān dari 'Āishah isteri Nabi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pada saat haji wada' menyembelih untuk keluarga Muhammad satu ekor sapi.[68]

Takhrīj: Dengan menggunakan *Mu'jam* Mufahras *li*> Alfādhi al-Ḥadīthḥ, hadis ini ditemukan pada:

- *Ṣaḥīḥ Muslim,* kitab *Hajj*, No. Hadis 356, 357;
- *Sunan al-Dārimī*, kitab *Manāsik*, bab 62;
- *Musnad Aḥmad,* juz 3, hal. 378; juz 6, hal. 165, 194, 219, 273.[69]

Hadis tersebut bertentangan dengan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْوَاسِطِيُّ، قَالا: نَا عُبَيْدُ اللَّهِ، نَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عَمَّارٍ الدُّبَيْثِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " نَحَرَ رَسُولُ اللَّهِ عَنَّا يَوْمَ حَجَجْنَا بَقَرَةً بَقَرَةً

Telah menceritakan kepada kami Abū Umayyah dan Muhammad ﷺ ibn Sulaimān al-Wāsiṭī, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami

---

[67] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ*, taḥqīq: Nūruddīn 'Itr (Suriah: Dār al-Fikr, 1998)76.
[68] Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* Jilid 1 (Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 299.
[69] Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, juz 1, 206.

‘Ubaidullāh, telah menceritakan kepada kami Isrā’īl dari ‘Ammār al-Dubaithī dari ‘Abdurraḥmān ibn al-Qāsim dari ayahnya dari ‘Āishah, ia berkata: Rasulullah ﷺ Telah menyembelih unta untuk kami pada hari kami naik haji, seekor sapi, seekor sapi.[70]

Didalam hadis yang pertama disebutkan “seekor sapi” untuk Sembilan orang istri. Sedangkan pada hadis kedua disebutkan “seekor sapi, seekor sapi” yang berarti untuk sembilan orang istri Nabi berkurban Sembilan ekor sapi. Dua Hadis ini berlawanan perlu diperiksa mana yang lebih kuat. Yūnus dan ;Ammar adalah *thiqah*, tetapi Hadis yang diriwayatkan oleh Yūnus lebih kuat daripada ‘Ammār. Riwayat Yūnus dibantu oleh Ma‘mar yang lafazh Hadisnya lebih tegas dari riwayat Yunus, dan dibantu lagi dari jalan Abū Hurairah. Penguat-penguat ini meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkurban seekor sapi untuk Sembilan orang istrinya.

Adapun riwayat ‘Amma>r tidak mendapat bantuan, sehingga riwayat Yunus lebih kuat daripada riwayat ‘Ammār. Karena keganjilan terdapat pada *matan* maka disebut *shādh* pada *matan*.[71]

2) Hadis *‘illat*

Menurut al-Ḥākim, hadis *ma‘lūl* dalam *matan* banyak ditemukan pada gabungan dua hadis yang sebenarnya memiliki status yang berbeda. Hal ini hasil kesimpulan dari penelitian al-Ḥākim terhadap

[70] Abū ‘Awānah, *Mustakhraj Abī ‘Awānah*, no. hadis 2610 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), 907.
[71] A.Qodir Hassan, *Ilmu Mustolahul Hadis* (Bandung: CV. Diponegoro, t.th.), 189-190.

hadis yang dianggap memiliki cacat. Namun, hadis yang memiliki cacat ini tidak mudah ditemukan kecuali oleh orang yang ahli. Meski demikian, bukan berarti tidak bisa dilakukan penelitian secara empiris, nyatanya ulama yang menemukan hadis-hadis ini banyak melakukan diskusi dengan ulama yang lain baru kemudian mereka mengetahui status hadis tersebut.

Sebagai contoh adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمْشَاذَ الْعَدْلُ، ثَنَا أَبُو الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ، قَالَا: ثَنَا مُسَدَّدٌ، ثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، ثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذٌ، إِلَّا أَنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَإِنَّ أَمِينَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ»

Orang yang paling kasih sayang di antara umatku adalah Abū Bakar, orang yang paling keras dalam menegakkan agama Allah adalah ‘Umar, orang yang paling nyata rasa malunya adalah Uthmān ibn ‘Affān, orang yang paling mampu membaca Ubay ibn Ka‘ab, orang yang paling mengetahui halal-haram adalah Mu‘ādh ibn Jabal, dan setiap umat mempunyai orang yang terpercaya dari umat ini adalah Abū Ubaydah.[72]

Hadis di atas menurut al-Hākim terdiri dari dua hadis yang berbeda derajat. Bagian yang pertama berstatus *mursal* sedangkan bagian yang kedua berstatus *muttasil*. Bagian yang pertama yakni:

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذٌ

[72] M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 150.

Sedangkan bagian yang kedua yang berstatus muttasil adalah:

إِلَّا أَنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَإِنَّ أَمِينَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

b. Kaidah Minor

Sedangkan berkenaan dengan kaidah minor, al-Aḍlabī dalam kitabnya memaparkan bahwa substansi dari suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan

1) Al-Qur'ān,
2) Hadis yang telah diterima keotentikannya, dan
3) Tidak bertentangan dengan akal, dan (d) sejarah. Selain itu juga harus mengindikasikan bahwa hadis itu adalah *kalām* Rasulullah ﷺ.[73]

Senada dengan al-Aḍlabī, Syuhudi Ismā'īl menilai kesahihan suatu *matan* dapat menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى مُلَيْكَةَ قَالَ تُوُفِّيَتِ ابْنَةٌ لِعُثْمَانَ رضى الله عنه بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رضى الله عنهم وَإِنِّى لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِى فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ رضى الله عنهما لِعَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ أَلاَ تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdān telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij berkata, telah mengabarkan kepada saya 'Abdullāh ibn 'Ubaidillah ibn Abū

[73] Ṣalāḥuddīn al-Aḍlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-ḥadīṯ al-Nabawī* (Beirut : Dār al-Āfāq, 1983), 238.

Mulaikah berkata; "Telah wafat isteri Uthmān di Makkah lalu kami datang menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibn ‘Umar dan Ibn ‘Abbās dan saat itu aku duduk diantara keduanya". Atau katanya: "Aku duduk dekat salah satu dari keduanya". Kemudian datang orang lain lalu duduk di sampingku. Berkata, Ibn ‘Umar ﷺ kepada Amr ibn ‘Uthmān: "Bukankan dilarang menangis dan sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya kepadanya?".[74]

***Takhrīj*:** Dengan menggunakan *Mu‘jam Mufahras li> Alfādhi al-Ḥadīṯ*, hadis ini ditemukan pada:

- *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab *Janā’iz*, bab 32, 33, 44; kitab *Maghāzī*, bab 8; kitab *Janāiz*, bab 16, 18, 19, 22, 23, 25, 27, 28;
- *Sunan al-Dārimī*, kitab *Janā’iz,* bab 24, 25;
- *Sunan al-Tirmidhī,* kitab *Janā’iz*, bab 22,
- *Sunan al-Nasā’i,* kitab *Janā’iz*, bab 13-15
- *Sunan ibn Mājah,* kitab *Janā’iz*, bab 54, 58;
- *Muwaṭṭa’ Imam Mālik*, kitab *Janā’iz*, No. Hadis 37,
- *Musnad Aḥmad*, juz 1, hal. 36, 38, 41, 42, 45, 47, 54; juz 2, hal. 31, 38, 124; juz 4, hal. 437.[75]

Menurut ‘Āishah hadis tersebut bertentangan dengan ayat Alquran

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. [al-An‘ām 164][76]

---

[74] Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Jilid 1, no. hadis 1300 (Stuttgart: Jam‘iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 241.
[75] Wensink, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, juz 1, 212.
[76] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), 217.

Berikut adalah penjelasan ‘Āishah dalam *ṣaḥīḥ Bukhārī*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضى الله عنهما فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رضى الله عنه ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رضى الله عنها فَقَالَتْ رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضى الله عنهما عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى قَالَ ابْنُ أَبِى مُلَيْكَةَ وَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ رضى الله عنهما شَيْئًا

Ibn ‘Abbās ﷺ berkata: "Ketika ‘Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada ‘Āishah, maka dia berkata,: "Semoga Allah merahmati ‘Umar. Demi Allah, tidaklah Rasulullah ﷺ pernah berkata seperti itu, bahwa Allah pasti akan menyiksa orang beriman disebabkan tangisan keluarganya kepadanya, akan tetapi yang benar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya". Dan cukuplah buat kalian firman Allah dalam Alquran (QS. Al-Najm: 38) yang artinya: "Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain". Ibn ‘Abbās ﷺ berkata seketika itu pula: Dan Allahlah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis" (QS. Al-Najm 43). Berkata Ibn Abū Mulaikah: "Demi Allah, setelah itu Ibn ‘Umar ﷺ tidak mengucapkan sepatah kata pun".[77]

2) *Matan* hadis tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat. Contohnya sebagaimana disebutkan pada “*matan* cacat karena *shādh*”

[77] Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Jilid 1, No. Hadis 1300, 241.

3) *Matan* hadis tidak bertentangan dengan akal sehat (logika), panca indra dan fakta sejarah.

Menurut penulis, syarat ini tidak berlaku jika hadis yang bersangkutan berbicara tentang *mu'jizat*, karena tentunya di luar akal sehat manusia (logika).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَزَلَ الحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ»

Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarīr menceritakan kepada kami dari 'Aṭā' ibn al-Sā'ib dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibnu 'Abbās, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Hajar aswad turun dari surga dalam keadaan putih lebih putih dari susu. Kemudian dosa-dosa anak Adam membuatnya hitam.[78]

4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. [79]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الرِّبَا سَبْعُونَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ "

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Sa'īd, dia berkata: menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Idrīs dari Abī Ma'shar dari Sa'īd al-Maqburī dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Riba adalah tujuh puluh dosa, yang paling ringan adalah dosa menikahi ibunya.[80]

---

[78] Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmīzhī,* juz. 3 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalbī, 1975 M), 217.
[79] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 128.
[80] ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah,* juz. 2 (t.t: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), 764.

Takhrīj: Dengan menggunakan *Mu'jam* Mufahras *Lī* Alfāḍhi al-Ḥadīṯ, hadis ini hanya ditemukan pada sunan ibn Mājah, kitab Tijārāt, bab 58.[81]

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Langkah terakhir adalah menyimpulkan penelitian. Karena kualitas *matan* hanya dikenal dua macam saja, yakni *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, maka kesimpulan penelitan *matan* akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

Menurut syuhudi Ismail, kesimpulan hasil penelitian dapat berupa di bentuk:

1) Apabila *matan* yang diteliti ternyata *ṣaḥīḥ* dan *sanad*nya juga *ṣaḥīḥ*, maka *natījah*nya *ṣaḥīḥ* baik dalam *sanad* dan *matan*.
2) Apabila *matan* dan *sanad* sama-sama berkualitas *ḍa'īf*, maka *natījah*nya baik *sanad* maupun *matan ḍa'īf*.
3) Apabila *matan* dan *sanad* berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.[82]

[81] Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍhi al-Ḥadīth*, juz 1, 523.
[82] Syuhudi Ismail, *Metotologi Penelitian Hadis Nabi*, 145.

BAB III
SAʿĪD MAMDŪḤ & KRITIKNYA TERHADAP AL-'ALBĀNY

A. Biografi Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ

1. Kehidupan dan Perjalanan intelektual Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ

Nama beliau Maḥmūd Saʿīd ibn Muḥammad Saʿīd Mamdūḥ ibn ʻAbdul Ḥamīd ibn Muḥammad ibn Sulaymān al-Ḥusaini. Dilahirkan di Ḥayyu Kubry Al-Qubbah, Kairo pada tahun 1372 H / 1953 M. Ayahnya merupakan keturunan Turki, sedangkan ibunya dari keturunan *al-Ashraf al-Husaini* (*ahlul bayt*).

Beliau memulai perjalan intelektualnya di Makkah Mukarramah pada bulan Rajab 1401 H. Beliau belajar di Dār al-ʻUlūm al-Dīniyyah yang terletak di Jarwal, Makkah. Beliau menyelesaikan pendidikan pada Ṣafar tahun 1406 H. Selama di Makkah beliau hanya untuk belajar dan *mulāzamah* kepada para ulama.[83]

Pertama kali belajar di *Dār 'Ulūm*, Makkah. Ia belajar langsung di bawah asuhan Yāsīn al-Fādāny, yaitu belajar dari kitab *Risālah 'Amthilah Jadīdah fī al-Ṣarf* dan *Sharḥuhu 'alā Risālat al-Bayān*. Selain itu beliau juga belajar banyak hal dari Yāsīn al-Fādāny diantaranya kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud* dan lain sebagainya.

Sesuai dengan rekomendasi Yāsīn al-Fādāny, beliau belajar kepada al-ʻAllāmah Shaikh Aḥmad Jābir, darinya ia belajar *ibn Qāsim 'alā Abī Shujā' bi*

[83] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *Tashnīf al-'Asmā' bi Shuyūkh al-'Ijāzah wa al-Samā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1434), 27.

Ḥāshiyat al-Bājūry, al-Luma' karya al-Shayrāzy, *Sunan Abī Dāwud, al-Minhāj* dan masih banyak lagi.

Kemudian beliau belajar kepada al-'Allāmah Shaikh Ismā'īl ibn Uthmān al-Zayn tentang *Sharḥ Tahrīr Tanqīḥ al-Lubāb, al-Nihāyah* karya al-Ramly, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab, Sunan al-'Arba'ah, al-Shamā'il* karya al-Tirmidhī dan lain-lain.

Selama kurang lebih enam tahun di Makkah, Sa'īd Mamdūḥ hanya menggunakan waktunya untuk belajar dan *mulāzamah* kepada para ulama, hingga akhirnya ia meninggalkan Makkah pada tahun 1406 H. Sedangkan sekarang Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ menetap di Kairo, tepatnya di daerah Tabbah – Nasr City. Sampai sekarang Sa'īd Mamdūḥ masih aktif mengajar dalam sebuah *halaqah* dan juga menulis karya-karyanya.

2. Guru-Guru dan Murid-Muridnya

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

d. Shaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādāny
e. Al-'Allāmah al-Mutafannin Aḥmad Jābir Jubrān al-Yamāny al-Shāfi'ī
f. Al-'Allāmah al-Shaikh Ismā'īl ibn Uthmān al-Zayn al-Yamāny al-Haḍramy
g. Al-'Allāmah al-Shaikh Muḥammad 'Iwaḍ Qāsim Munqish al-Zabīdy al-Jarrāḥy al-Shāfi'ī
h. Al-'Allāmah al-Shaikh 'Abdullāh ibn Sa'īd al-Laḥjy al-Haḍramy al-Shāfi'ī

i. Al-‘Allāmah al-Shaikh Muḥammad al-’Amīn ibn ‘Abdullāh ibn Yūsuf al-’Army al-’Athyūby al-Harary al-Shāfi‘ī
j. Al-‘Allāmah al-‘Aḍīb al-Sayyid Aḥmad ibn ‘Abdullāh ‘Abdul ‘Azīz al-Raqīmy al-Qaḍīmy
k. Al-‘Allāmah al-Sayyid Ṭālib ibn Muḥammad ibn ‘Abdul ‘Azīz al-Raqīmy al-Qaḍīmy
l. Al-‘Allāmah al-Sayyid Muḥammad al-Muntaṣir Billah ibn Muḥammad al-Zamzamy ibn Muḥammad ibn Ja‘far al-Kattāny
m. Al-‘Allāmah al-Sayyid Muḥammad ibn ‘Alawy ibn ‘Abbās ibn ‘Abdul ‘Azīz al-Māliky
n. Al-Sayyid ‘Umar al-Maḍūny
o. Al-Sayyid ‘Umar al-’Ahdal
p. Al-‘Allāmah al-Shaikh ‘Abdul Karīm ibn Ṣūfy ‘Abdullāh al-Marghīnāny al-Ḥanafy al-Naqshabandy
q. Al-‘Allāmah al-Sayyid Muḥammad Ṣāliḥ al-’Idrisy
r. Al-‘Allāmah al-Shaikh Aḥmad ibn Muḥammad Nur Saif ibn Hilāly al-Makky al-Māliky
s. Al-‘Allāmah al-Shaikh Muḥammad al-Ḥaḍrāwy al-Miṣry al-’Azhary
t. Al-Shaikh al-Zāhid Muḥammad al-’Amīn al-Shanqīṭy
u. Al-‘Allāmah al-Mufty ‘Azīz al-Raḥmān al-Ḥanafy
v. Al-‘Allāmah al-Sayyid ‘Abdullāh ibn al-Ṣiddīq al-Ghumary

w. Al-‘Allāmah ‘Abdul ‘Azīz ibn al-Ṣiddīq al-Ghumary dan masih banyak lagi.[84]

Sedangkan murid-muridnya, meskipun tidak secara tertulis tercatat dalam kitab-kitabnya, tetapi beliau mempunyai murid yang sangat banyak. Bahkan beliau sering kali mendapatkan undangan dari Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir untuk mengisi acara Mahasiswa. Selain itu, persatuan pelajar dari negara-negara lain juga sering mengundangnya. Tak hanya itu, pelajar-pelajar asing juga banyak yang mengikuti *halaqah* Sa‘īd Mamdūḥ di daerah Tabbah – Nasr City – Kairo.

3. Karya-karyanya

Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. *Tashnīf al-’Asmā’ bi Shuyūkh al-’Ijāzah wa al-Samā‘*
b. *Tanbīh al-Muslim ilā Ta‘addy al-’Albāny ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*
c. *Tazyīn al-’Alfāẓ bi Tatmīm Dhuyūl Tadhkirat al-Ḥuffāẓ*
d. *Al-Ta‘rīf bi Auhām man Qassam al-Sunan ilā Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf*
e. *Al-Maqṣad al-Sharīf li Kitāb al-Ta‘rīf*
f. *Rar‘u al-Manārah li Takhrīj ’Aḥādīth al-Tawassul wa al-Ziyārah*
g. *Wuṣūl al-Tahāny bi Ithbāt Sunniyyat al-Subḥah wa al-Radd ‘alā al-’Albāny*
h. *Bishārat al-Mu’min bi Tasḥīḥ Ḥadīth: ’Ittaqū Farāsat al-Mu’min*

[84] Ibid., 30.

i. *Al-Shadhā al-Fawāḥ bi 'Akhbār Sayyidī al-Shaikh 'Abdul Fattāḥ Abū Ghuddah*

j. *Al-Iḥtifāl bi Ma'rifat al-Ruwwāh al-Thiqāt Alladhīna Laysū fī Tahdhīb al-Kamāl* dan masih banyak lagi.[85]

B. Kitab *al-Ta'rīf bī Auhām Man Qassama al-Sunnah ilā al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf.*

1. Faktor yang melatarbelakangi Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ mengarang kitab *al-Ta'rīf*

   Sebagaimana diketahui al-'Albāny yang melakukan *tasḥīḥ* dan *taḍ'īf* terhadap kitab *Sunan al-Arba'ah*, lalu mengklasifikasikan hadis-hadis kitab *Sunan al-'Arba'ah* tersebut ke dalam kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, seperti *ṣaḥīḥ sunan Abī Dāwud* dan *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud*. Hal tersebut juga al-'Albāny lakukan pada *Sunan Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'i* dan *Sunan ibn Mājah*. Disinilah Sa'īd Mamdūḥ menitikberatkan kritiknya, karena menurutnya tidak tepat jika menyamakan hadis *ḍa'īf muḥtamal* (*ḍa'īf* yang berubah menjadi *ḥasan li ghairihi* jika ada penguat), *ḍa'īf khafīf*, *ḍa'īf shadīd* dan hadis *maudū'* pada derajat yang sama dengan cara mengumpulkannya dalam satu kitab *ḍa'īf*.

2. Tujuan pembuatan kitab *al-Ta'rīf*

   a. Tujuan utama dikarangnya kitab ini adalah untuk meluruskan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari kebenaran yang dilakukan oleh pemikir-pemikir kontemporer. Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ mengatakan: "Aku sudah

[85] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *Kashf al-Sutūr 'Ammā 'Ashkal min 'Aḥkām al-Qubūr* (Dubai: Dār al-Faqīh li al-Nashr wa al-Tauzī', 1423 H), 363.

membahas sebelumnya di dalam *muqaddimah* pembahasan tentang *'Ulūm al-Ḥadīṯ*, aku melihat adanya kebutuhan yang sangat urgent terhadapnya, guna memperbaiki pemahaman yang salah terhadap permasalahan-permasalahan dalam *'Ulūm al-Ḥadīṯ*, dimana banyak sekali pemikir kontemporer sudah menyimpang dari kebenaran, kemudian aku lanjutkan dengan pembahasan secara terperinci tentang hadis-hadis yang di*ḍa'īf*kan oleh al-'Albāny.[86]

b. Lebih jauh lagi, pada awal *Muqaddimah*, Shaikh Sa'īd Mamdūḥ sudah menjelaskan bahwa buku *al-Ta'rīf* karangannya dibuat dengan tujuan untuk mengkritik hadis-hadis *aḥkām* yang dinilai *ḍa'īf* oleh al-'Albāny di dalam sunan *al-'Arba'ah*.[87]

c. Menjelaskan dan memahamkan metode yang digunakan oleh Imam *arba'ah* dalam menyusin kitabnya *sunan al-'Arba'ah*.

3. Sistematika Penulisan kitab *al-Ta'rīf*

Kitab *al-Ta'rīf bi Auhām man Qassama al-Sunan ilā al-Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf* karya Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terdiri dari 7 jilid. Pada jilid pertama dan sebagian jilid kedua merupakan kritik *manhajy* Sa'īd Mamdūḥ kepada beberapa metode ulama, diantaranya: al-Mu'allimy, ibn Taimiyyah dan al-'Albāny.

Jilid pertama terdiri dari tiga bab:

---

[86] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1 (Dubai: Dār al-Buḥūth li al-Dirāsāt al-'Islāmiyyah wa 'Iḥyā' al-Turāth, 2002), 17.
[87] Ibid., 9.

BAB I: Metode dalam menerima dan menolak hadis.

a. Pasal 1: Metode penulis *Sunan al-'Arba'ah* dalam meriwayatkan hadis-hadis hukum.
b. Pasal 2: Mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam hukum. Beliau menyandarkan pendapatnya pada Imam Aḥmad, al-'Irāqy, al-Sakhāwī, Zakariya al-'Anṣāri, ibn Abī Ḥātim, ibn Qudāmah, Imam Nawawī, ibn Abdi al-Hādi dan Muḥammad Bakhīt al-Maṭba'ī (mantan mufti Mesir).
c. Pasal 3: Mengamalkan hadis *ḍa'īf* selama tidak berhubungan dengan aqidah.
d. Pasal 4: Syarat mengamalkan hadis *ḍa'īf* selain dalam hal aqidah dan hukum.
e. Pasal 5: Bantahan para ulama terhadap pemikiran ibn Taimiyyah yang menolak mengamalkan hadis *ḍa'īf*. Hal ini dikarenakan ibn Taimiyyah telah menyelisihi para ulama hadis *salaf*. Sa'īd Mamdūḥ menukil pendapat ibn Rajab al-Ḥanbaly, ibn Ṣalāḥ, al-'Irāqy, ibn Ḥajar dan al-Sakhāwī. Sa'īd Mamdūḥ menyayangkan, ada ulama hadis kontemporer yang terpengaruh dengan pendapat ibn Taimiyyah, yaitu Subḥī Ṣāliḥ.
f. Pasal 6: Hadis *ḍa'īf* dalam sudut pandang al-'Albāny, serta kritiknya. al-'Albāny menganggap hadis *ḍa'īf* merupakan *ẓann majrūḥ*, serta menyamakan hadis *ḍa'īf* yang dapat digunakan untuk *i'tibār* dengan hadis *maudū'* (palsu).
g. Pasal 7: Perbedaan pendapat para ahli hadis dan ahli fiqh dalam menilai hadis.

BAB II

a. Pasal 1: *jarḥ wa ta'dīl* antara *naṣ* dan *'amal*. Karena al-'Albāny menyelisihi metode ini, maka al-'Albāny men*ḍa'īf*kan ratusan hadis.
b. Pasal 2: *'Adālah*, apakah cukup dengan *ẓāhir* saja?
c. Pasal 3: *Sukūt al-Mutakallimīn* pada *jarḥ wa ta'dīl* perawi. Dalam hal ini Sa'īd Mamdūḥ mengkritisi al-'Albāny karena men*ḍa'īf*kan perawi yang didiamkan (*sakata 'anhu*) ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (Sa'īd Mamdūḥ mencontohkan empat perawi dalam kitabnya), namun disisi lain al-'Albāny menilai *ḥasan* hadis yang diriwayatkan perawi yang didiamkan ibn Abī Ḥātim, yaitu Muḥammad ibn Abī Hafṣ.
d. Pasal 4: *al-Munfaradāt wa al-Wiḥdān wa 'alāqatuhumā bi al-Tauthīq*. Di satu sisi al-'Albāny men*ḍa'īf*kan perawi yang di*tauthīq* oleh ibn Ḥibbān dan ibn Ma'īn karena Dār al-Quṭny men*ḍa'īf*kan perawi tersebut. Namun dalam *ṣaḥīḥ* Tirmidhī ia melakukan sebaliknya.
e. Pasal 5: Penjelasan terperinci perawi *majhūl*. Terdiri dari beberapa poin:
    10) Para ulama berbeda pendapat dalam menerima riwayat perawi *majhūl 'ain*, yaitu: ditolak secara mutlak, diterima secara mutlak dan diterima dengan syarat tertentu.
    11) Bagaimana *jahālatu al-'ain* bisa terangkat?
    12) Metode menerima perawi *mastūr* (*majhūl ḥāl*).
f. Pasal 6: Ke-tidakkonsisten-an al-'Albāny dalam menerima riwayat *mastūr*.
g. Pasal 7: Kapan hadis *ḍa'īf* bisa berubah menjadi *ḥasan*?

h. Pasal 8: Kesalahan dalam melakukan *jarḥ wa ta'dīl* apabila hanya menyandarkan pada *mukhtaṣarāt*, hendaknya merujuk kepada kitab *Uṣūl*. Dalam hal ini terdapat dua poin penting:
   1) Kritik kepada al-'Albāny: Sa'īd Mamdūḥ menyayangkan al-'Albāny karena hanya merujuk kepada *Taqrīb* saja, inilah yang menyebabkan banyak kesalahan dalam penelitiannya.
   2) Kritik untuk para peneliti secara umum. Sa'īd Mamdūḥ menyayangkan banyak mahasiswa di universitas yang mengikuti kekeliruan al-'Albāny ini, yakni hanya merujuk kepada kitab *Taqrīb*. Beliau juga menukil pendapat Aḥmad Shākir yang mengkritik *al-Taqrīb*.
i. Pasal 9: Berpegang pada *tauthīq al-'Ajilly*
j. Pasal 10: Berpegang pada *tauthīq* ibn Ḥibbān. Dalam hal ini Sa'īd Mamdūḥ mengkritisi al-'Albāny yang tidak konsisten pada *tauthīq* ibn Ḥibbān. Pada kitab *tamām al-minnah* cetakan lama, al-'Albāny menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān. sedangkan pada cetakan baru ia berpendapat, *tauthīq* ibn Ḥibbān diterima dengan beberapa syarat (sebagaimana syarat yang dijelaskan al-Mu'allimy)

BAB III: Usaha melindungi sebagian kitab *sunnah*

a. Pasal 1: Imam Tirmidhī dan tuduhan *tasahhul* yang disematkan kepadanya.
b. Pasal 2: Hukum hadis yang ditetapkan Tirmidhī dalam sudut pandang Bashshār 'Awwād Ma'rūf dengan metode al-'Albāny.

Pada awal jilid kedua Saʿīd Mamdūḥ menjelaskan bahwa *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf sunan al-ʿArbaʿah* bukan hanya tulisan al-'Albāny saja, melainkan ada pihak lain dari percetakan al-Maktab al-Islamy yang menulis, yaitu Zāhir al-Shāwīsh. Ia bertugas untuk menulis *taʿlīqāt, al-ḥawāshī* dan *faḥāris*. Ia juga bertugas untuk menuliskan daftar rujukan dalam *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf sunan al-ʿArbaʿah* kepada kitab al-'Albāny. Namun ada dua hal yang perlu diperhatikan

a. Dalam hal ini ada beberapa hadis yang belum dinilai *ṣaḥīḥ* ataupun *ḍaʿīf* oleh al-'Albāny, maka Ẓāhir al-Shāwīsh mencantumkan hadis tersebut dalam *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf sunan al-ʿArbaʿah*
b. Ada beberapa perawi yang didiamkan al-'Albāny, dan al-Shāwīsh melihat terdapat cacat yang jelas pada perawi tersebut, maka al-Shāwīsh menempatkannya pada kitab *ḍaʿīf*. Inilah yang mendapat kritikan langsung oleh Saʿīd Mamdūḥ, dengan dua alasan:
    3) Hal seperti ini tidak dibenarkan, apalagi ia menilai hadis tersebut hanya sebatas melihat kepada satu jalur, tanpa memperhatikan beberapa jalur lain.
    4) Hadis tersebut – menurut Saʿīd Mamdūḥ – pada hakekatnya *Thābit,* tidak seperti yang dinilai al-Shāwīsh, yakni *ḍaʿīf*.

Setelah memaparkan penjelasan di atas pada awal jilid dua, Saʿīd Mamdūḥ mencantumkan contoh-contoh hadis yang dianggap *ḍaʿīf* menurut al-'Albāny, tetapi menurut Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ hadis tersebut *ṣaḥīḥ*. Beliau menyusun

contoh hadis-hadis tersebut pada sebagian jilid ke-dua sampai jilid ke-enam dengan urutan sebagai berikut:

a. Kitab *Ṭahārah* (terdiri dari 100 bab),
b. Kitab Shalat (terdiri dari 288 bab),
c. Kitab *Janā'iz* (terdiri dari 77 bab),
d. Kitab Zakat (terdiri dari 37 bab),
e. Kitab *Ṣiyām* (terdiri dari 62 bab),
f. Kitab *al-Manāsik* (terdiri dari 86 bab).

Sedangkan pada jilid ke-tujuh berisi bantahan kepada para pengkritik kitab *al-Ta'rīf*, dengan nama *al-Ta'qīb al-Laṭīf wa al-Intiṣār li Kitāb al-Ta'rīf*.

C. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *'Ulūm al-Hadīth*

Analisa Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap 990 hadis yang di*ḍa'īf*kan al-'Albāny, yang sejatinya 845 hadis (85,46%) berstatus *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, serta 145 hadis (14,54%) berstatus *ḍa'īf* (termasuk didalamnya *shawāhid*, hadis *targhīb wa tarhīb*, hadis yang didiamkan para ulama dan lain sebagainya).

Dari hasil analisa tersebut, Sa'īd Mamdūḥ memaparkan sebab-sebab kekeliriuan al-'Albāny dalam melakukan penelitian hadis. Penulis berusaha menyimpulkan kritik tersebut pada poin berikut:

1. Al-'Albāny yang menganggap hadis *ḍa'īf* merupakan *ẓann majruḥ* sehingga ditolak secara *muṭlaq*, pendapat ini berseberangan dengan mayoritas ahli hadis.

   Dalam *muqaddimah ṣaḥīḥ wa ḍa'īf al-jāmi'* halaman 4, al-'Albāny menukil pendapat Jamāluddīn al-Qāsimy dalam kitabnya *Qawā'id al-Tahdīth*[88], terkait larangan mengamalkan hadis *ḍa'īf*, diantara yang berpendapat demikian adalah: Imam Bukhārī, Imam Muslim, Yaḥyā ibn Ma'īn, Abū Bakr ibn 'Araby. Bahkan sebagian ada yang mengambahkan Abū Shāmah al-Maqdisy, ibn Taymiyyah dan al-Shaukāny.

   Maka jawaban Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ adalah sebagai berikut:

   a. Imam Bukhārī dalam al-'Adab al-Mufrad menjelaskan bahwa boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *Faḍā'il A'māl* dan sebagainya.

      Sa'īd Mamdūḥ menukil perkataan 'Abdul Fattāḥ Abū Ghuddah dalam *ta'līq* kitab Ẓafr al-'Amāny karangan al-Luknawy dalam hal kebolehkan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *al-'Adab al-Mufrad* membantah klaim Jamāluddīn al-Qāsimy. Abū Ghuddah mengatakan:

      > Demikianlah (mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *Faḍā'il A'māl*) merupakan pendapat al-Bukhāri dalam *al-'Adab al-Mufrad*, juga Imam Aḥmad dalam kitab *al-Zuhd*, dan sebelumnya 'Abdullāh ibn al-Mubārak dalam kitab *al-Zuhd* dan pendapat selain mereka yang mengarang kitab *Faḍā'il* sebagaimana pendapat yang *mashhūr*[89].[90]

---

[88] Jamāluddīn al-Qāsimy, *Qawā'id al-tahdhīth* (t.t.: Dār 'Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1961), 113.
[89] Al-Luknawy, *Ẓafr al-'Amāny*, ta'līq: Abū al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Halab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416), 182.
[90] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan, jilid 1, 98.

Ibn Ḥajar menjelaskan dalam *muqaddimah al-Fath* halaman 441 dari salah seorang perawi: "(Al-Bukhārī) tidak *tashaddud* dalam hadis *ḍa'īf* apabila berkenaan dengan hadis-hadis *targhīb wa tarhīb*.[91],[92]

b. Imam Muslim mengatakan dalam *Muqaddimah*nya:

واعلم أن الواجب على كل أحد عرف التمييز بين صحيح الروايات وسقيمها، وثقات الناقلين لها من المتهمين، أن لا يروي منها إلا ما عرف صحة مخارجه والستارة في ناقليه، وأن يتقي منها ما كان منها من أهل التهم والمعاندين من أهل البدع

Ketahuilah sesungguhnya merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim mengetahui ciri-ciri untuk membedakan riwayat yang *ṣaḥīḥ* dan yang cacat, yang *thiqah* dan yang dituduh berdusta. Hendaknya ia tidak meriwayatkan darinya kecuali apabila mengetahui ke*ṣaḥīḥ*an riwayatnya. Dan hendaknya ia menjauhi perawi apabila dari golongan yang dituduh berdusta dan perawi yang menyimpang dari golongan ahli bid'ah.[93]

Dari keterangan diatas tidak dapat langsung dipahami bahwa Imam Muslim meninggalkan hadis *ḍa'īf* secara *muṭlaq*, barangsiapa yang berpendapat demikian maka ia telah lalai atau pura-pura lalai.

Tidak kita temui seorang ahli hadis yang meninggalkan banyak perawi-perawi *ḍa'īf*, termasuk Imam Muslim. Sesungguhnya ia mengatakan didalam kitab *ṣaḥīḥ*nya bahwa ia membagi hadis menjadi tiga:

1) Hadis yang diriwayatkan seorang *ḥāfiẓ mutqin*
2) Hadis yang diriwayatkan perawi *mastūr* dan yang hafalannya menengah

[91] Ibn Ḥajar, *Muqaddimah Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 441
[92] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 99.
[93] Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyāḍ: Bait Afkār al-Dauliyyah, t.th.), 21.

3) Hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ḍa'īf* dan *matrūk*.[94]

Sesungguhnya Imam Muslim meriwayatkan hadis dari perawi tingkat tiga untuk *mutābaʻāt* dan *shawāhid* di dalam *ṣaḥīh*nya. Jadi sejatinya perkataan Imam Muslim di dalam Muqaddimah *ṣaḥīh*nya tidak dimaksudkan hadis *ḍa'īf* secara umum.

c. Yaḥyā ibn Maʿīn

Ibn Sayyid al-Nās menjelaskan di dalam kitabnya *'uyūn al-athar* jilid 1 halaman 65:[95]

> Kebanyakan yang diriwayatkan dari al-Kalbi yaitu berita-berita tentang sejarah manusia dan sejarah Arab. Periwayatan semacam ini menurut kebanyakan ulama dibolehkan selama tidak berkaitan dengan hukum. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Aḥmad, sedangkan yang menolak periwayatan dari perawi *ḍa'īf* baik itu dalam hal hukum dan sejarah yaitu Yahya ibn Maʿīn.[96]

Untuk menjawab pernyataan tersebut Saʿīd Mamdūḥ menukil pendapat Khatīb al-Baghdādy, al-Sakhāwy dan ibn 'Ady:

1) Tetapi Khatīb al-Baghdādy menjelaskan dalam al-Kifāyah hal. 213, ibn Maʿīn membolehkan periwayatan hadis *ḍa'īf*.

[94] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 99.
[95] Ibn Sayyid al-Nās, *'Uyūn al-athar*, jilid 1 (Madinah: Maktabah Dār al-Turāth, t.th.), 65
[96] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 100.

2) Begitu juga dijelaskan oleh al-Sakhāwy dalam *Fath al-Mughīth* jilid 1, hal. 322 cetakan Dār al-Imām al-Ṭabary, bahwa ibn Maʿīn memboleh periwayatan hadis *ḍaʿīf*.[97]
3) Dinukil dari ibn ʻAdy dalam al-Kāmil jilid 1, hal. 366 dari ibn Abī Maryam: "Aku mendengar Yaḥyā ibn Maʿīn mengatakan: 'Idrīs ibn Sinān ditulis hadisnya pada pembahasan al-Riqāq." pernyataan ini membuktikan kebenaran apa yang disampaikan al-Khatīb al-Baghdādy dan al-Sakhāwy.[98]

d. Abū Bakr ibn al-ʻAraby al-Māliky

Tidak ada bukti jelas yang menyatakan bahwa ibn ʻAraby melarang mengamalkan hadis *ḍaʿīf* dalam *Faḍā'il Aʻmāl*. Ibnu Arabi menggunakan metode para *fuqahā'*, dimana ia ber*madhhab* Maliki yang mengambil hadis m*ursal* secara umum, sedangkan hadis *mursal* itu sendiri dianggap *ḍaʿīf* menurut para ahli hadis. Demikian Saʿīd Mamdūḥ menukil perkataan ibn al-ʻAraby dalam *al-ʻĀriḍah* jilid 1, hal. 13 dan jilid 2 hal. 237.[99]

Lalu Saʿīd Mamdūḥ menukil perkataan ibn ʻAraby dalam *sharḥ sunan Tirmidhī* ketika membahas hadis berikut

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ السَّلُولِيُّ الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ إِسْحَقَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ

[97] Al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth* jilid 1 (Lebanon: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1403 H), 288.
[98] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʻrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 101.
[99] Ibid.

عَنْ أُمِّهِ عَنْ أَبِيهَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلَاثًا فَإِنْ زَادَ فَإِنْ شِئْتَ فَشَمِّتْهُ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَإِسْنَادُهُ مَجْهُولٌ

Telah menceritakan kepada kami al-Qāsim ibn Dīnār al-Kūfy telah menceritakan kepada kami 'Ishāq ibn Manṣūr al-Salūly al-Kūfy dari 'Abd al-Salām ibn Ḥarb dari Yazīd ibn 'Abd al-Raḥmān Abū Khālid dari 'Umar ibn 'Ishāq ibn Abū Ṭalḥaḥ dari ibunya dari Ayahnya, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang bersin mengucapkan do'a tiga kali, jika dia ingin menambah (mendo'akannya), silahkan menjawabnya dan jika tidak, maka tidak mengapa." Abū 'Īsa berkata; hadis ini *gharīb*, dan *isnād*nya tidak diketahui.[100]

Ibn al-'Araby mengatakan

وهو وإن كان مجهولا فإنه يستحب العمل به لأنه دعاء بخير وصلة للجليس وتودد له

Apabila *majhūl* maka sesungguhnya *mustaḥab* untuk diamalkan, karena itu do'a untuk kebaikan dan mempererat hubungan dengan teman dan kecintaannya.[101]

Oleh karena itu, perkataan yang menganggap bahwa Abū Bakr ibn al-'Araby melarang mengamalkan hadis *ḍa'īf* adalah perkataan *shādh*, karena berseberangan dengan kesepakatan ulama hadis *salaf*.

e. Ibn Taimiyyah

Sa'īd Mamdūḥ beranggapan bahwa ibn Taimiyyah tidak serta merta membuang hadis *ḍa'īf*, buktinya ibn Taimiyyah mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*, di dalamnya terdapat hadis *ḍa'īf*. Hal tersebut merupakan bukti bahwa ibn Taimiyyah masih menggunakan hadis *ḍa'īf*.

---

[100] Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jilid 2, No. Hadis 2968 (Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 697.

[101] Abū Bakr ibn al-'Araby, *'Āriḍat al-Aḥwadhy*, jilid 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 205.

Namun pada akhirnya al-'Albāny membuat kitab *ṣaḥīḥ al-Kalim al-Ṭayyib*, menyaring hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dan meninggalkan hadis *ḍa'īf* dalam kitab tersebut. Tentu ini membuktikan metode yang digunakan al-'Albāny berbeda dengan yang digunakan ibn Taimiyyah.[102]

f. Imam al-Shaukāny

Barangkali Anda menemukan perkataan al-Shaukāny dalam al-Fawā'id al-Majmu'ah hal. 283 yang secara *ẓāhir* menolak mengamalkan hadis *ḍa'īf*. Maka hendaknya Anda melihat ucapan langsung dari al-Shaukāny dalam Nayl al-Authār jilid 3, halaman 68 ketika membahas sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Āishah

وَعَنْ عَائِشَةَ عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ عَنْ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – «مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ عِشْرِينَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

Imam al-Shaukāny mengatakan:

والآيات والأحاديث المذكورة في الباب تدل على مشروعية الاستكثار من الصلاة بين المغرب والعشاء، والأحاديث وإن كان أكثرها ضعيفا فهي منتهضة بمجموعها، لا سيما في فضائل الأعمال

Dan ayat-ayat serta hadis-hadis pada bab menunjukkan anjuran memperbanyak shalat antara Maghrib dan Isya. Hadis-hadis tersebut meskipun *ḍa'īf* maka naik derajatnya dikarenakan riwayatnya yang banyak, apalagi hadis tersebut berkenaan dengan *faḍā'il a'māl*.[103]

[102] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 103.
[103] Imam Shaukāny, *Nayl al-Auṭār*, Jilid 3 (Riyāḍ: Dār ibn Qayyim, 2005), 528.

2. Al-'Albāny menyamakan hadis ḍaʿīf dengan hadis *maudū'*

Al-'Albāny mengumpulkan hadis-hadis *ḍa'īf khafīf, ḍa'īf shadīd* hingga hadis *maudū'* dalam satu kitab, yaitu dalam *Ḍa'īf Sunan Tirmidhī, Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud, Ḍa'īf Sunan al-Nasā'i dan Ḍa'īf Sunan ibn Mājah*. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh para pengkritik hadis sebelumnya.

Sejatinya al-'Albāny mengakui bahwa ulama-ulama terdahulu tidak menggunakan metode seperti yang ia gunakan. Al-'Albāny mengatakan dalam *Muqaddimah* kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad*:

> Sesungguhnya sebagian ulama tidak melihat positif pembagian ini (pembagian al-'Albāny menjadi kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*), mereka mengatakan: "Yang lebih utama membiarkan hadis dalam kitab kitab hadis sebagaimana aslinya tanpa membagi kepada kitab *ṣaḥīḥ* dan kitab *ḍa'īf*, serta menjelaskan kedudukan atau status hadis tersebut. Tanpa diragukan lagi sesungguhnya pendapat demikian lebih utama karena menggabungkan antara menjaga orisinalitas kitab dari penulisnya serta menjelaskan ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an hadis tersebut".[104]

Sedangkan *ḥujjah* al-'Albāny dengan tetap menggunakan metodenya, ia mengatakan:

> Pendapat tersebut tidak menafikan manfaat pembagian kitab *ṣaḥīḥ* dan kitab *ḍa'īf*. Bahkan, pembagian semacam ini lebih bermanfaat untuk kaum muslimin secara umum, juga secara khusus. Sebagaimana yang diketahui sesungguhnya tidak semua orang di antara mereka siap untuk menjaga perbedaan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dalam satu kitab. Ini yang menjadi permasalahan mayoritas kaum muslimin. Berbeda dengan apabila hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dikumpulkan dalam satu kitab dan hadis-hadis *ḍa'īf* dikumpulkan dalam satu kitab.[105]

Saʿīd Mamdūḥ mengkritik alasan al-'Albāny di atas:

---

[104] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad* (Saudi: Maktabah al-Daīl, 1998), 6.
[105] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 15.

a. Apabila demikian alasan al-'Albāny maka dapat diambil kesimpulan, ia berusaha memalingkan perhatian umat dari kitab *Sunan* kepada kitabnya dengan alasan supaya kaum muslimin tidak membuang-buang waktunya dan usahanya dengan membuka kitab Sunan tersebut, karena cukup dengan membuka kitabnya.
b. Dengan demikian secara otomatis apabila kaum muslimin berpaling dari kitab *Sunan* dan menaruh perhatian lebih kepada kitab *ṣaḥīḥ*nya, maka hal tersebut secara tidak langsung mewajibkan *taqlīd* kepadanya.[106]

Untuk membantah *ḥujjah* al-'Albāny, Sa'īd Mamdūḥ menukil tulisan Muḥammad 'Abdullāh 'ālu Shākir

> Pembagian semacam ini, yaitu kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf sunan arba'ah* akan menjurus kepada terputusnya hubungan umat ini dengan generasi-generasi sebelumnya (*Uṣūl sunnah*), dengan demikian mereka hanya membolehkan mengambil dari hadis *ṣaḥīḥ* saja, dan membuang jauh-jauh habis *ḍa'īf*.
> Dengan tujuan untuk memurnikan *sunnah*, maka tidak ada kebutuhan lagi untuk merujuk kembali kepada *Sunan* Abī Dāwud, *Sunan* Tirmidhi dan sebagainya karena kitab tersebut berkumpul hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, sedangkan kitab kita ini ialah *ṣaḥīḥ mujarrad*. Dengan begitu maka terputuslah *turath islāmy*.
> Pada kitab *sunan*, yang hanya bisa mengambil faedah dari hadis-hadis *ṣaḥīḥ* darinya hanyalah para ulama yang mampu membedakan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, dan ini merupakan bentuk pembodohan kepada umat yang sudah berlangsung berabad-abad.
> Muḥammad 'ālu Shākir kemudian mengatakan: "Bagaimana mungkin terjadi pembodohan umat, sedangkan banyak bermunculan selama berabad-abad ulama hadis, seperti: ibn Ḥajar, al-Mundiry, al-Haithamy, al-Mizzy, ibn Daqīq al-'Īd, al-Suyūṭi, al-Munāwy, al-Zayla'i, ibn Kathīr, ibn Mulaqqin dan lain sebagainya."
> Lebih daripada itu, kita dapat menemukan kitab *ṣaḥīḥ adab mufrad*, *ṣaḥīḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *ṣaḥīḥ al-Wābil al-Ṣayb*. Kalau kita pikir, apakah Imam Bukhari tidak mampu menyaring hadis-hadis dalam kitab *Adab Mufrad*?

[106] Ibid., 16.

> Apakah Ibn Qayyim tidak mampu untuk memilih hadis-hadis *ṣaḥīḥ* saja di dalam kitab *al-Wābil al-Ṣayb?*
> Ibn Abī Ḥātim meriwayatkan dari Imam Aḥmad, ia mengatakan: "Apabila kita meriwayatkan dalam hal *targhīb wa tarhīb* maka kita *tasāhul* dan apabila kita meriwayatkan dalam hal hukum maka ia mengisyaratkan dengan menggenggam tangannya, yakni *tashaddud*."[107]

3. Hadis *mauqūf*

Ada dua macam bentuk riwayat dari para sahabat:

a. Para sahabat melihat dan mendengar dari Rasulullah ﷺ, ini dinamakan *marfū' haqīqah*
b. Perkataan dan perbuatan yang bersumber dari para sahabat dimana tidak ada celah untuk *ra'yun* disitu, maka para ulama menamakan hadis ini sebagai *marfū' hukman* karena posisinya sebagai *marfū'* secara hukum.[108]

Lebih jauh lagi, sesungguhnya perkataan, perbuatan, persetujuan serta fatwa yang bersumber dari ahli fiqih dari kalangan sahabat, meskipun tidak dapat dianggap *marfū'* secara hukum karena ada telah untuk *ra'yun* di situ, tetapi pendapat tersebut mendapatkan kedudukan yang tinggi di mata murid-muridnya juga para ulama setelahnya, maka tidak sedikit dari para imam yang memperhitungkan perkataan sahabat sebagai *ḥujjah*.[109]

Dalil mengambil perkataan sahabat.

a. Hadis dari Abū Sa'īd al-Khudry ؓ

[107] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 29-31.
[108] Ibid., 45.
[109] Ibid., 46.

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْرَائِيلَ يَعْنِي إِسْمَاعِيلَ بْنَ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُلَائِيَّ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ الْآخَرِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنْ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Telah menceritakan kepada kami ’Aswad ibn ‘Āmir berkata; telah mengabarkan kepada kami Abū Ismā‘īl -yaitu Ismā‘īl ibn Abū ’Ishāq al-Mulā’`i- dari ‘Aṭiyyah dari Abū Sa‘īd ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang sangat berat, salah satunya lebih besar dari yang lain; *Kitābullāh*, tali yang dijulurkan dari langit ke bumi, dan keturunan *ahlu bait*ku, keduanya tidak akan berpisah hingga mereka tiba di telagaku."[110]

b. Dari ‘Irbāḍ ibn Sāriyah ﷺ

حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ ...

Telah menceritakan kepada kami al-Ḍaḥḥāk ibn Mukhlad dari Thaur dari Khalid ibn Ma‘dān dari ‘Abdurraḥmān ibn ‘Amr al-Sulami dari al-‘Irbaḍ ibn Sāriyah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: … Berpeganglah dengan sunahku dan sunah *Khulafā’ al-Rāshidīn* yang mendapat petunjuk…[111]

c. Hadis riwayat Hudhaifah ﷺ

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّارُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ رِبْعِيٍّ وَهُوَ ابْنُ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn al-Ṣabbāḥ al-Bazzār telah menceritakan kepada kami Sufyān ibn ‘Uyaynah dari Zā’`idah dari ‘Abd al-Malik ibn ‘Umair dari Rib‘i yaitu ibn Ḥirāsh dari Ḥudhaifah dia berkata;

---

[110] Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, *musnad* 32 (t.th.: Mu’assasah al-Risālah, 1999), 64.

[111] Ibid., *musnad* 28, 373.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Teladanilah dua orang sepeninggalku yaitu Abū Bakr dan ‘Umar."[112]

d. Ibnu Qayyim mengatakan:

> Para sahabat apabila mengatakan sesuatu, menilai sesuatu atau menfatwakan sebuah fatwa maka bisa jadi hal tersebut ia dengar langsung dari Rasulullah ﷺ atau dari sahabat yang lain dari Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya hadis yang diriwayatkan sendiri oleh sahabat tanpa diriwayatkan sahabat yang lain jumlahnya lebih banyak. Setiap Sahabat tidak selalu meriwayatkan hadis yang ia dengar, seperti Abu Bakar, Umar serta para sahabat senior yang lain. Berapa hadis yang mereka riwayatkan? hadis yang diriwayatkan Abu Bakar tidak mencapai 100 hadis, padahal ia tidak pernah absen dari Rasulullah ﷺ dalam setiap kejadian Bahkan ia selalu menemaninya dari pertama kali Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Rasul bahkan sebelum diutus sebagai Rasul hingga Rasulullah wafat.
>
> Apabila ada seorang yang mengatakan kalau seandainya para sahabat hadir dalam sebuah kejadian maka niscaya dia akan meriwayatkannya’, perkataan semacam ini diucapkan oleh orang yang tidak memahami sejarah hidup Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya para sahabat sangat takut dan berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah ﷺ mereka memuliakan hadis-hadis tersebut dan sedikit meriwayatkan karena takut menambah atau mengurangi hadis itu. Mereka meriwayatkan hadis dari Rasulullah apabila ia mendengar berkali-kali hadis tersebut. Dan mereka berhati-hati menggunakan istilah *samā’* dan juga berhati-hati mengatakan ‘Rasulullah bersabda’.
>
> Oleh karenanya, aku mengambil hadis *mauqūf* dari para *fuqahā’* sahabat – terutama sahabat senior – sebagai dalil, yakni *ḥujjah muṭlaq*. Demikian juga pendapat Imam Mālik, mayoritas ulama Ḥanafy, perkataan lama Imam Shāfiʿī, pendapat Imam Aḥmad dalam salah satu riwayatnya.[113]

[112] Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jilid 2, No. Hadis 4023, 937.
[113] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʻrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 48.

4. Hadis *majhūl ḥāl* (*mastūr*), di*ḍa'īf*kan al-'Albāny

Menurut Sa'īd Mamdūḥ apabila ada seseorang meneliti kitab al-'Albāny maka akan menemukan *sanad* yang di*ḍa'īf*kan karena adanya perawi *mastūr*. Bahkan ia mengklaim bahwa para *huffāẓ* hadis *tasahhul* dalam melakukan *tauthīq*. Lalu Sa'īd Mamdūḥ menemukannya berpendapat berbeda (dengan pendapat sebelumnya) dalam kitab yang lain. Kemudian Sa'īd Mamdūḥ juga menemukan bahwa al-'Albāny menerima riwayat dari perawi *mastūr*. Maka terjadi kerancuan dalam metodenya.[114]

d. Penolakan al-'Alba>ny terhadap hadis *mastu>r*

al-'Albāny mengatakan dalam *Muqaddimah Tamām al-Minnah* pada halaman 19 dan 20:

> "Kaidah Keempat Menolak Hadits *Majhūl*"
> a) Paling sedikit untuk menghilangkan *jahālah* seorang perawi, hendaknya meriwayatkan darinya dua orang atau lebih perawi yang *mashhūr* dengan ilmu.
> b) Sesungguhnya *mastūr* dihukmi *mauqūf* sampai dijelaskan keadaan perawi tersebut.
> c) Mungkin dapat (untuk menghilangkan *jahālah*) dijelaskan dengan *tauthīq mu'tamad* (yang dapat dijadikan pegangan). [115]

Dia mengatakan *mu'tamad* karena menurutnya ada sebagian ahli hadis yang tidak *mu'tamad* dalam men*tauthīq*, diantaranya adalah ibn Hibban (perspektif al-'Albāny).

---

[114] Ibid., 299.
[115] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Muqaddimah Tamām al-Minnah* (Riyāḍ: Dār al-Rāyah, 1417 H), 19-20.

e. *Ḥujjah* al-'Albāny menolak hadis *mastūr* (menganggap *ḍa'īf*)

Tiga poin pada kaidah di atas, menurut al-'Albāny adalah pendapat ibn Ḥajar dan al-Dhahaby. Al-'Albāny mengatakan dalam *Tamām al-Minnah* halaman 204-206:[116]

> Al-Dhahaby mengatakan dalam biografi Mālik ibn al-Khair al-Zabady: *Mahalluhu al-Ṣidq* … meriwayatkan darinya Ḥaywah ibn Shuraiḥ, ibn Wahb, Zaid ibn al-Ḥabbāb, Rushdayn. Ibn al-Qaṭṭān mengatakan: Ia termasuk yang tidak tetap *'adālah*nya … diharapkan apabila ada yang menetapkannya (men*tauthīq*), maka menjadi *thiqah* … dan *jumhūr* berpendapat barangsiapa yang termasuk *mashāyikh*, diriwayatkan oleh banyak perawi hadis, dan tidak ada ke*munkar*an pada *matan*nya, maka hadisnya *ṣaḥīḥ*.
>
> Demikian ditetapkan kaidah ini dalam *al-Lisān*, berdasarkan kaidah inilah yang digunakan al-Dhahaby, ibn Ḥajar dan para *huffāẓ* lain dalam men*tauthīq* sebagian perawi yang tidak ada yang men*tauthīq* sama sekali. Sebagai contoh lihatlah biografi Aḥmad ibn 'Abdah al-'Āmily dalam *al-Kāshif* karya al-Dhahaby dan *al-Tahdhīb* karya ibn Ḥajar.[117]

f. Bantahan Sa'īd Mamdūḥ terhadap *ḥujjah* al-'Albāny :[118]

1) Yang dimaksud dalam perkataan al-Dhahaby di atas adalah apabila tidak ada satupun orang yang men*tauthīq*, dan yang meriwayatkan darinya banyak perawi maka disebut *mastūr*. Dengan dalil

   d) Perkataannya: "Diharapkan apabila ada yang menetapkannya (*mentauthīq*), maka menjadi *thiqah*"

   e) Dan juga dengan perkataannya: Dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* banyak perawi yang tidak seorangpun yang men*tauthīq*nya

---

[116] Ibid., 204-206
[117] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 303.
[118] Ibid.

f) Perkataan Imam al-Dhahaby dalam *al-Mīzān*: Dalam biografi Ḥafs ibn Bughail: Dalam *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Muslim* banyak perawi *mastūr* yang tidak ada satupun yang men*ḍa'īf*kan dan mereka tidak dinilai *majhūl*.

2) Perawi yang dicontohkan al-'Albāny, yaitu Aḥmad ibn 'Abdah al-'Āmily yang dianggapnya *mastūr* dan banyak perawi yang meriwayatkan darinya, sesungguhnya ibn Ḥajar dalam *al-Taqrīb* halaman 75 mengatakan: *ṣadūq*.[119] Demikian juga pendapat al-Dhahaby dalam *al-Kāshif* halaman 61.[120] Jadi yang dianggap *mastūr* oleh al-'Albāny sejatinya bukanlah perawi *mastūr*.

3) Perkataan al-'Albāny

> Demikian ditetapkan kaidah ini dalam *al-Lisān*, berdasarkan kaidah inilah yang digunakan al-Dhahaby, ibn Ḥajar dan para *huffāẓ* lain dalam men*tauthīq* sebagian perawi yang tidak ada yang men*tauthīq* sama sekali.

Sudah jelas dalam *statement* tersebut bahwa perawi *mastūr* apabila tidak ada satupun yang men*tauthīq*. Sedangkan apabila ada ahli hadis yang men*tauthīq*, seperti ibn Ḥibbān atau yang lain, maka tidak dikatakan *mastūr*. Namun hal ini tidak berlaku di mata al-'Albāny karena tidak menganggap *tauthīq* ibn Ḥibbān.

---

[119] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 75.
[120] Shamsuddīn al-Dhahaby, *al-Kāshif fī Ma 'rifat man lahu Riwāyat fī al-Kutub al-Sittah*, 199.

Menurut Saʿid Mamdūḥ sepertinya metode al-'Albāny rancu dalam dua hal:

a) Perawi *mastūr* yang diriwayatkan oleh banyak perawi *thiqah*, tetapi tidak ada satupun imam yang men*tauthīq*nya. Selama pada *matannya* tidak ada yang *munkar*. Demikian adalah perkataan Imam al-Dhahaby sebelumnya dan disepakati oleh ibn Ḥajar.

b) Perawi *mastūr* yang diriwayatkan banyak perawi *thiqah*, dan di*tauthīq* ibn Ḥibbān. Apa menurut al-'Albāny perawi seperti ini dinilai *ṣadūq* apabila pada *matan*nya tidak ada hal yang *munkar*.

Sepertinya pada dua keadaan di atas, al-'Albāny tidak dapat membedakan antara keduanya, karena ia menafikan *tauthīq* ibn Ḥibbān (seakan-akan tidak ada yang men*tauthīq*). Karena sesungguhnya pada keadaan kedua tidak disebut *mastūr*, karena terdapat *tauthīq* ibn Ḥibbān (tetapi al-'Albāny mengkategorikannya ke dalam *mastūr*).

g. Al-'Albāny pun akhirnya menarik lagi pendapatnya, sehingga ia menerima *mastūr* dengan syarat

Kemudian ia menarik lagi ucapannya dan menetapkan boleh mengamalkan hadis yang perawinya *mastūr*. [121] al-'Albāny mengatakan:

> Iya, hadis *mastūr* dapat diterima riwayatnya apabila banyak perawi *thiqah* yang meriwayatkan darinya, serta pada matannya tidak *munkar*. Demikian pendapat ahli hadis *muta'akhkhirin* seperti ibn Kathīr, al-'Irāqy, ibn Ḥajar dan yang lain.

[121] Maḥmūd Saʿid Mamdūḥ, *al-Taʿrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 299.

Dari perkataan ini dapat disimpulkan, menurut al-'Albāny perawi *mastūr* diterima apabila memenuhi dua syarat:

1) Banyak perawi *thiqah* yang meriwayatkan darinya
2) Pada matannya tidak ada yang *munkar*.

Statement ini berbeda dengan pendapatnya yang sebelumnya pada poin 4.a. yang mensyaratkan tiga hal:

1) Paling sedikit untuk menghilangkan *jahālah* seorang perawi, hendaknya meriwayatkan darinya dua orang atau lebih perawi yang *mashhūr* dengan ilmu.
2) Sesungguhnya *mastūr* dinilai *tawaqquf* sampai dijelaskan keadaan perawi tersebut.
3) Mungkin dapat (untuk menghilangkan *jahālah*) dijelaskan dengan *tauthīq mu'tamad* (yang dapat dijadikan pegangan).

h. Bantahan Sa'īd Mamdūḥ

Lalu Sa'īd Mamdūḥ membantah metode yang digunakan oleh al-'Albāny dengan mengatakan:

1) Syarat dua orang *mashhūr* yang berilmu untuk menghilangkan *jahālah* perawi (*mastūr*) adalah pendapat yang *marjūh*. Sesungguhnya tidak disyaratkan jumlah dua orang begitu juga dengan *mashhūr* dengan ilmu. Hanya al-'Albāny yang menyelisihi syarat ini.

2) Sedangkan berkenaan dengan *tawaqquf* mengamalkan hadits *mastūr* ini merupakan pendapat sebagian besar para ahli hadis. Mereka *tawaqquf* mengamalkan hadis *mastūr* sampai terbukti ada *qarīnah* yang menunjukkan diterima atau ditolaknya riwayat tersebut.

   Dan *qarīnah* itu banyak sekali, tidak mungkin dijelaskan dalam satu tempat, atau dikumpulkan dalam kaidah tertentu, atau *ḍābiṭ kully*. Karena setiap hadis mempunyai keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain, tentunya untuk mengetahui *qarīnah* ini perlu latihan. Sedangkan *qarīnah* paling penting adalah hendaknya tidak ada ke*munkar*an pada *matan*nya.

3) Sedangkan berkenaan dengan pendapat al-'Albāny yang ketiga, yakni hendaknya keadaan perawi dihilangkan dengan *tauthīq* imam yang *mu'tamad* dalam men*tauthīq*, yang dimaksud al-'Albāny disini adalah mengesampingkan *tauthīq* ibn Ḥibbān. Insya Allah, akan dijelaskan nanti pada pembahasan bantahan terhadap penolakan al-'Albāny terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān.[122]

[122] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 302.

D. Kritik Saʿid Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *Jarḥ wa taʿdīl*

1. Hadis yang didiamkan pengkritik hadis (*Sukūt Mutakallimīn*) di*ḍaʿīf*kan al-'Albāny. Ini bertentangan dengan metode *jumhūr*.

   a. Al-'Albāny men*ḍaʿīf*kan hadis yang didiamkan pengkritik hadis.

      al-'Albāny menetapkan status seorang perawi menjadi *ḍaʿīf* karena Abī Ḥātim mendiamkannya, dengan bukti bahwa al-'Albāny menempatkan hadis tersebut dalam *ḍaʿīf*nya. Saʿīd Mamdūḥ menukil dalam kitab *ḍaʿīf* al-'Albāny:

      1) al-'Albāny mengatakan dalam *ḍaʿīf*nya jilid 1 halaman 136 cetakan al-Maʿārif:

         > Dan sedangkan ʿAbdussalām ibn Sulaimān al-Azady, ia adalah Abū Hammām al-ʿAbdy. Sesungguhnya ia pada *tabaqat*nya. Mendengar Dāwud ibn Abī Hind, yang meriwayatkan darinya Ḥarmy ibn ʿAmmārah, Abū Salamah, Yaḥyā ibn Yaḥyā. Sebagaimana Abū Ḥātim mengatakan dalam *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, Abū Ḥātim tidak menyebutkan *jarḥ* maupun *taʿdīl*, maka dia *majhūl ḥāl*.

      2) Al-'Albāny mengatakan dalam *ḍaʿīf*nya jilid 2 halaman 64-65 cetakan al-Maktab al-Islamy:

         > Hal ini dijelaskan ibn Abī Ḥātim, ia mengatakan: Saʿīd al-Azady tidak dinasabkan kepada bapaknya. Dan juga tidak dijelaskan *jarḥ wa taʿdīl*nya. Ia termasuk perawi *majhūl*. Yang aneh, ibn Ḥajar dalam al-Talkhīṣ jilid 5 halaman 243 setelah menisbatkannya kepada al-Ṭabrāny: "Dan *isnād*nya *ṣāliḥ*. Dan telah dikuatkan al-Ḍiyā dalam *Aḥkām*nya. Dan diriwayatkan oleh ʿAbdul ʿAzīz dalam *al-Shāfy* … bagiku *sanad* ini *Ṣalāḥ* dan kuat, tetapi di dalamnya ada perawi *majhūl*.[123]

      Dalam disimpulkan dari dua *statement* di atas, meskipun perawi tersebut didiamkan oleh pengkritik hadis, al-'Albāny tetap memasukkan

[123] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, al-Taʿrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan, Jilid 1, 245.

hadis tersebut dalam kitab *ḍa'īf*nya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa al-'Albāny men*ḍa'īf*kan hadis yang didiamkan pengkritik hadis, yakni ibn Abī Ḥātim.

Sa'īd Mamdūḥ mengomentari: Menilai perawi (yang didiamkan pengkritik hadis dengan) *majhūl* merupakan kesalahan besar yang tidak dapat ditutupi. Pada permasalahan tersebut ibn Abī Ḥātim mendiamkan dan mengharapkan (adanya keterangan). Maksudnya perawi tersebut masih dalam penelitian dan penggalian. Maka langsung menilai perawi tersebut dengan *jahālah* merupakan kelancangan dan kelaliman terhadap ibn Abī Ḥātim dan kaidah hadis.[124]

b. Al-'Albāny menarik kembali pendapatnya

Maka muncul sebuah pertanyaan, apakah al-'Albāny tetap dengan metodenya, yakni menganggap *majhūl* perawi yang didiamkan pengkritik hadis? Sa'īd Mamdūḥ menjawab pada akhirnya al-'Albāny menerima riwayat *mastūr* (mencabut lagi pendapatnya).

Hal tersebut dibuktikan dengan perkataan Al-'Albāny dalam *ṣaḥīḥ*nya jilid 6 halaman 142 tentang perawi yang didiamkan ibn Abī Ḥātim:

> Sesungguhnya Muḥammad ibn Abī Ḥafṣ al-'Anṣāry diketahui diriwayatkan empat perawi *thiqah*. Dan ada pula hadis penguat (*shahīd*). bahkan dapat dikatakan riwayatnya dapat dijadikan *ḥujjah*, pada derajat *ḥasan*, kalau seandainya tidak ada perkataan ibn Ḥibbān: كان ممن يخطئ (ia termasuk diantara orang-orang yang salah dalam meriwayatkan hadis).[125]

[124] Ibid., 247.
[125] Ibid., 247.

Demikian akhirnya al-'Albāny menerima riwayat yang didiamkan ibn Abī Ḥātim, sedangkan diriwayatkan banyak perawi *thiqāt*. Oleh karenanya perlu sekali untuk memperbaiki buku-buku al-'Albāny.

2. Al-'Albāny yang terlalu terpaku menggunakan kitab *mukhtaṣar* dalam melakukan kritik hadis, ini menyebabkan banyak terjadi kesalahan.
   a. Kurangnya *murāja'ah* al-'Albāny terhadap kitab-kitab *rijāl*

      Sa'īd Mamdūḥ berpendapat bahwa al-'Albāny tidak rajin dalam *murāja'ah* kitab-kitab *rijāl*, dan hanya menyandarkan pendapatnya pada *al-Taqrīb*. Berikut data yang dipaparkan oleh Sa'īd Mamdūḥ bersumber dari teman terdekatnya:

      1) Sa'īd Mamdūḥ menjelaskan dalam *Wuṣūl al-Tahāny* halaman 34:

         > kesalahan terbesar al-'Albāny karena terlalu menyandarkan kepada *Taqrīb* dalam menilai Kinānah pelayan Ṣafiyyah dengan *jahālah*. Padahal terdapat *tauthīq* ibn Ḥibbān dan aku sudah menjelaskan bahwa di dalam *al-Tahdhīb* menunjukkan *Taḥsīn* hadis Kinānah.[126]

         Dalam kitab *Ihkām al-Mabāny* halaman 36 penulis (sahabat dari al-'Albāny) mengatakan:

         > Guru kami tidak rajin *murāja'ah* dalam kitab al-*Tahdhīb*, ia mengikuti ibn Ḥajar dalam *al-Taqrīb* dalam menilai perawi. Sesungguhnya Kinānah *maqbūl*. Demikian yang dipahami oleh kebanyakan ahli hadis.[127]

---

[126] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *Wuṣūl al-Tahāny bi Ithbāt Sunniyyat al-Subḥah* (t.t.: Dār al-Imām al-Rawwās, 2007), 34.

[127] 'Alī ibn Ḥasan ibn 'Alī al-Ḥalaby, *Ihkām al-Mabāny fī Naqḍ Wuṣūl al-Tahāny* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1991), 36.

Sa'īd Mamdūḥ mengatakan: Perkara dalam menilai perawi ini akan berimplikasi kepada penerimaan atau penolakan terhadap hadis tersebut, serta pengingkaran terhadap *sunnah-sunnah*, dan menetapkan *bid'ah* yang tidak jelas. [128]

2) 'Alī al-Ḥalaby salah seorang teman dekat al-'Albāny dalam *Ihkām al-Mabāny* halaman 76 mengatakan: "Kemudian Maḥmūd Sa'īd menjelaskan pada footnote halaman 41:

> "Sesungguhnya al-'Albāny tidak konsisten dalam menilai al-Muḥarrar ibn Abī Hurairah, ia men*tauthiq* dalam kitabnya al-Irwā' jilid 4 halaman 301,[129] tetapi men*ḍa'īf*kannya dalam kitabnya sahih jilid 4 halaman 156.
> Aku mengatakan: Ini bukanlah pertentangan, sesungguhnya *Shaikh* rajin *murāja'ah* dari kitab biografi perawi dalam kitabnya al-Irwa, sehingga men*tauthīq* al-Muḥarrar. Telah meriwayatkan darinya al-Sha'by, ahli Kūfah dan lain sebagainya dari para ulama seperti al-Zuhry, 'Aṭā' dan 'Ikrimah. Oleh karenanya al-'Albāny menilainya dengan *thiqah*.
> Sedangkan dalam kitabnya *al-Ṣaḥīḥah* (yang menilai al-Muḥarrar dengan *ḍa'īf*), itu mengikuti hukum yang dijelaskan ibn Ḥajar dalam kitabnya *al-Taqrīb*. Ibn Ḥajar mengatakan *maqbūl* yaitu apabila ada penguat sedangkan apabila tidak ada penguat maka *layyin al-hadith.* al-'Albāny menilainya tanpa *murāja'ah* terlebih dahulu dari kitab yang lain dan menyandarkan pendapatnya terhadap hukum yang sudah ditetapkan ibn Ḥajar. [130]

Sa'īd Mamdūḥ mengatakan: Akibat dari hanya menyandarkan hukum terhadap kitab *mukhtasar* seperti *al-Taqrib*, inilah penyebab pertentangan pendapatnya (ketidakkonsistenan al-'Albāny).[131]

---

[128] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 331.
[129] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Irwā' al-Ghalīl*, jilid 4 (Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1979), 301
[130] 'Alī ibn Ḥasan ibn 'Alī al-Ḥalaby, *Ihkām al-Mabāny fī Naqḍ Wuṣūl al-Tahāny*, 76.
[131] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 332.

3) Penulis *Iḥkām al-Mabāny* halaman 41 mengatakan:[132]

> Kemudian Maḥmūd Saʿīd mengatakan: "al-'Albāny mengatakan dalam Irwā' al-Ghalīl jilid 5 halaman 21:[133] Ṭalḥaḥ ibn ʻAbdillāh tidak ada satupun yang men*tauthīq* kecuali ibn Ḥibbān. Tetapi banyak yang meriwayatkan darinya maka ia *hasan al-hadith* insya Allah.
> Maka jawaban dari ini adalah: "Sesungguhnya al-'Albāny tidak bertentangan dengan metode kritik para ulama hadis sebagaimana yang terjadi dalam biografi Kinānah. Maka tidak mungkin untuk *murājaʻah* perawi-perawi hadis dari banyak kitab tanpa sebab yang telah disebutkan sebelumnya, terkhusus apabila hukum terhadap perawi sudah disebutkan oleh banyak ulama seperti ibnu Ḥajar dan sebagainya. Hal ini dikarenakan al-'Albāny tidak rajin dalam *murājaʻah* pada kitab kitab biografi perawi hadis.

Saʿīd Mamdūḥ mengatakan Aku sudah menjelaskan dalam kitabku *Wuṣūl al-Tahāny* halaman 33:

> Apabila benar apa yang dikatakan oleh teman-teman dekatnya terkait terhadap al-'Albāny, yakni tidak rajin dalam *murājaʻah* kitab *al-Tahdhib*, lalu bagaimana dengan kitab-kitab *Rijāl* yang lain. Pengakuan-pengakuat yang sudah dipaparkan sebelumnya dijelaskan oleh teman-teman dekat dari Albany yang menunjukkan kadar kemampuan Albany dalam meneliti perawi hadis.[134]

Metode al-'Albāny yang hanya menyandarkan kepada kitab *al-Taqrīb* saja, atau pada kitab tertentu saja menyebabkan terjadinya banyak kesalahan dalam menilai perawi hadis. Aku sudah mewanti-wanti hal yang demikian dalam *muqaddimah* kitab *al-Naqd al-Ṣaḥīḥ limā Iʻtaraḍa ʻalaihi min 'Ahādīth al-Maṣābīḥ* karya al-Ḥāfiẓ al-ʻAlā'iy.

---

[132] ʻAlī ibn Ḥasan ibn ʻAlī al-Ḥalaby, *Ihkām al-Mabāny fī Naqḍ Wuṣūl al-Tahāny*, 41
[133] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Irwā' al-Ghalīl*, jilid 5, 21.
[134] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *Wuṣūl al-Tahāny bi Ithbāt Sunniyyat al-Subḥah*, 33.

Sedangkan *statement* dari teman-teman dekat al-'Albāny yang mengatakan ia **لم ينشط** (tidak rajin) maka hendaknya pengakuan ini menjadi peringatan dan kehati-hatian terhadap apa yang ditulis oleh al-'Albāny. [135]

b. Contoh-contoh

5) Contoh kesalahan akibat hanya menyandarkan dalam kitab *mukhtaṣar*.

Al-'Albāny mengatakan dalam kitab *ṣaḥīh*nya jilid 6 Halaman 712 dan 713:

> "*Isnād*nya *thiqah*, merupakan *Rijāl al-Shaikhaini*, kecuali ibn Abi Namlah. Imam al-Baihaqy mengatakan namanya adalah Namlah ibn Abī Namlah al-'Anṣāry.
> Aku (al-'Albāny) mengatakan: Dalam *al-Taqrīb*: ia *Maqbūl*. Ia terhitung dalam perawi-perawi *Majhūl*, *isnād* yang demikian *ḍa'īf*. Kemudian aku menyadari aku telah salah dalam menyandarkan pendapatku atas perkataan ibn Hajar yang mengatakan *maqbūl*. Yang dimaksud disini adalah ia tidak *maqbūl* apabila *tafarrud*.
> Ibn Hajar menjelaskan dalam *al-Tahdhīb*: "Meriwayatkan darinya selain al-Zuhry, yaitu 'Āṣim dan Ya'qūb keduanya merupakan anak 'Umar ibn Qatādah, Damrah ibn Sa'īd, Marwān ibn Abī Sa'īd, dan disebutkan ibn Ḥibbān dalam *al-Thiqāt* serta diriwayatkan dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*.

Sa'īd Mamdūḥ mengatakan: "Demikian pengakuan al-'Albāny yang menyandarkan pendapatnya terhadap kitab *Mukhtaṣar*, yakni *al-Taqrīb*. Hadis ini disebutkan dalam *Ḍa'īf Abī Dāwud* halaman 786 dan dalam *Ḍa'īf al-Jāmi'* halaman 5052. Tapi sayangnya al-'Albāny tidak menjelaskan dalam kedua kitab *Ḍa'īf*nya tersebut bahwa perawi

[135] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 332.

tersebut sejatinya tidak *ḍa'īf* sebagaimana yang ia katakan dalam kitab *ṣaḥīh*nya.[136]

6) Contoh Kedua

Dinukil dari *ṣaḥīh*nya jilid 2 halaman 635 terhadap seorang perawi yang di*ṣaḥīḥ*kan oleh al-Ḥākim kemudian disepakati oleh al-Dhahaby, al-'Albāny mengatakan:

> Demikian dikatakan al-'Iraqy *Takhrīj Ihyā'* jilid 2 halaman 119, dan al-'Allāmah ibn al-Murtaḍā al-Yamāny dalam *Īthār al-Ḥaq 'alā al-Khalq* halaman 425. Demikian juga menurutku. Sesungguhnya seluruh *rijāl*nya (selain sahabat), merupakan *rijāl* Muslim. Dulu aku mengatakan dalam *ta'līq 'alā al-Mishkāh* halaman 5036: *Isnād Layyin*. Hal tersebut karena ketika itu aku menyandarkan pendapatku terhadap perkataan ibn Ḥajar dalam biografi al-Walīd dalam *Taqrīb*: *Layyin al-Ḥadīth*. Lalu aku menemukan dalam *al-Tahdhīb*, tidak ada yang men*tauthīq*nya kecuali ibn Ḥibbān dalam *Thiqāt*: Mungkin karena sedikitnya riwayat darinya.
> Aku (al-'Albāny) mengatakan: Aku luput tentangnya perkataan ibn Abī Ḥātim dalam *al-Jarḥ wa al-ta'dīl*, ketika ditanya Abū Zur'ah tentangnya, ia mengatakan *thiqah*.

Sa'īd Mamdūḥ mengatakan: Lihatlah dikarenakan al-'Albāny hanya menyandarkan pendapatnya terhadap kitab *al-Taqrīb* saja sehingga menyelisihi pendapat para *ḥuffāẓ*. Lalu Albany mengambil lagi pendapatnya. Sejatinya tidak hanya Abū Zur'ah yang men*tauthīq* al-Walīd ibn Abī al-Walīd. Ia juga di*tauthīq* oleh Yaḥyā ibn al-Ma'īn dalam *tārīkh*nya jilid 2 halaman 634,[137] al-Fasawy dalam *al-Ma'rifah*

[136] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 334.
[137] Yaḥyā ibn al-Ma'īn, *Tārīkh ibn Ma'īn*, jilid 4 (Makkah: Markaz Baḥth al-Ilmy wa Iḥyā' al-Turāth al-Islāmy, 1979), 434.

wa al-Tārīkh jilid 2 halaman 458[138] dan al-'Ajilly. Begitu juga al-Dhahaby dalam al-Kāshif nomor 699: *thiqah*.[139]

3. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān

   a. Penolakan al-'Albāny terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān

      Sa'īd Mamdūḥ beranggapan bahwa dalam hal ini al-'Albāny tidak konsisten dengan satu metode yang digunakan dalam meneerima atau menolak tauthiq ibn Ḥibbān. Kemudian Sa'īd Mamdūḥ memaparkan hasil penelitiannya terhadap kitab-kitab al-'Albāny guna membuktikan klaimnya tersebut:

      1) al-'Albāny menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān secara mutlak. Penolakan tersebut tidak hanya pada perawi yang didiamkan pengkritik hadis saja atau perawi yang di*tauthīq* oleh ibn Ḥibbān saja, bahkan terhadap perawi yang *mashhūr*.

      2) Data yang didapatkan Sa'īd Mamdūḥ yang membuktikan bahwa al-'Albāny menolak secara mutlak *tauthīq* ibn Ḥibbān, ia berkata:

         > Dapat kita temukan dalam kitab *Tamām al-Minnah* cetakan yang masih tertulis dengan mesin ketik, aku menemukannya dalam maktabah Syaikh Ḥāmid Ibrāhīm di Kairo. al-'Albāny mengatakan dengan lantang dalam Muqaddimah *Tamām al-Minnah*: "Kaidah Kelima: Tidak berpedoman terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān." [140]

---

[138] Ya'qūb ibn Sufyān al-Fasawy, *al-Ma'rifah wa al-Tārīkh,* jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 265.
[139] Shamsuddīn al-Dhahaby, *al-Kāshif fī Ma'rifat man lahu Riwāyat fī al-Kutub al-Sittah*, jilid 2 (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-'Islāmiyyah, 1992), 103.
[140] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 301.

3) Dalam bukunya *al-Irwā'* jilid 8 halaman 131: "Perawi tersebut tidak di*tauthīq* kecuali oleh ibn Ḥibbān, maka perawi tersebut tetap dinilai *majhūl ḥāl*."[141]

4) Al-'Albāny juga mengatakan dalam kitab *ḍa'īf*nya jilid 3 halaman 246-247:

> Menurut pendapatku perawi tersebut tidak tetap *'adālah*nya, karena tidak ada satupun yang men*tauthīq*nya kecuali ibn Ḥibbān. Dan *tasāhul*nya dalam *tauthīq* sudah diketahui bersama. Ibn Abī Ḥātim dalam kitabnya *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* mengatakan: Tidak ada satupun yang men*tauthīq*nya maka perawi tersebut dinilai *mastūr*.

b. Al-'Albāny menarik lagi ucapannya menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān

Lalu al-'Albāny menarik lagi ucapannya yang menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān. Padahal al-'Albāny sudah mengatakan sepuluh kali tentang *tasāhul* ibn Ḥibbān. Jika ibn Ḥibbān men*tauthīq* perawi *majhūl*, maka *tauthīq*nya tidak dianggap.

Diantara pernyataan al-'Albāny terkait penarikan kembali pendapatnya adalah sebagai berikut:

1) Lalu al-'Albāny mengatakan dalam cetakan terbaru *Tamām al-Minnah* halaman 25, dia mengatakan masih memungkinkan menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān (tidak penolakan secara mutlak).

> Perawi yang di*tauthīq* ibn Hibban dan diriwayatkan juga oleh yang perawi-perawi *thiqah*, serta tidak ada ke*munkar*an pada matannya maka ia *ṣadūq* dapat dijadikan *ḥujjah*[142].[143]

---

[141] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Irwā' al-Ghalīl*, jilid 8, 131.
[142] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Muqaddimah Tamām al-Minnah,* 25.
[143] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 301.

2) Dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya jilid 1 halaman 453-454:

> *Sanad* ini *jayyid* insya Allah, seluruh perawinya *thiqah*, merupakan *rijāl* Bukhārī Muslim, kecuali Abū Nahīk. Namanya Uthmān ibn Nahīk sebagaimana dijelaskan ibn Ḥajar, yang mengikuti pendapat ibn Abī Ḥātim dalam *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Ia menyebutkan bahwa banyak perawi *thiqah* yang meriwayatkan darinya, (di sisi lain) tidak disebutkan *jarḥ* maupun *ta'dīl* perawi tersebut (*mastūr*). Ibn Ḥibbān menyebutnya dalam *al-Thiqāt*. Dan ibn al-Qaṭṭān mengatakan: "Tidak diketahui, dan pendapat al-Ḥāfiẓ dalam kitabnya berbeda, dalam al-'Asmā': *Maqbūl*, sedangkan dalam al-Kunā: *thiqah*. Yang terlihat sesungguhnya ia *ḥasan al-ḥadīth*, karena ia merupakan *tābi'īn* dan banyak yang meriwayatkan darinya. Maka ia dinilai *mastūr tābi'īn* yang hadisnya dapat dijadikan *ḥujjah* selama tidak terlihat kesalahannya.[144]

Dan pada akhirnya al-'Albāny menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān, bahkan jika diriwayatkan perawi *thiqah*, tidak ada *munkar* pada *matan*nya dapat dikatakan *ṣadūq*, serta menjadi *ḥujjah*. Maka, sudah selayaknya ia wajib untuk memperbaiki buku-bukunya yang terdahulu.

Jika ada orang yang mengatakan: "Barangkali al-'Albāny mengatakan demikian karena ia ingin menjelaskan metodenya (yang sebelumnya) yaitu menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān.

Sa'īd Mamdūḥ menjawab: "Tidak, bukan demikian. bahkan penarikan ucapannya ini mewajibkannya untuk memperbaiki berpuluh-puluh kesalahan yang telah dilakukannya."

---

[144] Ibid., 302.

c. Contoh hadis yang di*ḍa'īf*kan al-'Albāny, kemudian ia menarik lagi pendapatnya:

Dia telah mengucapkan pada hadis Ṣafiyyah tentang berdzikir dengan menggunakan tasbih: "Kinanah *majhūl*, tidak ada yang men*tauthīq*nya kecuali ibn Ḥibbān." demikian ia jelaskan dalam kitab *ḍa'īf* nya.

Sa'īd Mamdūḥ menjelaskan dalam kitab-nya *Wuṣūl al-Tahāny bi ithbāti sunniyyati al-subhah* halaman 32:[145]

> Yang meriwayatkan dari kinanah 6 perawi *thiqah*: Zuhayr, Ḥudaij keduanya anak Mu'āwiyah, Muḥammad ibn Ṭalḥaḥ, Hāshim ibn Sa'īd al-Kūfy, Sa'd ibn Bishr al-Juhany, Yazīd ibn al-Mughlis al-Bāhily. Dan di*tauthīq* ibn Ḥibbān, tetapi di*ḍa'īf*kan al-Azady. *Taḍ'īf* Abū al-Fatḥ al-Azady tertolak sebagaimana yang dipahami oleh para ahli hadis. Sedangkan *tauthīq* ibn Ḥibbān *maqbūl* (diterima). Sebagaimana perkataan ibn Ḥajar dalam *al-Taqrīb*: *Maqbūl*. Kemudian ibnu Ḥajar membantah pendapat al-Azady dengan mengatakan: al-Azady men*ḍa'īf*kan tanpa adanya *ḥujjah*.[146]

Kemudian al-'Albāny menarik lagi metode yang pertama, yakni dari menolak secara mutlak *tauthīq* ibn Ḥibbān menjadi menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān apabila diriwayatkan oleh banyak perawi *thiqah*. Maka ia mengatakan pada cetakan terbaru dalam kitabnya *ḍa'īf* jilid 1 halaman 190-191 cetakan al-Ma'ārif di Riyāḍ:

> Kinānah *majhūl ḥāl*. Tidak ada yang men*tauthīq*nya kecuali ibn Ḥibbān. Kemudian aku menemukan, aku katakan: Tetapi banyak perawi *thiqah* yang meriwayatkan dari Kinānah, diantaranya adalah: Zuhayr, Ḥudaij keduanya anak Mu'āwiyah, Muḥammad ibn Ṭalḥaḥ ibn Muṣarrif, Sa'dān ibn Bashīr al-Juhany. Dan ke-empat-empatnya adalah *thiqah* ... Maka apabila demikian ia termasuk ke dalam yang mengatakan *ṣadūq*. Sebagaimana yang telah aku teliti pada akhirnya dengan penelitian

---

[145] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *Wuṣūl al-Tahāny bi Ithbāt Sunniyyat al-Subḥah*, 32.
[146] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 411.

terakhir dengan satu-satunya penelitian yang mendalam dalam *Tamām al-Minnah*.[147]

Menurut Saʿīd Mamdūḥ, ada dua poin yang perlu digarisbahawi pada perkataan al-'Albāny di atas:

1) Al-'Albāny telah kembali dari pendapatnya yang pertama, yakni menolak secara mutlak *tauthīq* ibn Ḥibbān menjadi menerima *tauthīq*nya dengan syarat tertentu
2) Perkataan al-'Albāny dengan 'satu-satunya penelitian' tidak dapat diterima karena jauh sebelumnya, ibn Ḥajar telah menjelaskan status Kinānah, yakni: *maqbūl*. Hal tersebut membantah pengakuan al-'Albāny dengan satu-satunya penelitian yang ia lakukan.

d. Al-'Albāny menggunakan metode yang baru lagi

Metode yang digunakan al-'Albāny semakin membingungkan, pada kitab al-'Albāny yang lain Saʿīd Mamdūḥ menemukan al-'Albāny menggunakan metode yang berbeda dari sebelumnya dalam menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān. al-'Albāny mengatakan:

> Sesungguhnya menolak *tauthīq* satu-satunya dari ibn Ḥibbān terhadap perawi bukan merupakan menolak me*maqbūl*kan, berbeda dengan pendapat saudara kita dan yang lainnya. Sesungguhnya (*tauthīq* ibn Ḥibbān tidak diterima jika) ibn Ḥibbān men*tauthīq* perawi *majhūl* menurut yang lain, atau apabila tidak meriwayatkan darinya kecuali satu atau dua orang. Maka jika demikian harus *tawaqquf* untuk menerima riwayatnya. Di banyak kondisi ibn Ḥibbān men*tauthīq* gurunya yang ia ketahui secara langsung, atau guru dari gurunya.

[147] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʿrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 412.

Dari perkataan al-'Albāny di atas, Sa'īd Mamdūḥ mengambil kesimpulan bahwa al-'Albāny mensyaratkan tiga hal untuk menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān:

1) Hendaknya perawi yang di*tauthīq* ibn Ḥibbān tidak dianggap *majhūl* menurut pengkritik hadis selain ibn Ḥibbān.
2) Hendaknya diriwayatkan lebih dari dua perawi
3) Hendaknya yang di*tauthīq* adalah guru ibn Ḥibbān atau guru dari gurunya.[148]

4. Ketidak konsistenan al-'Albāny dalam *jarḥ wa ta'dīl* perawi.

Terkadang berpendapat bahwa perawi tersebuh *thiqah* tapi di tempat lain ia mengatakan *ḍa'īf*. Dan terkadang al-'Albāny menilai seorang perawi dengan menggunakan kitab *Taqrīb* atau *al-Ḍu'afā'* karya al-Dhahabī, kemudian di lain waktu ia menemukan hadis lain dengan perawi yang sama, al-'Albāny menilai perawi tersebut dengan menggunakan kitab *al-Tahdhīb* maka ia mengeluarkan penilaian berbeda dengan penilaian yang pertama. Inilah yang menjadi sebab ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam menilai seorang perawi.[149]

al-'Albāny mengatakan dalam Muqaddimah *ḍa'īf*nya jilid 1 halaman 5 cetakan al-Ma'ārif Riyāḍ:

> Tidak perlu dipertanyakan lagi seorang peneliti tidaklah *jumud* pada pendapat atau *ijtihād*nya yang lama. Apabila terdapat ijtihad baru maka yang benar adalah *ijtihād* yang baru. Oleh karenanya kita menemukan dalam kitab-kitab para Imam terdahulu pendapat yang bertentangan pada satu Imam dalam hadis. Begitu juga dalam kitab biografi perawi, serta

[148] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 413.
[149] Ibid., 323.

dalam hal fiqih. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Aḥmad dan Imam Shāfi'ī yang terkenal dengan dua *madhhab*nya yaitu *madhhab qadīm* dan *jadīd*.[150]

Menurut Sa'īd Mamdūḥ dari perkataan al-'Albāny tersebut dapat diambil kesimpulan:

a. Sesungguhnya kesimpulan hukum terhadap perawi dan hadis yang al-'Albāny ambil merupakan sebuah *ijtihād* dimana boleh untuk mengambil kembali *ijtihād* tersebut atau berubah dari ijtihadnya yang pertama.
b. Al-'Albāny mengatakan demikian karena ia beralasan bahwa para imam terdahulu juga mengambil lagi *ijtihād*nya, sebagaimana Imam Shāfi'ī dan Imam Aḥmad.
c. Al-'Albāny beralasan, sebab berubahnya keputusan al-'Albāny dalam menilai perawi ada dua alasan.
    4) Kelemahan manusia
    5) Munculnya cetakan baru dalam kitab hadits yang sebelumnya merupakan *makhṭūṭāt*.[151]

Maka Sa'īd Mamdūḥ menjawab:

a. Sebagaimana kita ketahui bersama, sesungguhnya *ijtihād* adalah mengeluarkan kemampuan dari seorang yang ahli dalam bidangnya dengan melihat atau meneliti dalil-dalil yang ada. Dalam hal ini keahlian al-'Albāny dalam bidang hadis masih diperdebatkan, bahkan ulama pada

[150] Ibid., 324.
[151] Ibid., 325.

masanya banyak yang bertentangan dengannya. tentunya hal ini tidak dapat disamakan dengan *ijtihād* para imam terdahulu.

Hal lain yang menjadi titik konsentrasi Sa'īd Mamdūḥ adalah usaha yang dikeluarkan al-'Albāny karena ia hanya *taqlīd* kepada kitab *Taqrīb*, dan menilai tanpa meneliti terlebih dahulu dari kitab-kitab utama hadis. Maka hal ini tidak dapat dikatakan mengeluarkan *juhdun*. Oleh karenanya pendapat al-'Albāny dan status terhadap hadis maupun perawi yang dikeluarkan tidak dapat dianggap.

b. Ia menyamakan pertentangan pendapatnya dengan pertentangan pendapat Imam terdahulu dalam *ijtihād*nya, sebagaimana Imam Shāfi'ī dengan *Qaul Qadīm* dan *Jadid*. Tentu ini tidak sama, karena perbedaan derajat *ijtihād* al-'Albāny dan imam-imam terdahulu. al-'Albāny hanya melihat sekilas tentang perawi dari kitab *mukhtaṣar* sehingga mengakibatkan pada pertentangan pendapatnya (ketidakkonsistenan).

c. Al-'Albāny menyebutkan sebab ia menarik lagi ucapannya adalah kelemahan manusiawi, alasan ini dapat diterima. Namun alasan lain, yakni munculnya cetakan kitab-kitab hadis terbaru, alasan ini tidak dapat diterima. Bahkan Sa'īd Mamdūḥ mengatakan alasan ini lebih buruk dari dosa, karena seorang peneliti jika salah menilai (dengan catatan tidak ada usaha yang ia keluarkan) maka ia berdosa. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara kitab-kitab hadis yang tercetak dan *makhṭūṭāt* (keduanya dapat diteliti) asalkan ada usahanya untuk mencari.[152]

[152] Ibid., 326.

BAB IV
ANALISIS KRITIK MAMDŪḤ TERHADAP AL-'ALBĀNY

A. Analisis Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *'Ulūm al-Hadīth*

1. Al-'Albāny menganggap hadis *ḍaʿīf* merupakan *ẓann majrūḥ*

Saʿīd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang menolak seluruh hadis *ḍaʿīf*, dengan alasan bahwa hadis *ḍaʿīf* merupakan *ẓann majrūḥ*. Al-'Albāny menukil perkataan Jamāluddīn al-Qāsimy dalam kitabnya *Qawāʿid al-Tahdīth*, terkait larangan mengamalkan hadis *ḍaʿīf*, diantara yang berpendapat demikian adalah: Imam Bukhārī, Imam Muslim, Yaḥyā ibn Maʿīn, Abū Bakr ibn 'Araby. Bahkan sebagian ada yang mengambahkan Abū Shāmah al-Maqdisy, ibn Taymiyyah dan al-Shaukāny.

Karena Saʿīd Mamdūḥ tidak menyertakan data dari kitab al-Qāsimy, yakni *Qawāʿid al-Tahdīth*, maka penulis berusaha menelusuri perkataan Jamāluddīn al-Qāsimy dalam kitabnya *Qawāʿid al-Tahdīth* guna memastikan statement tersebut bersumber dari pendapat al-Qāsimy. Al-Qāsimy mengatakan berkenaan dengan sikap para ulama terhadap hadis daif:[153]

a. Kelompok 1: Tidak mengamalkan hadis *ḍaʿīf* secara mutlak, baik dalam hukum maupun *faḍā'il*. Ibn Sayyid al-Nās menceritakan dalam *'Uyūn al-Athar* dari Yaḥyā ibn Maʿīn. Selain itu juga Abū Bakr ibn al-'Araby. Yang terlihat (والظاهر) pada metode al-Bukhāri dan Muslim juga demikian. Dengan bukti syarat Imam Bukhārī pada *ṣaḥīḥ*nya. Begitu juga dengan cacian Imam Muslim terhadap perawi *ḍaʿīf*. Imam Muslim mengatakan dalam *muqaddimah ṣaḥīḥ*nya: "Janganlah kalian duduk bersama orang-orang pendongeng." Dalam riwayat lain dikatakan: "Sesungguhnya mulut pendongeng itu berisi kebohongan, meskipun mereka tidak bermaksud berbohong."

[153] Jamāluddīn al-Qāsimy, *Qawāʿid al-tahdhīth* (t.t.: Dār 'Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1961), 113.

b. Kelompok II: Yang mengamalkan secara mutlak. Imam Suyūṭī (w. 911) mengatakan bahwa yang berpendapat demikian adalah Abū Dāwud dan Aḥmad ibn Ḥanbal.
c. Kelompok III: Mengamalkan dalam *faḍā'il a'māl* dengan syarat tertentu. Ini adalah pendapat yang dipegang para Imam. Diantaranya:
   1) Ibn 'Abd al-Barr mengatakan: "Hadis-hadis *faḍā'il a'māl* tidak membutuhkan hadis-hadis yang dapat dijadikan *ḥujjah* (hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*).
   2) Al-Ḥākim al-Naysabury mengatakan: "Aku mendengar Abū Zakariyyā al-'Anbary mengatakan: "Sebuah hadis yang tidak mengharamkan sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, serta tidak mewajibkan sebuah hukum, yaitu dalam hal *targhīb wa tarhīb*, maka dibiarkan dan dimudahkan dalam meriwayatkannya."
   3) Ibn Mahdy, yang diriwayatkan al-Baihaqy dalam al-Madkhal: "Apabila kami meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang halal dan haram, serta hukum maka kami perketat *sanad*nya, dan kami kritik perawinya. Sedangkan apabila kami meriwayatkan dalam hal *faḍā'il* amal, pahala dan hukuman, kami melonggarkan *sanad*nya dan kami bersikap toleransi kepada perawinya."
   4) Imam Aḥmad dari riwayat Maymuny: "Hadis-hadis tentang hamba sahaya memungkinkan untuk memudahkan dalam riwayatnya sampai datang sebuah hukum tentangnya."
   5) Imam Aḥmad dalam riwayat 'Abbās al-Dawry: "Ibn 'Ishāq adalah perawi yang ditulis hadis-hadis darinya, yakni jika meriwayatkan tentang *maghāzy* (penyerangan) dan sejenisnya. Namun jika meriwayatkan tentang halal dan haram, maka ia memberi isyarat dengan menggenggamkan tangannya."

Dari data di atas, penulis menyimpulkan:

a. Sejatinya Jamāluddīn al-Qāsimy dalam *Qawā'id al-Tahdīth* tidak hanya berbicara tentang larangan mengamalkan hadis *ḍa'īf* saja. Tetapi al-Qāsimy menjelaskan bahwa sikap para ulama terhadap hadis *ḍa'īf* terbagi menjadi tiga.

b. Jika al-'Albāny menukil perkataan Jamāluddīn al-Qāsimy untuk menguatkan pendapatnya menentang mengamalkan hadis *ḍa'īf* tentu tidak tepat. Karena jika dilihat dari tulisan lengkapnya, al-Qāsimy mengatakan bahwa pendapat yang terkuat adalah pendapat yang membolehkan hadis

ḍa'īf dalam *faḍā'il a'māl*. Tentu ini bertolakbelakang dengan keyakinan al-'Albāny.

c. Jamāluddīn al-Qāsimy memasukkan Imam Bukhārī dan Muslim termasuk golongan yang menolak mengamalkan hadis *ḍa'īf* secara mutlak. Ia beralasan dengan syarat Imam Bukhārī dalam *ṣaḥīḥ*nya, serta cacian Imam Muslim terhadap pendongeng. Penulis tidak menemukan baik dalam *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ, *Taqrīb* Nawāwy maupun *Tadrīb al-Rāwy* yang menjelaskan bahwa Imam Bukhārī dan Muslim menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak.

Menurut penulis, sikap Imam Bukhārī yang menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak, dengan alasan karena Imam Bukhārī mensyaratkan perawi yang benar-benar memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dalam *ṣaḥīḥ*nya, adalah alasan yang kurang tepat. Karena secara logika sikap seseorang terhadap sesuatu tidak dapat hanya diambil dari satu karyanya saja, melainkan dilihat dari seluruh aspek, termasuk seluruh karya-karyanya. Sedangkan dalam kitab Imam Bukhārī yang lain, yakni *al-'Adab al-Mufrad* Imam Bukhārī juga memasukkan hadis *ḍa'īf*.

Maka akan muncul sebuah pertanyaan, jika Imam Bukhārī menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak, untuk apa ia mengarang kitab *al-'Adab al-Mufrad* yang di dalamnya ditemukan hadis *ḍa'īf*?

Hemat penulis, dengan dikarangnya kitab *al-'Adab al-Mufrad* menjadi bukti bahwa Imam Bukhārī membolehkan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl*.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan:

1) Abū Ghuddah dalam *ta'līq* kitab Ẓafr al-'Amāny karangan al-Luknawy, ia mengatakan:

> Demikianlah (mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *Faḍā'il A'māl*) merupakan pendapat al-Bukhāri dalam *al-'Adab al-Mufrad*, juga Imam Aḥmad dalam kitab *al-Zuhd*, dan sebelumnya 'Abdullāh ibn al-Mubārak dalam kitab *al-Zuhd* dan pendapat selain mereka yang mengarang kitab *Faḍā'il* sebagaimana pendapat yang *mashhūr*.[154]

2) Ibn Ḥajar menjelaskan dalam *muqaddimah al-Fath* halaman 441 dari salah seorang perawi: "(Al-Bukhārī) tidak *tashaddud* dalam hadis *ḍa'īf* apabila berkenaan dengan hadis-hadis *targhīb wa tarhīb*."[155]

d. Sedangkan berkenaan dengan klaim al-'Albāny yang menukil pendapat Jamāluddīn al-Qāsimy bahwa Imam Muslim, Yaḥyā ibn Ma'īn, Abū Bakr ibn 'Araby menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak sudah dijawab Sa'īd Mamdūḥ dengan data yang akurat.

e. Di sisi lain penulis menyangsikan klaim Sa'īd Mamdūḥ yang mengatakan bahwa ibn Taymiyyah berpendapat bahwa dibolehkan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl*. Dengan bukti ibn Taymiyyah mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*, di dalamnya terdapat hadis *ḍa'īf*.

Memang hal tersebut benar bahwa ibn Taymiyyah memasukkan hadis *ḍa'īf* dalam kitabnya *al-Kalim al-Ṭayyib*. Namun, penulis juga menemukan perkataan ibn Taymiyyah dalam *Majmū' al-Fatāwā*:

---

[154] Al-Luknawy, *Ẓafr al-'Amāny*, ta'līq: Abū al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Halab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416), 182.

[155] Ibn Ḥajar, *Muqaddimah Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 441

> Dan berangsiapa yang menukil dari Imam Aḥmad bahwa ia berhujjah dengan hadis *ḍa'īf* yang tidak *ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan*, maka itu adalah pendapat yang salah. Menurut pemahaman Aḥmad ibn Ḥanbal dan para ulama sebelumnya, sesungguhnya hadis dibagi menjadi dua: *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. *Ḍa'īf* menurut para ulama – pada waktu itu – dibagi menjadi dua: *ḍa'īf* yang ditinggalkan dan tidak dapat dijadikan *ḥujjah*, serta *ḍa'īf ḥasan*. Orang yang pertama kali menganggap bahwa hadis dibagi menjadi tiga, yakni: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf* adalah Abū 'Īsa al-Tirmidhī dalam *Jāmi'*nya. *Ḥasan* menurutnya adalah apabila jalurnya banyak, sedangkan perawinya tidak ada yang dituduh berdusta, serta bukan *shādh*.
> Hadis ini dan semisalnya disebut oleh Aḥmad ibn Ḥanbal sebagai hadis *ḍa'īf* yang dapat dijadikan *ḥujjah*. Oleh karenanya Aḥmad ibn Ḥanbal memberikan contoh hadis seperti ini (yang dapat dijadikan *ḥujjah*) dengan hadis dari 'Amrū ibn Shu'aib, hadis Ibrāhīm al-Hajary dan lain sebagainya.[156]

Jika dilihat dengan seksama, maka terlihat kontradiksi pendapat ibn Taymiyyah pada salah satu kitabnya dengan kitabnya yang lain. Dalam *Majmū' al-Fatāwā* ia menolak secara mutlak mengamalkan hadis *ḍa'īf*, namun disisi lain ia mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*.

Maka hemat penulis, dalam melihat kontradiksi pemikiran ibn Taymiyyah, ada dua kemungkinan:

1) Ibn Taymiyyah tidak konsisten dalam metodenya terkait dengan hal mengamalkan hadis *ḍa'īf*.
2) Sedangkan kemungkinan yang lain, pada mulanya ibn Taymiyyah menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak (dalam *Majmū' al-Fatāwā*) lalu ia menarik lagi pendapatnya dengan mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*. Atau bisa juga sebaliknya.

---

[156] Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 1 (Mansura: Dār al-Wafā' li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2005), 180.

Terlepas dari pendapat ibn Taymiyyah yang menerima hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl* ataupun menolak secara mutlak mengamalkan hadis *ḍa'īf*, pendapat *jumhūr* ahli hadis dan juga diikuti para ahli hadis kontemporer adalah pendapat yang mengatakan dibolehkannya mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl* dengan syarat sebagai berikut:

1) Hendaknya bukanlah *ḍa'īf shadīd*. Maka dalam hal ini tidak termasuk hadis yang diriwayatkan pendusta dan yang dituduh berdusta.
2) Hendaknya hadis *ḍa'īf* ini selaras (tidak bertentangan) dengan hukum-hukum yang berlandaskan hadis *ṣaḥīḥ* (*'aṣl 'ām*)
3) Hendaknya ketika mengamalkan hadis *ḍa'īf* ini tidak diyakini *thubut*nya dari Rasulullah ﷺ. Artinya seseorang yang mengamalkan hadis *ḍa'īf* tersebut mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *ḍa'īf* (tidak menganggapnya *ṣaḥīḥ*).[157]

2. Al-'Albāny menyamakan hadis *ḍa'īf* dengan hadis *maudū'*

Sejatinya al-'Albāny mengakui bahwa ulama-ulama terdahulu tidak menggunakan metode seperti yang ia gunakan. al-'Albāny mengatakan dalam *Muqaddimah* kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad*:

> Sesungguhnya sebagian ulama tidak melihat positif pembagian ini (pembagian al-'Albāny menjadi kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*), mereka mengatakan: "Yang lebih utama membiarkan hadis dalam kitab kitab hadis sebagaimana aslinya tanpa membagi kepada kitab *ṣaḥīḥ* dan kitab *ḍa'īf*, serta menjelaskan kedudukan atau status hadis tersebut. Tanpa diragukan lagi sesungguhnya pendapat demikian lebih utama karena menggabungkan

[157] Nūruddīn al-'Itr, *Manhaj al-Naqd* (Suriah: Dār al-Fikr, 2011), 293.

> antara menjaga orisinalitas kitab dari penulisnya serta menjelaskan ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an hadis tersebut".[158]

Sedangkan *ḥujjah* al-'Albāny dengan tetap menggunakan metodenya, ia mengatakan:

> Pendapat tersebut tidak menafikan manfaat pembagian kitab *ṣaḥīḥ* dan kitab *ḍa'īf*. Bahkan, pembagian semacam ini lebih bermanfaat untuk kaum muslimin secara umum, juga secara khusus. Sebagaimana yang diketahui sesungguhnya tidak semua orang di antara mereka siap untuk menjaga perbedaan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dalam satu kitab. Ini yang menjadi permasalahan mayoritas kaum muslimin. Berbeda dengan apabila hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dikumpulkan dalam satu kitab dan hadis-hadis *ḍa'īf* dikumpulkan dalam satu kitab.[159]

Penulis melihat kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam masalah ini, dapat disimpulkan menjadi tiga poin:

a. Menurut Sa'īd Mamdūḥ Al-'Albāny berusaha memalingkan perhatian umat dari kitab *Sunan* kepada kitabnya dengan alasan supaya kaum muslimin tidak membuang-buang waktunya dengan membuka kitab *Sunan al-'Arba'ah*, karena cukup dengan membuka kitabnya yang *ṣaḥīḥ* dan mengesampingkan hadis yang *ḍa'īf*.
b. Menurut Sa'īd Mamdūḥ al-'Albāny secara tidak langsung mengajak umat untuk *taqlīd* kepadanya dalam hal menilai suatu hadis.
c. Jika yang terjadi demikian maka maka terputuslah *turath islāmy* sebagaimana yang dinukil Sa'īd Mamdūḥ dari perkataan Muḥammad 'Abdullāh 'ālu Shākir.

---

[158] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad* (Saudi: Maktabah al-Daīl, 1998), 6.
[159] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 15.

Dari data di atas, penulis menyimpulkan dalam beberapa poin:

d. Pernyataan al-'Albāny di atas, sejatinya merupakan bentuk pengakuan bahwa metode yang ia gunakan dengan menyatukan hadis *ḍa'īf khafīf*, *shadīd* dan *maudū'* dalam satu kitab tidak pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya.

e. Penulis memahami niat baik al-'Albāny dalam menyusun kitabnya, yakni untuk memudahkan orang *'awwām* dalam menemukan hadis *ṣaḥīḥ* dalam *sunan al-'Arba'ah*, karena tidak semua orang dalam membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Namun hal tersebut berimplikasi kepada:

   1) Terputusnya *turath islamy* sebagaimana yang dikatakan Sa'īd Mamdūḥ.
   2) Al-'Albāny secara tidak langsung mengajak pengikutnya untuk *taqlīd* kepadanya dalam menilai hadis sebagaimana pendapat Sa'īd Mamdūḥ. dan ini memang terjadi dan dilakukan oleh pengikut-pengikutnya.
   3) Hilangnya hadis-hadis penguat dalam *sunan al-'Arba'ah* dan menganggapnya hadis *ḍa'īf* yang patut dihindari, bahkan dibuang.

f. Menyamakan hadis *ḍa'īf khafīf*, *ḍa'īf shadīd* dan hadis *maudū'* dalam satu kitab tentu bukan merupakan perbuatan yang bijak, terutama bagi seorang pengkritik hadis. Menurut penulis, seharusnya cukup bagi al-'Albāny menjadi pen*taḥqīq* kitab *sunan al-'Arba'ah*, karena dengan begitu tujuan al-'Albāny yang mulia, yakni menjelaskan kepada umat status hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf khafīf*, *ḍa'īf shadīd*, serta hadis *maudū'* sudah terpenuhi, tanpa harus menghilangkan orisinalitas kitab *sunan al-'Arba'ah*.

g. Baiklah jika al-'Albāny berkeinginan kuat untuk tetap membuat kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf sunan al-'Arba'ah* maka sudah selayaknya ia konsisten dalam metode kritik hadis yang ia gunakan. Karena mau tidak mau bukunya pasti akan dijadikan rujukan bagi pengikut-pengikutnya yang *'awwām*. Lain halnya jika ia tidak konsisten dengan metode kritik hadisnya, akan banyak terjadi kesalahan dalam kitabnya. Dan jika dibaca oleh pengikutnya yang *'awām*, sudah barang tentu akan banyak menginformasikan kedudukan hadis yang salah. Dan inilah yang terjadi.

h. Jika terjadi banyak kesalahan dalam kitabnya, apalagi ia menarik beberapa metode yang ia gunakan sebelumnya, maka sudah sepatutnya ia melakukan revisi pada semua kitabnya, untuk menghindari menyebaran informasi yang salah tentang status kedudukan hadis Nabi ﷺ. Dan jika hadis yang ia *ṣaḥīḥ*kan ternyata *ḍa'īf* atau sebaliknya, apalagi dalam masalah hukum, maka akan berakibat fatal.

3. Hadis *mauqūf*

Berkenaan dengan kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam riwayat sahabat, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Sa'īd Mamdūḥ berkeyakinan bahwa perkataan dan perbuatan yang bersumber dari para sahabat, yang tidak ada celah untuk *ra'yun* disitu, maka disebut *marfū' hukman*. Demikian adalah pendapat para ulama menurut Sa'īd Mamdūḥ.

b. Sesungguhnya perkataan, perbuatan, persetujuan serta fatwa yang bersumber dari ahli fiqih dari kalangan sahabat, meskipun tidak dapat dianggap *marfū'* secara hukum karena ada celah untuk *ra'yun*, tetapi pendapat tersebut mendapatkan kedudukan yang tinggi di mata murid-muridnya juga para ulama setelahnya. Maka tidak sedikit dari para imam yang memperhitungkan perkataan sahabat sebagai *ḥujjah*.[160]
c. Saʿīd Mamdūḥ menguatkan *ḥujjah*nya dengan menukil sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan Abū Saʿīd al-Khudry, 'Irbāḍ ibn Sāriyah dan Hudhaifah. Selain itu ia juga menukil pendapat ibn Qayyim al-Jawzy.
d. Menurut Saʿīd Mamdūḥ mengambil hadis *mauqūf* dari para *fuqahā'* sahabat – terutama sahabat senior – sebagai dalil, yakni *ḥujjah muṭlaq*. Demikian juga pendapat Imam Mālik, mayoritas ulama Ḥanafy, perkataan lama Imam Shāfiʿī, pendapat Imam Aḥmad dalam salah satu riwayatnya.[161]

Dari data-data di atas, penulis berusaha menelusuri pendapat para ulama hadis terkait dengan hadis *mauqūf*, diantaranya:

e. Ibn Ṣalāḥ (w. 643) menjelaskan tentang riwayat sahabat dalam *Muqaddimah*nya, apabila para sahabat meriwayatkan dalam:
    1) Bentuk I: Apabila sahabat mengatakan كنا نفعل كذا أو كنا نقول كذا apabila hal tersebut tidak dinisbatkan pada zaman Rasulullah ﷺ maka disebut hadis

[160] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 45-46.
[161] Ibid., 48.

mauqūf. Namun apabila dinisbatkan pada zaman Rasulullah ﷺ maka dianggap *marfū' (hukmy)*.

Nūruddīn 'Itr dalam *ta'līq*nya menjelaskana bahwa menurut al-'Irāqy, ibn Ḥajar dan Imam Suyūṭī, dalam kasus pertama (meskipun tidak menisbatkan kepada zaman Rasulullah ﷺ) tetap disebut *marfū' (hukmy)*.

2) Bentuk II: Apabila sahabat mengatakan أمرنا بكذا أو نهينا عن كذا termasuk dalam *marfū' (hukmy)* dan *musnad*. Demikian pendapat kebanyakan *Ahl al-'Ilm*. Sedangkan sebagian golongan, diantaranya Abū Bakr al-Ismā'ily tidak berpendapat demikian. Namun menurut ibn Ṣalāḥ yang lebih *rājiḥ* adalah pendapat pertama, karena perintah dan larangan tersebut tentu bersumber dari Rasulullah ﷺ.
3) Bentuk III: Apabila ada yang mengatakan tafsir para sahabat disebut *musnad*, maka yang dimaksud adalah apabila menjelaskan *Sabab al-Nuzūl* tentang sebuah ayat.
4) Bentuk IV: Apabila dalam riwayat sahabat tersebut disebutkan يرفع الحديث، أو يبلغ به، أو ينميه، أو رواية. Sebagai contoh adalah riwayat berikut:

سفيان ابن عيينة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رواية: صغار الأعين ... الحديث[162]

عن أبي هريرة يبلغ به قال: الناس تبع لقريش ...الحديث[163]

[162] Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, no. hadis 7496 (Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 1225. Lihat juga: Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Jilid 2, 2966 (Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 567.
[163] Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Jilid 2, 3535.

Hal tersebut merupakan *kināyah* dari penisbatan sahabat terhadap Nabi ﷺ, dan *ahl al-'ilm* menilainya dengan *marfū' ṣarīḥ*.

Aku (ibn Ṣalāḥ) mengatakan: "Apabila seorang perawi meriyayatkan dari *tābi'īn* **يرفع الحديث أو يبلغ به** maka hal ini juga dinilai *marfū'*, yaitu *marfū' mursal*.[164]

f. Imam Suyūṭī (w. 911) dalam *tadrīb*nya menambahkan

Pada bentuk I, Imam Suyūṭī menyempurnakannya dengan **كنا نقول كذا، أو نفعل كذا، أو نرى كذا**. Menurut Imam Suyūṭī pendapat ibn Ṣalāḥ ini selaras dengan pendapat Khaṭīb al-Baghdādy.

Sedangkan dalam *sharḥ ṣaḥīḥ Muslim*, Imam Nawāwy menjelaskan bahwa pendapat mayoritas ahli hadis, ulama fiqih, ahli *Uṣūl*, al-Ḥākim, al-Rāzy, al-'Āmidy menilainya dengan *marfū' (ḥukmy)*.

Menurut penulis, penjelasan Imam Suyūṭī dalam *Taqrīb* memperkuat *ta'līq* Nūruddīn 'Itr dalam *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ, yakni hal demikian dianggap *marfū' ḥukmy*.[165]

g. Berkenaan dengan istilah yang digunakan Sa'īd Mamdūḥ, yakni *marfū' ḥukmy*. Sejatinya Imam Suyūṭī dalam *tadrīb*nya menjelaskan:

> Sebagaimana diketahui bahwa hadis merupakan perkataan, perbuatan atau *taqrīr* Nabi ﷺ. Shaikh al-Islām membagi menjadi *ṣarīḥ* dan *ḥukmy*. Jadi pembagian tersebut adalah:
> a) *Ḥadīṭḥ qawly ṣarīḥ* dengan menggunakan قال رسول الله، حدثنا، سمعت

[164] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ* (Suriah: Dār al-Fikr, 2012), 48-51.
[165] Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwy* (Kairo: Dār al-Ḥadīṭḥ, 2004), 147.

b) *Ḥadīṯ qawly ḥukmy* yaitu perkataan sahabat yang tidak ada celah masuknya *ra'yun*.
c) *Ḥadīṯ marfū‘ fī‘ly ṣarīḥ* dengan menggunakan فعل، رأيته يفعل
d) *Ḥadīṯ marfū‘ fī‘ly ḥukmy*. Ibn Ḥajar menjelaskan tidak selalu apa yang dilakukan sahabat merupakan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Karena bisa jadi sahabat melakukannya dari perkataan Rasulullah ﷺ (bukan perbuatannya).
e) *Ḥadīṯ taqrīry ṣarīḥ* yaitu dengan menggunakan فعلتُ أو فُعِلَ بحضرته صلى الله عليه وسلم.
f) *Ḥadīṯ taqrīry ḥukmy.*[166]

Dari penjelasakan di atas maka penulis menyimpulkan dalam beberapa poin penting:

a. Bentuk periwayatan para sahabat bermacam-macam. Dan dari keempat bentuk yang dikemukakan ibn Ṣalāḥ, dinilai sebagai *marfū‘ ḥukmy*. Disebut *ḥukmy* karena memang secara definisi hadis tersebut dinisbatkan kepada para sahabat, namun secara hukum tentu bersumber dari Rasulullah ﷺ.

b. Seorang peneliti hadis seharusnya dapat memahami dengan baik dua macam riwayat sahabat:

   1) Yang tidak memungkinkan masuknya *ra'yun* pada riwayatnya (*marfū‘ ḥukmy*)

   2) Yang memungkinkan masuknya *ra'yun* pada riwayatnya. Dalam hal ini, meskipun tidak semua ulama menjadikannya *ḥujjah*, namun pendapat Imam Mālik, mayoritas ulama Ḥanafy, perkataan lama Imam Shāfi‘ī, pendapat Imam Aḥmad dalam salah satu riwayatnya menjadikannya sebagai *ḥujjah*.

[166] Ibid., 157.

c. Ibn Ḥajar membagi hadis menjadi *ṣarīḥ* dan *ḥukmy*. Dengan perincian sebagai berikut: 1) Hadis *qawly ṣarīḥ*, 2) Hadis *qawly ḥukmy*, 3) Hadis *fī'ly ṣarīḥ*, 4) Hadis *fī'ly ḥukmy*, 5) Hadis *taqrīry ṣarīḥ*, dan 5) Hadis *taqrīry ḥukmy*.

d. Tidak sepatutnya menganggap sebelah mata hadis *mauqūf*, apalagi membuangnya.

4. Hadis *majhūl ḥāl* (*mastūr*), kebanyakan di*ḍa'īf*kan al-'Albāny

Setelah memperhatikan kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam hadis *mastūr* pada bab III, penulis menggarisbawahi metode yang digunakan al-'Albāny, ia menggunakan dua metode yang berbeda dalam menilai hadis perawi matur.

Pada poin 4.a. al-'Albāny mensyaratkan tiga hal untuk menerima riwayat perawi *mastūr*:

a. Paling sedikit untuk menghilangkan *jahālah* seorang perawi, hendaknya meriwayatkan darinya dua orang atau lebih perawi yang *mashhūr* dengan ilmu.

b. Sesungguhnya *mastūr* dinilai *tawaqquf* sampai dijelaskan keadaan perawi tersebut.

c. Mungkin dapat (untuk menghilangkan *jahālah*) dijelaskan dengan *tauthīq mu'tamad* (yang dapat dijadikan pegangan).

Namun pada poin 4.d. al-'Albāny merubah kembali metodenya, yang hanya mensyaratkan dua poin:

a. Banyak perawi *thiqah* yang meriwayatkan darinya

b. Pada matannya tidak ada yang *munkar*.

Dari kedua metode ini menujukkan ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam metodenya. Dari dua metode di atas dapat dirinci sebagai berikut:

a. Syarat pertama pada poin 4.a. dan syarat pertama pada poin 4.d. itu maksudnya sama, yaitu diriwayatkan dua orang atau lebih perawi. Namun yang menjadi perbedaan pada poin 4.a. perawi tersebut *mashhūr* dengan ilmu, sementara pada poin 4.d. perawi tersebut harus *thiqah*.

   Namun Sa'īd Mamdūḥ sudah membantahnya, dengan mengatakan (lihat bab III poin 4.e.):

   > Syarat dua orang *mashhūr* yang berilmu untuk menghilangkan *jahālah* perawi (*mastūr*) adalah pendapat yang *marjūh*. Sesungguhnya tidak disyaratkan jumlah dua orang begitu juga dengan *mashhūr* dengan ilmu. Hanya al-'Albāny yang menyelisihi syarat ini.

b. Sedangkan pada syarat ketiga poin 4.a. Mungkin dapat (untuk menghilangkan *jahālah*) dijelaskan dengan *tauthīq mu'tamad* (yang dapat dijadikan pegangan), ini dibantah oleh Sa'īd Mamdūḥ. yang dimaksud al-'Albāny disini adalah mengesampingkan *tauthīq* ibn Ḥibbān. Dan ini tidak tepat.

c. Dan syarat yang kedua poin 4.d. Pada matannya tidak ada yang *munkar*, menurut Sa'īd Mamdūḥ ini merupakan syarat yang ditetapkan para ahli hadis. Pada bab III poin 4.e. Sa'īd Mamdūḥ mengatakan

   > *Mastūr* ini merupakan pendapat sebagian besar para ahli hadis. Mereka *tawaqquf* mengamalkan hadis *mastūr* sampai terbukti ada *qarīnah* yang

> menunjukkan diterima atau ditolaknya riwayat tersebut … Sedangkan *qarīnah* paling penting adalah hendaknya tidak ada ke*munkar*an pada *matan*nya.

Untuk menimbang kritik Sa'īd Mamdūḥ tersebut, penulis berusaha menukil pendapat para ulama hadis berkenaan dengan hadis *mastūr*:

a. Ibn Ṣalāḥ (w. 643):

> *Majhūl* yang tidak diketahui *'adālah*nya dari ulama *jarḥ wa ta'dīl*, maka ia *'adl* secara *ẓāhir*. Hal tersebut disebut *mastūr*. Sebagian dari Imam kami – yaitu Abū Muḥammad al-Baghawy – mengatakan: "*Mastūr* adalah berangsiapa yang *'adl* secara *ẓāhir*, namun tidak diketahui *'adālah*nya secara batin." Maka yang demikian adalah *majhūl* yang dapat dijadikan *ḥujjah* riwayatnya. Demikian adalah pendapat sebagian ulama dari *madhhab* Shāfi'ī….
> Demikian yang diamalkan banyak kitab hadis yang *mashhūr*, yang tidak hanya dilakukan kepada satu perawi.[167]

b. Imam Nawawy (w. 676 H): Yang Paling tepat adalah dibolehkannya ber*ḥujjah* dengan riwayat *mastūr*.[168]

c. Imam Nawāwy dalam *Taqrīb*nya mengatakan: Demikianlah yang diamalkan dari banyak kitab hadis pada banyak perawi.[169]

d. Imam Suyūṭī pun dalam *tadrīb*nya mengamini pernyataan Imam Nawāwy dalam *Taqrīb*nya. Ia pun menjelaskan sesungguhnya menyampaikn *khabar* berlandaskan kepada *ḥusnu al-ẓann* terhadap perawi. Dan jika tidak dapat diketahui keadaan perawi secara batin, maka cukup hanya secara *ẓāhir*, hal ini tentu berbeda dengan *shahādah*.[170]

---

[167] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ*, 112.
[168] Imam Nawawy, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid 9 (Jeddah: al-Maktabah al-'Irshād, t.th.), 43.
[169] Imam Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwy*, 273.
[170] Ibid.

e. Imam Sakhāwy (w. 902 H):

وبالجملة فرواته إمام ناقل للشريعة لرجل ممن لم يرو عنه سوى واحد في مقام الاحتجاج كافية في تعريفه وتعديله

Secara umum maka riwayat Imam yang membawa *sharī'ah* (meriwayatkan hadis) dari seseorang yang tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang maka sudah cukup untuk dapat *ḥujjah* untuk menjelaskannya dan menta*'dīl*nya.[171]

Dari data-data yang dikumpulkan penulis di atas, dapat diambil kesimpulan:

f. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny: Syarat dua orang *mashhūr* yang berilmu untuk menghilangkan *jahālah* perawi adalah pendapat yang *marjūh*. Sesungguhnya tidak disyaratkan jumlah dua orang begitu juga dengan *mashhūr* dengan ilmu. Hanya al-'Albāny yang menyelisihi syarat ini.

Menurut penulis, kritik ini sangat tepat. Karena sejatinya para ahli hadis tidak mensyaratkan dua orang yang meriwayatkan dari perawi *mastūr* untuk mengamalkan hadis *mastūr*. Lihat penjelasan Imam Sakhāwī sebelumnya.

g. Sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ[172] dan *tadrīb al-rāwī*[173], bahwa *majhūl* terbagi menjadi tiga:

1) *Majhūl 'adālah ẓāhir* dan batin.

2) *Majhūl* batin (*mastūr*)

---

[171] Imam Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, Jilid 1 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1968), 297.
[172] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ*, 111.
[173] Imam Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwy*, 273.

3) *Majhūl ‘ain*.

Barangkali al-’Albāny tidak membedakan ketiga hal tersebut atau bisa jadi keliru dalam memahami *mastūr* dan *majhūl ‘ain*.

h. pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dibolehkan mengamalkan hadis *mastūr*.

B. Analisis Kritik Sa‘īd Mamdūḥ terhadap al-’Albāny dalam *Jarḥ wa ta‘dīl*

1. Hadis yang didiamkan pengkritik hadis (*Sukūt Mutakallimīn*) di*ḍa‘īf*kan al-’Albāny.

Menurut Sa‘īd Mamdūḥ tidak sepatutnya apabila ada seorang perawi yang tidak diketahui *jarḥ wa ta‘dīl*nya dihukum *ḍa‘īf*. Karena bisa jadi perawi tersebut dinilai *Mastūr*. Dan pembahasan tentang *mastūr* sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

Analisis penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Sa‘īd Mamdūḥ mengkritik al-’Albāny yang men*ḍa‘īf*kan hadis yang didiamkan pengkritik hadis dengan menempatkan hadis tesrebut dalam *ḍa‘īf*nya. Lalu Sa‘īd Mamdūḥ memaparkan data bahwa dalam *ṣaḥīḥ*nya al-’Albāny men*ṣaḥīḥ*kan hadis yang didiamkan oleh pengkritik hadis. Menurut Sa‘īd Mamdūḥ al-’Albāny telah menarik lagi ucapannya (yakni metode menolak hadis yang didiamkan pengkritik hadis).

Menurut penulis, jika al-’Albāny menggunakan satu metode pada salah satu kitabnya, kemudian menggunakan metode yang lain pada kitabnya yang lain, maka ada dua kemungkinan:

1) Al-'Albāny menarik lagi ucapannya (metodenya), sebagaimana pendapat Sa'īd Mamdūḥ.

2) Atau bisa jadi al-'Albāny tidak konsisten dengan metode yang ia gunakan.

b. *Statement* al-'Albāny pada bab III poin D.1.b

> Sesungguhnya Muḥammad ibn Abī Ḥafṣ al-'Anṣāry diketahui diriwayatkan empat perawi *thiqah*. Dan ada pula hadis penguat (*shahīd*). bahkan dapat dikatakan riwayatnya dapat dijadikan *ḥujjah*, pada derajat *ḥasan*, kalau seandainya tidak ada perkataan ibn Ḥibbān: كان ممن يخطئ (ia termasuk diantara orang-orang yang salah dalam meriwayatkan hadis).
>
> Menjadi bukti bahwa al-'Albāny tidak menganggap *tauthīq* ataupun *tajrīḥ* dari ibn Ḥibbān. Untuk pembahasan penolakan al-'Albāny terhadap *tauthīq* ataupun *tajrīḥ* ibn Ḥibbān akan dibahas nanti.

c. Penulis berusaha penelusuri metode yang digunakan ahli hadis berkenaan dengan masalah ini.

1) ibn Ḥajar dalam menilai perawi yang tidak di *jarḥ* maupun di *ta'dīl* oleh pengkritik hadis. Di akhir kitabnya *Lisān al-Mīzān* jilid 9 halaman 571:

> Bagi siapa saja yang ingin mengetahui biografi perawi, ia melihat kitab kami. Jika ia melihat biografi tersebut ada maka bisa jadi *thiqah* atau *mukhtalaf* atau *ḍa'īf*. Apabila ingin melihat lebih dalam tentang biografi perawi maka dapat dilihat pada kitab *al-kāshif*. Apabila ingin melihat biografi perawi dengan lebih mudah maka dapat melihat pada kitab *mukhtaṣar Tahdhīb* yang aku tulis. Di dalamnya semua apa yang ada di dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzy.
> Apabila ia tidak mendapatkannya maka dapat dilihat pada kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya al-Dhahaby. Dan apabila ia tidak menemukan biografi perawi tersebut di buku ini dan itu, maka bisa perawi tersebut *thiqah* atau *mastūr*. hanya kepada Allah □ lah hendaknya tempat bergantung, dan salawat ke atas Nabi ﷺ.[174]

[174] Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, Jilid 7 (Beirut: Mu'assasah al-'A'lamy li al-Maṭbū'āt, 1986), 535.

Dari pernyataan Ibn Ḥajar di atas maka dapat diambil kesimpulan:

a) Perawi yang dibicarakan para pengkritik hadis semuanya sudah dikumpulkan oleh Imam al-Dhahaby dan Ibn Ḥajar di dalam *al-Mīzān* dan *Lisān al-Mīzān*. Barangsiapa yang ingin mencari lebih dalam tentang biografi perawi maka hendaknya merujuk kepada dua kitab tersebut.

b) Dan barangsiapa yang ingin lebih ringkas dalam meneliti perawi hadis, maka dapat dilihat dalam *al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar atau *mukhtaṣar*nya.

c) Karena di dalam kitab *al-Mīzān* dan *lisān al-Mīzān* telah dikumpulkan seluruh perawi yang dikritik para pengkritik hadis, maka apabila perawi tidak ada dalam kitab tersebut, ada dua kemungkinan:

   d) Barangkali *mastūr*, karena tidak ditemukan satupun *jarḥ*

   e) Atau *thiqah*, karena ada kemungkinan adanya *tauthīq*.

6) Al-Haithamy mengatakan dalam Dībājat Majma‘ al-Zawā’id:

> Jika ada guru-guru Imam Ṭabrany di dalam *al-Mīzān* maka aku akan memperingatkannya apabila ke*ḍa‘īf*annya. Jika tidak ada di dalam *al-Mīzān* maka aku menganggapnya *thiqah*. Karena para sahabat tidak mensyaratkan dalam periwayatan hadis, perawi tersebut harus memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* (*thiqah*) karena para sahabat *‘udūl*. Demikian juga dengan guru-guru Imam Ṭabrāny yang tidak ada di dalam *al-Mīzān*.[175]

[175] Nūruddīn ‘Alī ibn Abī Bakr al-Haithamy, *Majma‘ al-Zawā’id*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), 147.

Dari pernyataan al-Haithamy dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru perawi yang tidak ada keterangan di dalam *al-Mīzān* maka dianggap *thiqah*.

7) Ibn Daqīq al-ʻĪd mengatakan

> Sesungguhnya ’Asad *thiqah* dan tidak ditemukan di dalam Kitab *ḍuʻafā’*. Ibn ‘Ady mensyaratkan seharusnya tercantum di dalam kitabnya yakni *al-Kamil fī al-Ḍuʻafā’* perawi-perawi yang dikritik para pengkritik hadis. Maka ia menyebutkan banyak sekali perawi-perawi *’akābir* dan *huffāẓ*, tetapi dan menyebutkan sekalipun nama ’Asad. Maka hal tersebut menunukkan *tauthīq*nya.[176]

Dari statement ibn Daqīq dapat dipahami bahwa ibn ‘Ady menganggap apabila ada seorang perawi yang tidak ada di dalam kitab *ḍuʻafā’*nya, maka dianggap *thiqah*. Jadi tidak sepatutnya apabila ada perawi yang didiamkan pengkritik hadis langsung dinilai *ḍaʻīf*.

Maka dari data-data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila ada seorang perawi yang tidak diketahui *jarḥ wa taʻdīl*nya serta tidak mungkar, apalagi perawi tersebut *mashhūr* dengan ilmunya maka tidak dapat dipungkiri bahwa riwayatnya diterima.

[176] Ibn Daqīq al-ʻĪd, *Naṣb al-Rāyah*, jilid 1 (Beirut: Mu’assasah al-Rayyān, 1997), 174.

2. Al-'Albāny yang terlalu terpaku menggunakan kitab *mukhtaṣar* dalam melakukan kritik hadis, ini menyebabkan banyak terjadi kesalahan.

   a. Kesimpulan kritik Saʿīd Mamdūḥ

      Setelah melihat al-'Albāny menilai perawi berlandaskan kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*, Saʿīd Mamdūḥ menyimpulkan bahwa alasan al-'Albāny menggunakan kitab *Taqrīb* adalah:

      1) Keinginan untuk cepat menyelesaikan pekerjaannya yakni menilai status hadis
      2) Tidak adanya keahlian dalam meneliti biografi perawi hadis dari kitab *tarājim* yang panjang.[177]

      Terlalu bergantung kepada kitab *Taqrīb* saja atau menjadikannya sebagai buku utama dalam meneliti sebuah hadis kurang tepat. Kesimpulan dari kritik Saʿīd Mamdūḥ adalah sebagai berikut:

      1) Telah dijelaskan sebelumnya terlalu bergantung kepada kitab *mukhtaṣar* merupakan sebuah kesalahan yang perlu dihindari. Dan itu tentunya menghilangkan usaha dan perjuangan dalam meneliti status seorang perawi.
      2) Sesungguhnya menilai seorang perawi dengan kitab *Taqrīb* adalah perkara khusus dan tidak dapat digeneralisir.

[177] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʻrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 350.

Sumber kesalahan ini adalah pendapat Syeikh Ahmad Syakir dalam *ta'līq* terhadap kitab *'Ulūm al-Hadith* karya Ibn Kathīr halaman 101, ia mengatakan:

> Tingkatan setelah sahabat, yakni pada tingkatan kedua dan ketiga maka hadisnya *ṣaḥīḥ*. Ini adalah derajat *ṣaḥīḥ* pertama setelah sahabat. Kebanyakan hadisnya terdapat pada *ṣaḥīḥ* Bukhari dan Muslim.
> Sedangkan perawi tingkatan keempat maka hadisnya *ṣaḥīḥ* kedua. Ini adalah yang dianggap *Ḥasan* menurut Tirmidhi dan yang didiamkan oleh Abu Dawud. Sedangkan yang setelahnya yaitu tingkatan kelima dan keenam adalah hadis *mardūd* kecuali apabila riwayatnya banyak. Jika riwayatnya banyak maka akan naik tingkatannya menjadi *ḥasan li ghairihi*.
> Sedangkan tingkatan perawi ketujuh sampai terakhir maka hadisnya *ḍa'īf* dengan bergabai tingkatannya, mulai dari mungkar sampai *maudū'* (palsu).

Yang sangat disayangkan hukum semacam ini yang diketahui dan banyak digunakan di kalangan sarjana ilmu hadis, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Shaikh Aḥmad Shākir. Dan sedikit dari mereka yaitu sarjana ilmu hadis yang menukil dari *al-Mīzān* dan *Tahdhīb*.[178]

3) Sesungguhnya di dalam Kitab *Taqrīb* terdapat beberapa hal yang 1) bermasalah, 2) bertentangan, 3) di satu sisi *tashaddud* dan di sisi lain *tasahhul*, 4) tidak sesuai dengan penjelasan Ibn Ḥajar dalam *takhrīj*nya, 5) penjelasannya singkat sehingga jauh dari kenyataan (kitab asli).

Menurut Sa'īd Mamdūḥ setelah 10 tahun lamanya ia melakukan penelitian dan membandingkan antara kitab *Taqrīb* dan *Tahdhīb* maka ia menemukan banyak perbedaan, oleh karena yang mengakhiri penelitiannya itu.

---

[178] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 351.

4) Sedangkan *statement* dari teman-teman dekat al-'Albāny yang mengatakan ia لم ينشط (tidak rajin) maka hendaknya pengakuan ini menjadi peringatan dan kehati-hatian terhadap apa yang ditulis oleh al-'Albāny. [179]

b. Analisis penulis terhadap kritik Saʿīd Mamdūḥ

Dari data tersebut penulis berusaha untuk meneliti langsung tentang kitab *Taqrīb* karya ibn Ḥajar. Alasan ibn Ḥajar mengarang kitab *Taqrīb* adalah permintaan dari teman-temannya. Dijelaskan oleh ibn Ḥajar di dalam *muqaddimah Taqrīb*nya

> Setelah aku menyelesaikan kitab *Tahdhīb Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzy kemudian aku memasukkan maksud dari *Ikmāl* karya al-Mughlaṭay, lalu aku menambah banyak biografi perawi, makka tersusun dengan rapi dan urut, serta tebalnya lebih dari sepertiga kitab aslinya
> Kemudian beberapa teman meminta kepadaku untuk menulis kitab khusus (yang lebih ringkas untuk memudahkan para pelajar hadis). [180]

Pada awalnya Ibnu Hajar menolak, namun akhirnya mengiyakan permintaan temannya. Ibn Ḥajar beralasan

> Sesungguhnya kitab *Tahdhīb Tahdhīb al-Kamāl* terlalu sulit untuk dipelajari pelajar yang baru belajar ilmu hadis, juga bagi orang yang belum ahli dalam meneliti hadis guna mencari *jarḥ wa ta'dīl* perawi.[181]

Sejatinya kritik terhadap kitab *Taqrīb* tidak hanya dilakukan oleh Saʿīd Mamdūḥ. Abū Muḥammad Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary sudah menyusun kitab khusus guna meluruskan pemahaman yang kurang tepat

---

[179] Ibid., 332.
[180] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, (Suriah: Dār al-Rashīd, 1991), 7.
[181] Ibid.

pada kitab *Taqrīb*. Kitab tersebut adalah *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb*. berikut adalah poin-poin penting di dalam kitab tersebut:

1) Perlu memahami Tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* ibn Ḥajar dalam kitab *Taqrīb*.

1. فَأَوَّلُهَا: الصَّحَابَةُ فَأَصْرَحُ بِذَلِكَ لِشَرَفِهِمْ.
2. الثَّانِيَةُ: مَنْ أُكِّدَ مَدْحُهُ إِمَّا بِأَفْعَلِ كَأَوْثَقِ النَّاسِ أَوْ بِتَكْرِيرِ الصِّفَةِ لَفْظاً كَثِقَةٍ ثِقَةٍ، أَوْ مَعْنَىً كَثِقَةٍ حَافِظٍ.
3. الثَّالِثَةُ: مَنْ أُفْرِدَ بِصِفَةٍ كِثِقَةٍ، أَوْ مُتْقِنٍ، أَوْ ثَبْتٍ، أَوْ عَدْلٍ.
4. الرَّابِعَةُ: مَنْ قَصَرَ عَنْ دَرَجَةِ الثَّالِثَةِ قَلِيلاً، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِصَدُوقٍ، أَوْ لا بَأْسَ بِهِ، أَوْ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ.
5. الْخَامِسَةُ: مَنْ قَصَرَ عَنِ الرَّابِعَةِ قَلِيلاً، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِصَدُوقٍ سَيْءِ الْحِفْظِ، أَوْ صَدُوقٌ يَهِمُ، أَوْ لَهُ أَوْهَامٌ، أَوْ يُخْطِئُ، أَوْ تَغَيَّرَ بِأَخِرَةٍ، وَيَلْتَحِقُ بِذَلِكَ مَنْ رُمِيَ بِنَوْعٍ مِنَ الْبِدْعَةِ كَالتَّشَيُّعِ، وَالْقَدَرِ، وَالنَّصَبِ، وَالإِرْجَاءِ، وَالتَّجَهُّمِ مَعَ بَيَانِ الدَّاعِيَةِ مِنْ غَيْرِهِ.
6. السَّادِسَةُ: مَنْ لَيْسَ لَهُ مِنَ الْحَدِيثِ إِلاَّ الْقَلِيلَ، وَلَمْ يَثْبُتْ فِيهِ مَا يُتْرَكُ حَدِيثُهُ مِنْ أَجْلِهِ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَقْبُولٍ حَيْثُ يُتَابَعُ، وَإِلاَّ فَلَيِّنُ الْحَدِيثِ.
7. السَّابِعَةُ: مَنْ رَوَى عَنْهُ أَكْثَرُ مِنْ وَاحِدٍ، وَلَمْ يُوَثَّقْ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَسْتُورٍ، أَوْ مَجْهُولِ الْحَالِ.
8. الثَّامِنَةُ: مَنْ لَمْ يُوجَدْ فِيهِ تَوْثِيقٌ لِمُعَتَبِرٍ، وَوُجِدَ فِيهِ إِطْلاقُ الضَّعْفِ وَلَوْ لَمْ يُفَسَّرْ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ ضَعِيفٍ.
9. التَّاسِعَةُ: مَنْ لَمْ يَرْوِ عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ وَلَمْ يُوَثَّقْ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَجْهُولٍ.
10. الْعَاشِرَةُ: مَنْ لَمْ يُوَثَّقْ الْبَتَّةَ، وَضُعِّفَ مَعَ ذَلِكَ بِقَادِحٍ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَتْرُوكٍ، أَوْ مَتْرُوكِ الْحَدِيثِ، أَوْ وَاهِي الْحَدِيثِ، أَوْ سَاقِطٍ.
11. الْحَادِيَةَ عَشَرَةَ: مَنْ اتُّهِمَ بِالْكَذِبِ.

12. الثَّانِيَةَ عَشَرَةَ: مَنْ أُطْلِقَ عَلَيْهِ اسْمُ الْكَذِبِ وَالْوَضْعِ» اهـ[182].

2) Sesungguhnya Ibn Ḥajar membuat kitab *Taqrīb* bertujuan untuk menjelaskan hukum *jarḥ wa ta'dīl* seorang perawi dan tidak bermaksud sama sekali menjelaskan derajat sebuah hadis, apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, hasa ataupun *ḍa'īf*. Sebagaimana perkataan Ibn Ḥajar dalam *muqaddimah Taqrīb*:

> Sesungguhnya akan menilai setiap perawi dengan hukum yang menyeluruh dan dianggap benar. Dengan ibarat yang ringkas dan isyarat yang padat dimana setiap perawi (kebanyakan) dijelaskan tidak lebih dari satu baris, meliputi: nama perawi, nama bapaknya dan kakeknya, nisbat, kunyah, laqab, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Kemudian sifatnya dalam *jarḥ wa ta'dīl*.[183]

Hal tersebut dikuatkan dengan tata cara penulisan ibn Ḥajar dalam *Taqrīb*. Meskipun ibn Ḥajar menempatkan perawi dalam tingkatan kelima ataupun keenam pada *Taqrīb*nya, tetapi ibn Ḥajar memberikan simbol خ yang menandakan *rijāl* Bukhārī dan م yang menandakan *rijāl* Muslim, yang seharusnya riwayatnya *ṣaḥīḥ*.

مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ الْقُرَشِيُّ الْحَرَّانِيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د س ق]

3) Sesungguhnya mengetahui derajat hadis tidak hanya sebatas mengetahui *'adālah* dan *jarḥ* perawi saja. Hal semacam ini tidak dilakukan oleh mayoritas ahli hadis kontemporer. Apabila perawinya

---

[182] Abū Muḥammad Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary, *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb* (t.t.: t.p., t.th.), 4. Lihat juga: Ibn Hajar, *Nukhbatu al-Fikr* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M), 175. Lihat juga

[183] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 7

thiqah maka hadisnya *ṣaḥīḥ*, apabila perawi *ṣadūq*, maka hadisnya *Ḥasan*, apabila perawi *ḍa'īf* maka hadisnya *ḍa'īf*, apabila perawi *matrūk* maka hadisnya *matrūk*, apabila perawi *munkar* maka hadisnya *munkar*, apabila perawinya kadhdhāb maka hadisnya *maudū'*. Hal semacam ini hanya dilakukan oleh orang yang beru belajar ilmu hadis.

Apabila dalam ilmu hadis, sebuah riwayat apabila *sanad*nya bersambung, perawinya *'adl* dan *ḍabt*, selamat dari *shādh* dan *'illat* maka hadisnya *ṣaḥīḥ*. Namun dalam pandangan para *fuqahā'* dan *uṣuliyyūn* berbeda. Mereka tidak mensyaratkan harus selamat dari *shādh* dan *'illat* sebagaimana ahli hadis. Oleh karenanya ibn Daqīq al-'Īd menjelaskan dalam *Sharḥ al-Ilmām*:

> Sesungguhnya para Imam fiqih dan hadis mempunyai metode yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya yang dituju dari kaidah *Uṣūl* dan fiqh dalam *tasḥīḥ* hadis yaitu *'adālah* perawi dan memastikannya dalam riwayat tersebut. Dan penelitian yang mengarah kepada kejujuran perawi dan tidak adanya kesalahan. Apa hal tersebut sudah terpenuhi, tidak mungkin ada kesalahan, dan memungkinkan mengumpulkan riwayat tersebut dengan riwayat yang lain yang bertentangan dengan beberapa metode, maka tidak ditinggalkan hadisnya. Sedangkan ahli hadis, jika mereka meriwayatkan dari perawi *thiqah*, *'udūl*, kemudian terlihat *'illat*nya maka itu menghalangi mereka untuk menganggapnya *ṣaḥīḥ*.[184]

4) Terkait pernyataan Aḥmad Shākir

> Sedangkan yang setelahnya yaitu tingkatan kelima dan keenam adalah hadis *mardūd* kecuali apabila riwayatnya banyak. Jika riwayatnya banyak maka akan naik tingkatannya menjadi *ḥasan li ghairihi*.

[184] Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary, *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb*, 5.

Aḥmad Shiḥātah menjelaskan bahwa banyak *rijāl* Bukhārī dan Muslim (menggunakan simbol **خ م**) yang berada pada tingkatan kelima dan keenam dalam *Taqrīb* ibn Ḥajar. Bahkan menurutnya *rijāl* Bukhārī Muslim banyak sekali jumlahnya pada tingkatan lima dan enam. Jadi kalau dinilai dengan menggunakan *Taqrīb* maka banyak hadis dalam *ṣaḥīḥ* Bukhārī dan Muslim yang dinilai *ḍa'īf*, kalaupun banyak riwayatnya hanya sampai derajat *ḥasan*, tidak *ṣaḥīḥ*.[185]

Yang lebih tepat menurut Aḥmad Shiḥātah, perawi pada tingkatan 5 dan 6 tidak hanya pada satu derajat, sebagaimana yang diyakini Aḥmad Shākir. Tetapi perlu diteliti lagi setiap perawinya, agar memberikan status hadis sesuai dengan haknya, baik itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* ataupun *ḍa'īf*.[186]

5) Berikut adalah contoh perawi-perawi yang ditempatkan pada tingkatan kelima dan keenam pada *Taqrīb*, sedangkan perawi-perawi tersebut merupakan *rijāl* Bukhārī Muslim, atau salah satu dari keduanya.[187]

[1] شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ السَّكُونِيُّ أَبُو بَدْرٍ الْكُوفِيُّ صَدُوقٌ وَرِعٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[2] طَارِقُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْبَجَلِيُّ الأَحْمَسِيُّ الْكُوفِيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[185] Ibid., 7.
[186] Ibid., 8.
[187] Ibid., 9.

[3] عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ التِّنِّيسِيُّ أَبُو حَفْصٍ الدِّمَشْقِيُّ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[4] مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ الْيَامِيُّ كُوفِيٌّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت عس ق] .

[5] مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ شِهَابٍ الزُّهْرِيُّ ابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[6] مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ الْقُرَشِيُّ الْحَرَّانِيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د س ق] .

[7] هِشَامُ بْنُ حُجَيْرٍ الْمَكِّيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م س] .

6) Contoh pertentangan hukum perawi dalam *Taqrīb* dan *Tahdhīb*.

a) Dalam *Taqrīb*[188]

[1]مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ الْيَامِيُّ كُوفِيٌّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ، وَأَنْكَرُوا سَمَاعَهُ مِنْ أَبِيهِ لِصِغَرِهِ [خ م د ت عس ق]

b) Dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb* [189]

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ عَنْ أَبِيهِ: لا بَأْسَ بِهِ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ لا يَكَادُ يَقُولُ فِي شَيءٍ مِنْ حَدِيثِهِ: حَدَّثَنَا. وَقَالَ ابْنُ مَعِينٍ: كَانَ يُقَالُ: ثَلاثَةٌ يُتَّقَى حَدِيثُهُمْ: مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، وَأَيُّوبُ بْنُ عُتْبَةَ، وَفُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ. قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: سَمِعْتُ هَذَا مِنْ أَبِي كَامِلٍ مُظَفَّرِ بْنِ مُدْرِكٍ، وَكَانَ رَجُلاً صَالِحًا. وَقَالَ ابْنُ مَعِينٍ: قَالَ أَبُو كَامِلٍ مُظَفَّرُ بْنُ مُدْرِكٍ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ: أَدْرَكْتُ أَبِي كَالْحُلُمِ، وَقَدْ رَوَى عَنْ أَبِيهِ أَحَادِيثَ صَالِحَةً. وَقَالَ ابْنُ أَبِي خَيْثَمَةَ عَنِ ابْنِ مَعِينٍ: مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ صَالِحٌ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنِ ابْنِ مَعِينٍ: ضَعِيفٌ. وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ: صَالِحٌ. وَقَالَ النَّسَائِيُّ: لَيْسَ بِالْقَوِيِّ. وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي الثِّقَاتِ، وَقَالَ: كَانَ يُخْطِئُ.

---

[188] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdīb*, 485.

[189] Ibn Ḥajar, *Tahdhīb Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, jilid 9, 238.

وَقَالَ ابْنُ سَعْدٍ: كَانَتْ لَهُ أَحَادِيثُ مُنْكَرَةٌ، قَالَ عَفَّانُ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ يَرْوِي عَنْ أَبِيهِ وَأَبُوهُ قَدِيْمُ الْمَوْتِ، وَكَانَ النَّاسُ كَأَنَّهُمْ يُكَذِّبُونَهُ، وَلَكِنْ مَنْ يَجْتَرِئُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: أَنْتَ تَكْذِبُ، كَانَ مِنْ فَضْلِهِ وَكَانَ. وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: كَانَ يُخْطِئُ. وَقَالَ الْعُقَيْلِيُّ قَالَ أَحْمَدُ: ثِقَةٌ. وَقَالَ الْعِجْلِيُّ: ثِقَةٌ إِلاَّ أَنَّهُ سَمِعَ مِنْ أَبِيهِ وَهُوَ صَغِيْرٌ. وَقَالَ بِشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ: كَانَ سَيِّدَاً كَرِيْمَاً

Muḥammad ibn Ṭalḥaḥ merupakan *rijāl* Bukhārī dan Muslim, dimana Bukhārī meriwayatkan darinya 7 hadis (tanpa Muslim), sedangkan Muslim 3 hadis yang lain.[190]

Dari penjelasan di atas, maka hendaknya seorang peneliti hadis tidak terlalu teburu-buru dalam menilai hadis, apalagi hanya menggantungkan pendapatnya pada kitab *mukhtaṣar*, sehingga terjadi banyak kesalahan dalam menentukan status sebuah hadis.

3. Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān

Dari data yang dipaparkan Saʿīd Mamdūḥ, penulis menyimpulkan sejatinya al-'Albāny memiliki tiga pendapat terkait *tauthīq* ibn Ḥibbān:

a. Menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān secara mutlak. Hal tersebut dapat ditemukan dalam *Tamām al-Minnah*: "Kaidah Kelima: Tidak berpedoman terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān." [191]

[190] Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary, *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb*, 16.
[191] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʿrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 409.

b. Memungkinkan menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān (tidak penolakan secara mutlak). al-'Albāny mengatakan dalam cetakan terbaru *Tamām al-Minnah* halaman 25. [192]

c. Menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān dengan tiga syarat:

   1) Hendaknya perawi yang di*tauthīq* ibn Ḥibbān tidak dianggap *majhūl* menurut pengkritik hadis selain ibn Ḥibbān.

   2) Hendaknya diriwayatkan lebih dari dua perawi

   3) Hendaknya yang di*tauthīq* adalah guru ibn Ḥibbān atau guru dari gurunya.[193]

Dari ketiga metode di atas, ada dua kemungkinan yang terjadi:

a. Al-'Albāny tidak konsisten dalam metodenya menolak atau menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān

b. Al-'Albāny menarik lagi ucapannya. dapat kita ketahui perkembangan keilmuan al-'Albāny. Dari yang sebelumnya menolak secara mutlak (pada cetakan lama), kemudian memungkinkan untuk menerimanya. Hingga pada akhirnya ia menerima dengan beberapa syarat.

Baik kemungkinan pertama ataupun kedua, maka sudah sepatutnya buku-buku al-'Albāny direvisi.

---

[192] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Muqaddimah Tamām al-Minnah,* 25.
[193] Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 413.

Jika melihat kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam hal ini, setidaknya ada kritik Saʿīd Mamdūḥ difokuskan kepada dua hal:

a. Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān sebagaimana pada judul sub bab. Menurut penulis mungkin yang dimaksud Saʿīd Mamdūḥ adalah pendapat al-'Albāny pada cetakan lama. Namun pada akhirnya al-'Albāny menarik lagi ucapannya.
b. Ketidakkonsistenan al-'Albāny terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān. Hal ini sudah dibahas secara terperinci oleh Saʿīd Mamdūḥ beserta contohnya. Dengan data yang ada, penulis menyimpulkan bahwa kritik Saʿīd Mamdūḥ ini benar adanya.

4. Ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam *jarḥ wa taʿdīl* perawi.

Penulis memahami dari kritik Saʿīd Mamdūḥ, ada dua bentuk ketidakkonsistenan al-'Albāny:

a. Tidak konsisten disebabkan karena terkadang al-'Albāny menggunakan kitab *Taqrīb* dan kemudian di tempat lain menilai dengan *al-Ḍuʿafā'* karya al-Dhahabī. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam menilai seorang perawi.
b. Terkadang berpendapat bahwa perawi tersebut *thiqah* tapi di tempat lain ia mengatakan *ḍaʿīf* dengan alasan karena *ijtihād*nya yang baru berbeda dengan ijtihadnya yang lama.

Menurut penulis pada poin a, terjadi ketidakkonsistenan semacam ini disebabkan karena Kurangnya *murājaʿah* al-'Albāny terhadap kitab-kitab *rijāl*.

Al-'Albāny terlalu menggantungkan pendapatnya pada *Taqrīb* saja. Dan pengakuan sahabat-sahabat dekat al-'Albāny pada "BAB III 2.a Kurangnya *murāja'ah* al-'Albāny terhadap kitab-kitab *rijāl*" tentang kurangnya *murāja'ah* al-'Albāny cukup sebagai bukti sebab awal ketidakkonsistenan al-'Albāny.

Pada poin b, sudah sepatutnya al-'Albāny konsisten dalam metode kritik hadis yang ia gunakan. Namun jika ia beralasan bahwa berubahnya *ijtihād* maka yang harus dilakukan adalah merevisi seluruh bukunya sebagaimana yang dikatakan Sa'īd Mamdūḥ.

Jikalau ia bersih keras tidak mau merevisi bukunya dengan alasan sebagaimana *qawl qadīm* dan *jadīd* Imam Shāfi'ī maka sangat sulit bagi pembaca bukunya untuk membedakan mana *qawl qadīm* dan mana *qawl jadīd* berbeda dengan Imam Shāfi'ī yang khazanah keilmuan selalu dikaji berabad-abad oleh para ulama *Shāfi'iyyah*, sehingga dapat menjelaskan kepada pengikutnya yang *'awām*. Sedangkan al-'Albāny, membagi kitabnya menjadi *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* ditujukan bagi pembaca yang minim pengetahuan tentang hadis, apalagi tentang *jarḥ wa ta'dīl*. inilah menyebabkan pemahaman yang keliru bagi orang-orang *'awām* yang bertaqlid kepada *tasḥīḥ* maupun *taḍ'īf* al-'Albāny, karena orang *'awām* tersebut menilai penilaian hukum al-'Albāny benar, padahal sejatinya al-'Albāny sudah menarik lagi ucapannya di tempat lain.

C. Implikasi yang ditimbulkan dari kritik Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny

Berikut adalah analisis Sa'īd Mamdūḥ terhadap hadis-hadis yang ditolak al-'Albāny:

عدد الأحاديث التي ضعفها الألباني	٩٩٠	النسبة المئوية
الصحيح والحسن	٨٤٥	٪ ٨٥,٤٦
الضعيف والمتوقف فيه	١٤٥	٪ ١٤,٥٤

Berikut adalah kesimpulan dari data tersebut:

1. Dari 990 hadis dan *athar* yang di*ḍa'īf*kan al-'Albāny, Sa'īd Mamdūḥ menemukan bahwa 845 hadis (85,46%) sejatinya hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* (dapat dijadikan *ḥujjah*)
2. Sedangkan hadis yang *ḍa'īf* serta didiamkan berjumlah 145 hadis (14,54%)
3. Dari 145 hadis yang *ḍa'īf*, 48 hadis (33,3%) tentang *faḍā'il a'māl*, *targhīb wa tarhīb*.
4. 16 hadis yang di*ḍa'īf*kan al-'Albāny sejatinya hanya sebagian *lafaẓ*nya saja yang *ḍa'īf*, dan sisanya *Thābit*.
5. 17 hadis *ḍa'īf* dalam isnadnya, namun tidak pada *matan*nya. Dan itu sudah disebutkan Imam Tirmidhī bahwa hadis tersebut diamalkan.
6. 38 hadis *ḍa'īf*, dan dijelaskan oleh para Imam tentang ke*ḍa'īf*annya. Demikian dilakukan Abū Dāwud, Imam Tirmidhi, dan al-Nasā'i.
7. Athar *mauqūf* berjumlah 4.

8. 3 hadis, hanya tambahan hadisnya yang *ḍa'īf. matan* hadis aslinya *ṣaḥīḥ*.
9. *Shawāhid* yang di*ḍa'īf*kan berjumlah 1.
10. Hadis yang didiamkan 7 hadis.

Berikut adalah data selengkapnya

نوع الحديث المضعف	عدد الأحاديث	النسبة المئوية
الفضائل والترغيب والترهيب	٤٨	٪ ٣٣,٣
الأحاديث المبعضة	١٦	٪ ١١,١
الأحاديث التي عليها العمل	١٧	٪ ١١,١
الأحاديث المخرجة للضدية	٣٨	٪ ٢٦,٤
آثار غير مرفوعة	٤	٪ ٢,٨
زيادات غير مقصودة	٣	٪ ٢,٨
شواهـد	١	٪ ,٧
أحاديث توقفت فيها	٧	٪ ٤,٨
متفرقات	١١	٪ ٧,٦
المجموع	١٤٥	٪ ١٠٠

Jika dilihat dari data di atas, banyaknya jumlah hadis yang di*ḍa'īf*kan al-'Albāny yang seharusnya *ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan*, serta data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya pada bab III dan IV, maka akan berimplikasi kepada beberapa hal:

1. Perlu dilakukan revisi ulang seluruh kitab al-'Albāny, terkhusus di dalam *sunan al-'Arba'ah*. Hal ini sangat penting mengingat banyak dai-dai sekarang yang menyandarkan *taṣḥīḥ* dan *taḍ'īf* hadisnya kepada kitab al-'Albāny.
2. *Taṣḥīḥ dan Taḍ'īf* al-'Albāny tidak dapat dijadikan acuan dalam menilai status hadis, hal ini dikarenakan di banyak tempat al-'Albāny tidak konsisten dengan metode yang digunakannya. Di salah satu kitab ia mengatakan seorang perawi

diterima hadisnya, sedangkan di dalam kitab yang lain (dengan perawi yang sama) ia menolak hadisnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikian pemaparan penulis terkait Kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny dalam *Sunan al-'Arba'ah*. Poin-poin berikut menjadi kesimpulan akhir penulis dari kepenulisan karya ilmiah yang sarat dengan kekurangan:

1. Latarbelakang Saʿīd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny dalam *sunan al-'Arba'ah* dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut:
   a. Disebabkan metode yang digunakan al-'Albāny yaitu mengelompokkan hadis-hadis yang statusnya *ṣaḥīḥ* dalam satu kitab dan yang *ḍa'īf* dalam kitab lain yang kesemuanya itu diambil dari kitab *sunan al-'Arba'ah*.

      Para peneliti hadis sebelum al-'Albāny tidak pernah melakukan hal semacam ini terhadap *sunan al-'Arba'ah*, tetapi hanya sekedar men*sharḥ* hadis-hadis dalam *sunan al-'Arba'ah* atau men*taḥqīq*nya. Karena jika pengelompokan tersebut dilakukan – sebagaimana yang dilakukan al-'Albāny – akan berimplikasi pada: 1) Terputusnya *turāth islamy*, 2) Al-'Albāny secara tidak langsung mengajak pengikutnya untuk taqlīd kepadanya, 3) Hilangnya hadis-hadis penguat dan menganggapnya hadis ḍa'īf yang patut dihindari, bahkan dibuang.
   b. Selain sebab di atas, Saʿīd Mamdūḥ juga melihat kerancuan metode yang digunakan al-'Albāny dalam kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*nya. Yang dimaksud

dengan kerancuan disini adalah ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam menilai status perawi hadis. Terkadang menilai perawi – dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya – dapat dijadikan *ḥujjah* namun dengan perawi yang sama dalam kitabnya yang berbeda statusnya tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Oleh karenanya perlu sekali dilakukan revisi terhadap seluruh kitab al-'Albāny.

c. Dari 990 hadis dan *athar* yang diḍa'īfkan al-'Albāny, Sa'īd Mamdūḥ menemukan bahwa 845 hadis (85,46%) sejatinya hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* (dapat dijadikan *ḥujjah*). Sedangkan hadis yang *ḍa'īf* serta didiamkan berjumlah 145 hadis (48% merupakan hadis *faḍā'il a'māl*). Jika melihat data ini sangat mencengangkan, karena lebih dari 85% dari 990 hadis yang dinilai *ḍa'īf* al-'Albāny dalam *sunan al-'Arba'ah* sejatinya tidak *ḍa'īf*. Tentu hal ini yang menyebabkan tergugahnya keinginan Sa'īd Mamdūḥ untuk meluruskan kesalahan yang terjadi.

2. Secara umum kritik Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

   a. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *'Ulūm al-Hadīth*

      1) Sa'īd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak. Jika melihat sikap para ulama terhadap hadis *ḍa'īf*, terbagi menjadi tiga kelompok: a) Menolak secara mutlak, b) Menerima secara mutlak dan c) Mengamalkan dalam *faḍā'il a'māl* dengan syarat tertentu. Namun sejatinya pendapat ketiga merupakan pendapat yang dipegang mayoritas ulama. Pendapat inilah yang lebih *rājiḥ* menurut Sa'īd Mamdūḥ.

      2) Sa'īd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang menyamakan hadis *ḍa'īf khafīf, ḍa'īf shadīd* dan *maudū'*, yakni dengan mengumpulkannya

dalam kitab *ḍa'īf*. Hal ini merupakan metode al-'Albāny yang belum pernah dilakukan para ulama sebelumnya.

3) Sa'īd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny karena menggolongkan hadis *mauqūf* ke dalam kita *ḍa'īf*nya. Padahal tidak sepatutnya hadis *mauqūf* ditinggalkan atau bahkan dibuang begitu saja. Karena hadis *mauqūf* yang tidak memungkinkan masuknya *ra'yun* pada riwayatnya disebut *marfū' ḥukmy*. Sedangkan yang memungkinkan masuknya *ra'yun*, meskipun tidak semua ulama menjadikannya *ḥujjah*, namun pendapat Imam Mālik, mayoritas ulama Ḥanafy, perkataan lama Imam Shāfi'ī, pendapat Imam Aḥmad dalam salah satu riwayatnya menjadikannya sebagai *ḥujjah*.

4) Sa'īd Mamdūḥ mengkritik kecerobohan al-'Albāny dalam men*ḍa'īf*kan banyak hadis *mastūr*. Padahal para ahli hadis berpendapat bahwa dibolehkannya ber*ḥujjah* dengan hadis *mastūr*. Demikian adalah pendapat ibn Ṣalāḥ, Imam Nawāwy, Imam Suyūṭī dan al-Sakhāwy.

b. Sedangkan dalam kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *Jarḥ wa ta'dīl*, Mamdūḥ menggarisbawahi empat hal berikut:

1) Sa'īd Mamdūḥ mengkritik metode al-'Albāny yang tidak konsisten dalam menilai perawi *mastūr*. menurut Mamdūḥ apabila seorang perawi tidak diketahui *jarḥ wa ta'dīl*nya (*mastūr*) serta tidak *munkar*, serta perawi tersebut *mashhūr* dengan ilmunya maka tidak dapat dipungkiri bahwa riwayatnya diterima.

2) Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny karena terlalu terpaku dengan kitab *mukhtaṣar*, seperti *Taqrīb* dalam menilai kualitas sebuah hadis. Menurut Mamdūḥ seharusnya seorang peneliti hadis seharusnya merujuk kepada kitab-kitab *rijāl* dari pada cenderung menggunakan kitab *mukhtaṣar*. Banyak terjadi kesalahan dalam menilai status hadis sebagaimana yang dilakukan oleh al-'Albāny dikarenakan faktor ini.
3) Sa'īd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān secara mutlak. Namun setelah ditelusuri lebih lanjut oleh Sa'īd Mamdūḥ, ternyata setelah pada awalnya al-'Albāny menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān secara mutlak, ia mengganti metodenya dengan metode yang lain. Dalam catatan Sa'īd Mamdūḥ, al-'Albāny menggunakan tiga metode yang berbeda dalam hal ini. Tentu saja ketidakkonsistenan ini berujung kepada kritik yang dilontarkan Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny.
4) Dari sekian banyak metode yang digunakan al-'Albāny, Sa'īd Mamdūḥ menemukan banyak sekali ketidakkonsistenan yang ia lakukan, seperti:
    a) Terkadang berpendapat bahwa perawi tersebut thiqah tapi di tempat lain ia mengatakan ḍa'īf dengan alasan karena ijtihādnya yang baru berbeda dengan ijtihadnya yang lama.
    b) Ketidakkonsisten disebabkan karena terkadang al-'Albāny menggunakan kitab *Taqrīb* dan kemudian di tempat lain menilai dengan *al-Ḍu'afā'* karya al-Dhahabī. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam menilai seorang perawi.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain. Oleh karenanya poin terakhir ini mendapat perhatian yang serius dari Saʿīd Mamdūḥ dalam kritiknya.

3. Implikasi yang ditimbulkan dari kritik Mamdūḥ di atas tentu akan berakibat kepada hal berikut:
   a. Perlunya dilakukan revisi seluruh karya al-'Albāny, agar kesalahan tersebut tidak berkelanjutan.
   b. Penilaian hadis al-'Albāny – terutama dalam *sunan al-'Arba'ah* – tidak dapat dijadikan acuan, karena masih banyak kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

B. Saran-saran

Fokus penelitian ini hanyalah analisis terhadap kritik yang dilakukan Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny. Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya penulis dengan senang hati menerima masukan dan kritikan yang bersifat membangun guna melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

‘Awānah, Abū, *Mustakhraj Abī ‘Awānah*, no. hadis 2610. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th..

‘Abdurrahman, M., *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2000.

‘Araby (al), Abū Bakr ibn, *‘Āriḍat al-Aḥwadhy*, jilid 10. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th..

’Albāny (al), Muḥammad Nāṣiruddīn, *Ḍa‘īf a-Adab al-Mufrad*. Saudi: Maktabah al-Dalīl, 1998.

_____, *Irwā’ al-Ghalīl*, jilid 4. Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1979.

_____, *Muqaddimah Tamām al-Minnah*. Riyāḍ: Dār al-Rāyah, 1417 H. , 19-20.

A‘ẓamī (al), Muṣṭafā, *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muḥaddithīn*. Saudi Arabia: Maktabah al-Kauthar, 1990.

A‘ẓamy (al), Ḥabīburraḥmān, al-’Albāny, *Shudhūdhuhu wa Akhṭā’uhu*. Kuwait: Maktabah Dār al-‘Urūbah, 1984.

Aḍlabi, Ṣalāḥuddīn, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’al-ḥadīṯ al-Nabawī.* Beirut : Dār al-Āfāq, 1983.

Agama, Departemen, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1995.

Aisyah, Siti, “Metode Hadis Ṣaḥīḥ Shaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-’Albāny”. Skripsi--UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2015.

Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 2. Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000.

Dāwud, Abū, *Sunan Abi Dāwud*. Mesir : Maktabah Tijariah Kubro, 1951.

Dāwud, Abū, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 1. Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000.

Dhahabī (al), Shamsuddīn, *Mīzānu al-I'tidāl fī Naqdi al-Rijāl*, juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963.

Dhahaby (al), Shamsuddīn, *al-Kāshif fī Ma 'rifat man lahu Riwāyat fī al-Kutub al-Sittah*, jilid 2. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-'Islāmiyyah, 1992.

Fasawy (al), Ya'qūb ibn Sufyān, *al-Ma'rifah wa al-Tārīkh*, jilid 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th..

Ḥajar Ibn, *Taqrīb al-Tahdhīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

_____, *Lisān al-Mīzān*, Jilid 7. Beirut: Mu'assasah al-'A'lamy li al-Maṭbū'āt, 1986.

_____, *Muqaddimah Fath al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.

_____, *Nukhbatu al-Fikr*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M.

_____, *Taqrīb al-Tahdhīb,*. Suriah: Dār al-Rashīd, 1991.

Ḥajjāj, Muslim ibn, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1. Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000.

_____, *Ṣaḥīḥ Muslim,*. Riyāḍ: Bait Afkār al-Dauliyyah, t.th..

Ḥalaby, 'Alī ibn Ḥasan ibn 'Alī, *Ihkām al-Mabāny fī Naqḍ Wuṣūl al-Tahāny*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1991.

Ḥanbal, Aḥmad ibn, *Musnad Aḥmad*, musnad 32. t.th.: Mu'assasah al-Risālah, 1999. , 64.

_____, *Musnad Aḥmad*, No. Hadis 10489. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th..

Hādī, 'Abdul Muhdī 'Abdul Qādir 'Abdul, *'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu.* Kairo: Maktabah 'Īmān, 2011.

_____, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīṯ.* Kairo: Maktabah 'Īmān, 1979.

Haithamy (al), Nūruddīn 'Alī ibn Abī Bakr, *Majma' al-Zawā'id,* jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H.

Hassan. A. Qodir, *Ilmu Mustolahul Hadis.* Bandung: CV. Diponegoro, t.th..

Ismā'īl, Syuhudi, *Kaedah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

'Īd (al), Ibn Daqīq, *Naṣb al-Rāyah*, jilid 1. Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 1997.

'Itr, 'Nuruddin, *Manhaju al-Naqd fi 'Ulūmi al-Ḥadīth*. Suriah: Dār Fikr, 1997.

Jawābi (al), Muhammad Ṭāhir, *Juhūdu al-Muḥaddithīn fī Naqdi Matni al-Ḥadīṯ al-Nabawī al-Sharīf.* Tunis: Mu'assasah Abdul Karīm ibn 'Abdullāh, t.th..

Khatīb (al), Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīth.* Suriah: Dār al-Fikr, 1971.

Kholilurrahman, "Kualitas Hadis Subḥah (Studi Komparatif Metode Tasḥīḥ dan Taḍ'īf Hadis al-Ḥabasyi dan al-'Albāny)". Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.

Khumaini, Ayatullah, "Hadis 'Āhād Tentang Akidah dan Hukum Menurut al-'Albāny Dalam Kitab al-Ḥadīṯ Ḥujjah bi Nafsih fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkām

(Studi Tentang Kedudukan Hadis Āḥād dan Qiyās)". Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Luknawy (al), *Ẓafr al-'Amāny*, ta'līq: Abū al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Halab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416.

Ma'īn (al), Yaḥyā ibn, *Tārīkh ibn Ma'īn*, jilid 4. Makkah: Markaz Baḥth al-Ilmy wa Iḥyā' al-Turāth al-Islāmy, 1979.

Ma'ani, Bahrul, "Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl: Upaya Menghindari Skeptis Dan Hadis Palsu", *Jurnal Media Akademia*, Vol. 25, No. 2. April, 2010.

Mājah, ibn, *Sunan Ibnu Mājah*, juz. 2. t.t: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

Mamdūḥ, Maḥmūd Sa'īd, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1. Dubai: Dār al-Buḥūth li al-Dirāsāt al-'Islāmiyyah wa 'Iḥyā' al-Turāth, 2002.

_____, *Kashf al-Sutūr 'Ammā 'Ashkal min 'Aḥkām al-Qubūr*. Dubai: Dār al-Faqīh li al-Nashr wa al-Tauzī', 1423 H.

_____, *Tashnīf al-'Asmā' bi Shuyūkh al-'Ijāzah wa al-Samā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1434.

_____, *Wuṣūl al-Tahāny bi Ithbāt Sunniyyat al-Subḥah*. t.t.: Dār al-Imām al-Rawwās, 2007.

_____, *Tanbīh al-Muslim ilā Ta'addī al-'Albāny*. Kairo: Maktabah Mujallad al-'Araby, 2011.

Manshāwi (al), Muhammad Ṣiddīq, *Qamūs Muṣṭalah al-Ḥadīṯ*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, t. th..

Moleong, Lihat Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhdī, ‘Abdul, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-ta‘dīl Qawā‘iduhu wa A’immatuhu.* Kairo: Maktabah ’Īmān, 2011.

Muttaqin, ‘Abdul Azid, “Pengaruh Ideologi Dalam Penilaian Kritikus Hadis (Telaah Atas Penilaian ibn Abī Ḥātim al-Rāzy terhadap Rawi-Rawi hadis Dalam Kitab al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl)”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Nās, Ibn Sayyid, *‘Uyūn al-athar*, jilid 1. Madinah: Maktabah Dār al-Turāth, t.th..

Nadhiran, Hendhri, “Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis”, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No 1. 2014.

Nawawy, Imam, *al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid 9. Jeddah: al-Maktabah al-’Irshād, t.th..

Nor, Zulhilmi bin Mohamed, “Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl: Tumpuan Terhadap Ketokohan Imam Bukhārī”, *Jurnal Hadis.* Negeri Sembilan – Malaysia: Universiti Sains Islam, t.th..

Qāsimy (al), *Jamāluddīn, Qawā‘id al-tahdhīth.* t.t.: Dār ’Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1961.

Qaṭṭān (al), Manna’, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*,. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1979.

Rāzī (al), Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, juz 2. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1952.

Rajiman, Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan Dalam Studi Hadis”, *Esensia*, Vol. 16, No. 2. Oktober, 2015.

Ṣalāḥ (al), Ibn, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ.* Suriah: Dār al-Fikr, 2012.

_____, *Ulūm al-Ḥadīth,* tahqīq: Nuruddīn al-‘Itr. t.t.: t.p., t.th..

Sakandary (al), Abū Muḥammad Aḥmad Shiḥātah al-’Alfy, *Shadharāt ’Ittiḥāf al-’Arīb bi ’Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb.* t.t.: t.p., t.th..

Sakhāwi (al), *Fath al-Mughīth,* Juz 2. Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H.

_____, *Fath al-Mughīth,* jilid 1. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H.

_____, *Fath al-Mughīth,* Jilid 1. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1968.

_____, *Nayl al-Auṭār,* Jilid 3. Riyāḍ: Dār ibn Qayyim, 2005.

Sibā‘ī (al), Mustafa, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri’ al-Islāmi.* Beirut: Dār al-Warraq, 1998.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2005.

Suyūṭi (al), Jalāluddī, *Tadrīb al-Rāwī,* Jilid 2. Riyaḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1424 H / 2003 M

_____, *Tadrīb al-Rāwy.* Kairo: Dār al-Ḥadīṯ, 2004.

Ṭabrāni, Imam, *Musnad al-Shāmiyyīn,* taḥqīq: Ḥamdy ibn Abd al-Majīd al-Salafy, No. Hadis 588. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.th.. , 185.

Taḥḥān, Mahmūd, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṯ.* t. p: t., th..

Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis”, *Jurnal al-Ulum,* Vol. 11, No. 1. Juni 2011.

Taymiyyah, Ibn, *Majmū‘ al-Fatāwā,* Jilid 1. Mansura: Dār al-Wafā’ li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Tirmidhī, Imam, *Sunan al-Tirmīzhī,* juz. 3. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalbī, 1975 M.

_____, *Sunan al-Tirmidhī,* Jilid 2, No. Hadis 2968. Stuttgart: Jam‘iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000.

Wensink, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, juz 1, 212.

Zahw, Muḥammad Muḥammad Abu, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*. Riyāḍ: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 1404 H / 1984 M.

Zakariya, Ahmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid V. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.